

Biografi Nasional

Di Daerah Khusus Ibukota Jakarta



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

1984/1985

MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

BIOGRAFI GURU-GURU BESAR DKI JAKARTA

Oleh :

Susanto Zuhddi SS.
Dra. Tiurma Tobing
Drs. Frans Hitipeuw

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1984/1985

Penyunting :

1. **Drs. Bambang Sumadio**
2. **Sutrisno Kutoyo**
3. **Drs. M. Soenjata Kartadarmadja**

Gambar kulit oleh :

M.S. Karta

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerrbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebangsaan serta kemanfaatan nasional.

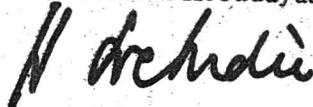
Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan

untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Januari 1984

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123.

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang di antaranya mengerjakan penulisan Biografi Nasional.

Adapun pengertian Biografi Nasional ialah kumpulan informasi mengenai kehidupan tokoh dan kegiatannya dari berbagai bidang yang dianggap penting dan memegang peranan di dalam proses pembangunan masyarakat Indonesia. Pada tahap pertama proyek menangani Biografi Nasional yang berisi kehidupan dan kegiatan para Guru Besar di seluruh Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan Biografi Nasional ini ialah bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, melainkan juga mengejar kepuasan batiniah, dengan jalan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Di samping itu penulisan Biografi Nasional bertujuan menyiapkan data informasi mengenai berbagai kegiatan pemikiran

serta karya tulis yang diperlukan sebagai salah satu sumber informasi yang dapat dipakai untuk berbagai kepentingan.

Penulisan Biografi Nasional khususnya bertujuan untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang pada gilirannya akan menimbulkan perubahan yang bersifat membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Januari 1984

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYA- AN | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | vii |
| 1. Ahmad Subroto, Prof. Dr. | 1 |
| 2. Baharuddin Harahap, Prof. Haji | 8 |
| 3. Dakimah Dwidjoseputro, Prof. Dr. | 14 |
| 4. Djamaloeddin, Prof. Haji | 20 |
| 5. Godfried Balduin Pasaribu, Prof. | 27 |
| 6. Haryati Soebadio, Prof. Dr. | 32 |
| 7. Hermien Hadiati Koeswadji, SH, Prof. | 40 |
| 8. Hoepoediono Soewondho, MPH, Prof. | 52 |
| 9. Ismail Suny, SH, MCL, Prof. Dr. | 57 |
| 10. Ihromi, MA, Prof. Dr. | 71 |
| 11. Kusumanto Setyonegoro, Prof. Dr. R. | 85 |
| 12. Koentjaraningrat, PProf. Dr. R.M. | 81 |
| 13. Maurits Dakhtar Soaloon Simatupang, Prof. Dr. | 89 |
| 14. Maftuchah Yusuf, Prof. Dr. | 94 |
| 15. Miriam Budiardjo, MA, Prof. | 99 |

| | |
|---|-----|
| 16. Muhammad Said, Prof. Dr. | 104 |
| 17. Ny. Nanizar Zaman Joenoes, Prof. Dr. | 109 |
| 18. P.W.J. Nababan, Prof. Dr. | 114 |
| 19. Suwarsih Warnaen, Prof. Dr. | 124 |
| 20. Sudjiran Resosudarmo, Prof. Dr. | 135 |
| 21. Soemantri Praptokoesoemo, Prof. Mr. Haji. | 140 |
| 22. Saparinah Sadli, Prof. Dr. | 145 |
| 23. Setijadi, MA, Prof. Dr. | 149 |
| 24. Sabdoadi, MPH, Prof. dr. | 160 |
| 25. Soekarman, Prof. dr. R. | 164 |
| 26. Soeharto Setokoesoemo, Prof. dr. | 171 |
| 27. Teukoe Karimoeddin, MPH, Prof. | 177 |
| 28. Tapi Omas Ihromi, SH, MA, Prof. Dr. | 183 |
| 29. Yuseph Augustinus Wibowo, Prof. dr. | 187 |

AHMAD SUBROTO, Prof.Dr.

Prof.Dr. Ahmad Subroto yang lebih senang dengan panggilan Pak Broto dan sering menyingkat namanya dengan A.S. Broto, dilahirkan di Surakarta pada tanggal 15 Desember 1921. Ia adalah putera kedua dari empat bersaudara hasil pernikahan Bapak Soetodarono dengan Ibu Jakroyah. Prof.Dr. Ahmad Soebroto bukan keturunan ningrat karena itu pendidikannya dimulai dengan memasuki Sekolah Rakyat Kelas II (Sekolah Pri-bumi) pada tahun 1928 di Desa Baturetno, Surakarta. Kemudian dilanjutkan ke Sekolah Schakel (*Schakel School*) pada tahun 1935 di tempat yang sama. Setelah tamat dari *Schakel School* tahun 1939, Ahmad Subroto melanjutkan ke *Normaal Leergang* atau Sekolah Guru sampai tamat tahun 1943.

Pada zaman Jepang, Ahmad Subroto sempat memasuki *Kooto Sihan Gakko* (Sekolah Guru Atas) yang pada waktu itu beralamat di Jalan Pegangsaan Timur 17 A, Jakarta dengan beasiswa Pemerintah Mangkunegaran. Sesudah Indonesia merdeka, tepatnya pada tahun 1946, ia kembali ke Surakarta dan memasuki Sekolah Menengah Tehnik (SMT) selama satu tahun, kemudian pindah ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Perjuangan dan memilih Jurusan Bahasa sampai tamat tahun 1949.

Memang bidang pendidikan dan bahasa merupakan pilihan yang tepat bagi pemuda Subroto seperti nampak pada perjalanan hidup dan kariernya di kemudian hari. Ia selalu bergelut dalam dunia pendidikan dan kebahasaan, baik sebagai bidang studinya maupun sebagai lapangan pekerjaan. Bahkan perhatian dan minatnya terhadap bahasa sudah mulai tumbuh sejak ia duduk di Sekolah Rakyat karena sangat senang pada pelajaran Bahasa Melayu di samping Berhitung.

Sejak menamatkan *Schakel School* pada tahun 1943, pemuda Subroto mengajar di SD di Surakarta selama tiga tahun (1943–1946). Kemudian dari tahun 1946 sampai 1949 mengajar atau menjadi guru sebuah SMP swasta di kota yang sama. Pada waktu itu ia sempat terjun ke dunia politik menjadi anggota DPRD Surakarta selama setahun (1948–1949). Setelah tamat dari Sekolah Menengah Atas Perjuangan pemuda Subroto hijrah ke Jakarta dan mengajar di SMA. Tiga tahun kemudian diangkat sebagai Kepala Sekolah selama empat tahun (1951–1954). Pada tahun 1953, ketika Pak Broto menjabat sebagai Kepala SMA, ia mendapat kesempatan ke Inggris untuk mempelajari soal-soal kemasyarakatan dan perburuhan dalam rangka *Colombo Plan* selama empat bulan.

Sambil mengajar di SMA, Ahmad Subroto melanjutkan studinya di Fakultas Sastra Universitas Nasional (UNAS) dan berhasil memperoleh gelar sarjana muda (BA) sastra pada tahun 1954 dengan skripsi berjudul: *Perbedaan Puisi Amir Hamzah dan Chairil Anwar*. Setahun kemudian (1955) ia mendapat kesempatan ke Amerika Serikat dalam rangka pertukaran guru untuk mempelajari *Elementary School System* (Sistem Pendidikan Sekolah Dasar) di *Miami University – Oxford, (OHIO)* selama enam bulan. Pendidikan ini terdiri dari Pendidikan Major (Sekolah Dasar kelas I – III) dan Pendidikan Minor atau *Kinder Garten*. Menurut Ahmad Subroto, program semacam ini sangat menarik karena adanya kunjungan ke berbagai sekolah dan praktek mengajar di kelas III.

Setelah kembali dari Amerika Serikat, Pak Broto menjadi dosen Kursus B.I Bahasa Indonesia di Jakarta (1956–1960) sambil meneruskan kuliahnya di Universitas Nasional. Gelar sarjana sastra disandanginya pada tahun 1958 setelah mempertahankan skripsinya berjudul: *Pengaruh Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia*. Pada tahun 1957, Pak Broto sempat melanglang buana ke India, Pakistan, Malaysia dan Singapura untuk mempelajari soal-soal kemasyarakatan dan perburuhan (ICPTU) selama tiga bulan.

Nampaknya minat serta kemauan Ahmad Subroto untuk menuntut ilmu tidak pernah reda. Ini terbukti ketika ia mulai mengajar di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Indonesia pada tahun 1960. Karena ia diharuskan memiliki ijazah Sarjana Pendidikan maka mulai tahun itu juga Ahmad Subroto ikut kuliah di fakultas yang sama. Dua tahun kemudian (1962) ia berhasil meraih gelar Sarjana Pendidikan. Kemudian dengan dibukanya Program Doktor di IKIP Jakarta pada tahun 1976, Ahmad Subroto menjadi mahasiswa yang pertama dan dua tahun kemudian (1978) berhasil meraih gelar Doktor Pendidikan setelah mempertahankan desertasinya berjudul: *Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua Di Sekolah Dasar Berdasarkan Pendekatan Linguistik Kontrastif*, dengan promotor Prof. Dr. Sutan Takdir Alisjahbana, Prof. Dr. Winarno Surachmad MSc. Ed. dan Dr. Siswojo Hardjodipuro.

Dr. Ahmad Subroto adalah doktor pertama yang dihasilkan oleh Program Doktor IKIP Jakarta. Persoalan metodologi pengajaran Bahasa Indonesia permulaan di Sekolah Dasar (SD) menjadi pokok perhatiannya dan akhirnya masalah inilah yang menjadi arah penulisan desertasinya. Kecuali itu menurut Pak Broto, pengalamannya sebagai Ketua Tim Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar sejak tahun 1970 telah banyak memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian dan sekaligus dapat mempercepat penyelesaian desertasinya.

Sejak didirikannya Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Indonesia, Ahmad Subroto menyumbangkan tenaganya sebagai dosen di fakultas tersebut. Kemudian setelah dua tahun IKIP Jakarta berdiri (1966) Dr. Ahmad Subroto ditunjuk sebagai Wakil Ketua Presidium IKIP Jakarta dan pada waktu Prof. Dr. Deliar Noer menjabat sebagai rektor, Pak Broto dipercayakan memegang jabatan Pembantu Rektor III (1970–1976). Tahun 1981 ia ditunjuk sebagai Pembantu Dekan II Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta dan pada tahun yang sama diangkat sebagai Guru Besar tetap pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra IKIP Jakarta dengan pidato pengukuhan berjudul *Metodologi Proses Belajar Mengajar Berbahasa*. Di samping tugas tetapnya sebagai dosen di FPS dan FPBS, Prof. Dr. Ahmad Subroto ditugaskan mengajar *Program Akta V Tatap Muka IKIP Jakarta* sebagai dosen tidak tetap.

Sebagai ahli metodologi dan pengajaran bahasa, Prof. Dr. Ahmad Subroto telah menulis berbagai buku dan artikel yang dimuat dalam berbagai majalah dan penerbitan, pada umumnya berkenaan dengan masalah metodologi dan pengajaran bahasa, di tingkat SD, SLP, SLA dan di perguruan tinggi. Selain desertasinya, hasil karyanya yang telah diterbitkan di antaranya: *Pengajaran Bahasa dengan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)*; *Metodologi Proses Belajar-Mengajar Berbahasa*, keduanya diterbitkan oleh Penerbit Tiga Serangkai, Sala. Di samping itu Prof. Dr. Ahmad Subroto telah berkali-kali ditunjuk oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menjadi Ketua/Anggota Tim Penulisan Paket Buku antara lain Ketua Tim Penulisan Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SD, PKMM (1970–1978); Anggota/Editor Penulisan Buku-Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMP (1972–1978) dan Anggota/Editor Penulisan Buku-Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA (1972–1978). Di luar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan misalnya sebagai Ketua Tim Penulisan Buku-Buku Pelajaran Bahasa Indonesia, N.V. Ganaco, Bandung (1964) dan Ketua Tim Penulisan Buku-Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA, Mutiara Bacaan Bahasa Indo-

nesia, Penerbit Angkasa Bandung (1974). Selain menulis ia pernah mengikuti seminar atau diskusi pada berbagai pertemuan ilmiah dan memberikan ceramah pada berbagai penataran.

Sejak duduk di sekolah rakyat Ahmad Subroto aktif dalam berbagai organisasi di antaranya dalam *Javaansche Padvinders Organisatie* (J.P.O.). Pada zaman Jepang aktif dalam Gerakan Pemuda Muhammadiyah dan pada tahun 1951 turut mendirikan organisasi kemahasiswaan Himpunan Mahasiswa Islam Indonesia (HMI) bersama-sama dengan Prof. Drs. Lafran Pane, Ahmad Tirto Sudiro dan lain-lain.

Setelah Proklamasi kemerdekaan pemuda Subroto aktif dalam perjuangan negara dan bangsa sebagai anggota laskar rakyat di Sala, bahkan pada tahun 1947–1949 sempat menjadi Komandan Gabungan Laskar Pertahanan Surakarta (GLPS). Sambil belajar di SMA Perjuangan ia harus pulang balik ke garis depan Front Karang Jati – Mranggen (Jawa Tengah). Pada tahun 1948 ikut menumpas pemberontakan PKI di Madiun. Ketika dilancarkannya berbagai protes terhadap kebijaksanaan Pemerintah Orde Lama pada tahun 1965/1966 yang ditandai dengan munculnya berbagai bentuk kesatuan aksi, Pak Broto pernah menjabat sebagai Ketua Kesatuan Aksi Sarjana Indonesia (K.A.S.I.) IKIP Jakarta dan Ketua K.A.S.I., Jaya Seksi Pendidikan. Kemudian sejak tahun 1970 ditunjuk sebagai Anggota Lembaga Nasional UNESCO dan Anggota Lembaga Pendidikan Tinggi Swasta (LPTS). Dalam organisasi profesi, pernah menjabat sebagai ketua sementara Pengurus Besar Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) pada tahun 1968. Meskipun Pak Broto aktif dalam berbagai organisasi, bahkan sempat menjadi Anggota DPRD Surakarta (1948–1949), belum pernah memasuki partai politik.

Prof. Dr. Ahmad Subroto yang sekarang bertempat tinggal di Jalan Sawo 4, Cipete Utara, Kebayoran Baru itu memilih Djauhari sebagai teman hidupnya. Dari pernikahannya itu ia dikaruniai lima orang putra/putri masing-masing adalah: Ekanto

Padmadi (27 th), Dwicahyani (25 th), Trilaksana Sunu (23 th), Patsari Widiawati (21 th) dan Ganesa Wandawa (19 th). Prof. Dr Ahmad Subroto menunaikan kewajiban agama yang dianutnya, yaitu Islam dengan sebaik-baiknya, bahkan dalam musim haji tahun 1983 sempat ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji.

Prof. Dr. Ahmad Subroto yang selalu berpakaian sederhana tapi rapi itu mempunyai hobby seni suara di samping olah raga. Olah raga favoritnya adalah atletik yang merupakan salah satu di antara mata pelajaran yang disenanginya ketika sekolah di *Normaal Leergang*, di samping bahasa Jepang. Di luar sekolahnya Pak Broto adalah pemain bola dan pelari 100 m dan 400 m. Selain ini ia senang berkemah (*camping*) dan berkelana, bahkan ketika di *Normaal Leergang* pernah berkelana naik sepeda keliling Jawa Tengah. Dan nampaknya karena hobby inilah yang mendorongnya untuk aktif dalam kepanduan *Javaansche Padvindere Organisatie* (J.P.O.) ketika ia duduk di Sekolah Rakyat.

Hasil Karya Prof. Dr. Ahmad Subroto

1. *Ichtsar Sedjarah Indonesia*, untuk Sekolah Dasar kelas V dan VI. Penerbit: Al Maarif, Bandung, 1951.
2. *Sejarah Tanah Air Indonesia*, untuk SMP. Penerbit: Tinta Mas, Jakarta, 1954.
3. *Bahasa Kawi*, untuk SMA/SPG, Tata Bahasa dan Latihan. Penerbit: Tunas Mekar Murni, Jakarta, 1963.
4. *Latihan Bahasa Indonesia*, untuk SMA, Penerbit: Tunas Mekar Murni, Jakarta 1962.
5. *Bahasa Kawi*, Adiparwa, keterangan arti kata-kata. Penerbit: Tunas Mekar Murni, Jakarta 1963.
6. *Bakhtiar Lahir di Hutan*, Bacaan Anak-Anak SD. Penerbit dan Toko Buku: Tiga Sekawan, Sala, 1976.
7. *Metodologi Proses Belajar-Mengajar Berbahasa*. Penerbit: Tiga Serangkai, Sala.

8. *Pengajaran Bahasa Dengan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)*. Penerbit: Tiga Serangkai, Sala.
9. *Falsafah Pendidikan Islam Peneliti Segi Bahasa*. Penerbit: Bulan Bintang, Jakarta.
10. *Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua Di Sekolah Dasar, Berdasarkan Pendekatan Linguistik Kontrastif*. (Desertasi), Penerbit: Bulan Bintang, Jakarta.
11. "Seminar on Teaching Methodology", *Islamic Perspective*, August 1982, halm. 23–28.
12. "Humaniora: Manifestasi Kehidupan Muslim", *Panji Masyarakat* 1983.—

BAHARUDDIN HARAHAHAP, Prof. Haji

Prof. H. Baharuddin Harahap, biasa dipanggil dengan nama Bahar, lahir di Langsa Aceh pada tanggal 24 Desember 1921. Lahir sebagai putera kedua dari Bapak Toga Harahap dan Ibu Nagam br. Siregar, orang Batak yang merantau dan bekerja di Aceh. Pendidikan dasar Bahar diperoleh dari *Gouvernements Hollands Inlandse School* (HIS) Langsa dari tahun 1928–1935. Di samping itu pada sore hari Bahar belajar mengaji. Mula-mula masuk sekolah nilai yang diperolehnya sedang-sedang saja, bahkan di kelas III angkanya untuk menulis yang pada saat itu sangat penting (ada pelajaran Tulis Indah) Bahar mendapat angka 4 (empat). Untuk nilai itu Bahar mendapat teguran keras dari orang tuanya, bahkan ia mendapat hukuman berupa tugas latihan menulis tiap-tiap pagi ditambah kewajiban membersihkan sepeda. Rupanya hukuman tersebut menjadi cambuk bagi Bahar untuk memperbaiki prestasinya di sekolah terbukti dengan makin baiknya nilai-nilai yang diperolehnya. Angka menulisnya tiap tahun naik, bahkan pada waktu di kelas VI angka untuk menulis mencapai angka 9 (sembilan), demikian juga angka rata-rata untuk mata pelajaran yang lain. Di kelas VI ini ia menjadi juara kelas.

Bahar menyukai hampir semua mata pelajaran kecuali Menggambar. Mata pelajaran yang paling disukai adalah Berhitung. Tetapi justru mata pelajaran Ilmu Pasti dan Fisika yang diperoleh di HIK tidak disukainya karena sikap gurunya yang tidak disenanginya. Semasa di HIS mata pelajaran bahasa adalah Bahasa Belanda dan Bahasa Melayu. Karena mata pelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Jerman tidak diberikan, maka Bahar pada waktu duduk di Kelas VI HIS mengambil les privat untuk kedua bahasa tersebut. Sedangkan pada waktu duduk di Kelas VII, ia menambah jumlah les privatnya dengan pelajaran dasar Aljabar.

Di samping pelajaran mengaji, waktu senggangnya diisi dengan olah raga, yaitu sepakbola dan badminton. Sampai sekarang kedua olah raga ini tetap disenanginya. Juga sampai sekarang kehidupan berolahraga tetap dijalannya terutama lari dan tenis.

Sejak masih di HIS Bahar telah tertarik pada musik. Hal ini dipengaruhi oleh ayahnya yang pandai bermain biola. Tetapi semua kemahirannya tentang musik merupakan bakat alam. Bahar belajar main piano mula-mula tanpa guru. Baru di kemudian hari ia mempelajari bermain piano dengan bimbingan seorang guru. Tahun 1935 Bahar menyelesaikan pendidikannya di HIS Langsa.

Setelah lulus HIS ia pergi ke Jogyakarta masuk pada sekolah guru empat tahun *Hollands Inlandse Kweekschool* sejak tahun 1935 sampai 1939. Ia termasuk murid yang muda.

Di sekolah ini mata pelajaran yang disukainya adalah olahraga dan musik. Berbagai jenis olahraga diperkenalkan pada murid-murid, tetapi atletik adalah olahraga yang wajib dipelajari dengan sungguh-sungguh. Bahar menyukai atletik terutama lari 100 dan 200 meter. Dalam olahraga ini ia sering ikut dalam pertandingan. Sedangkan dalam mata pelajaran musik ia memperdalam permainan pianonya dengan mengikuti kursus-kursus yang diberikan oleh guru di HIK. Untuk pelajaran piano ini ia

rajin mengikutinya sampai akhir tahun pelajaran. Dari 40 orang kawannya yang mengambil pelajaran piano hanya tiga orang yang mengikuti sampai akhir tahun, termasuk Baharuddin. Di samping itu Bahar juga menjadi anggota *Band Hawaien HIK*.

Setelah menyelesaikan HIK di Jogyakarta tahun 1939 Bahar kembali ke Aceh dan bekerja sebagai guru. Mula-mula ia bekerja sebagai Kepala Sekolah swasta *Neutrale HIS* di Langsa. Kemudian pindah ke Loh'Seumaweh dan menjadi guru pada *Gouvernements HIS* dari tahun 1940–1942 di samping itu juga mengajar di sekolah swasta.

Pada zaman pendudukan Jepang ia memimpin kegiatan Senam Sekolah-sekolah dan Paduan Suara di Loh'Seumaweh. Kemudian ia pindah ke Kotaraja dan menjadi guru pada Sekolah Guru Kotaraja dalam mata pelajaran Olahraga dan Seni Suara. Di samping itu Bahar dan grupnya sering menghibur di Markas Tentara Jepang.

Sesudah Indonesia merdeka, tepatnya pada tahun 1952, Bahar pindah ke Jawa. Ia memilih Jakarta sebagai tempat berdiam dan berkarya. Ia mengajar di SMP dalam mata pelajaran Olahraga dan Seni Suara. Untuk memenuhi syarat sebagai guru SMP Negeri, diperlukan ijazah Kursus Lisan Persamaan SGA (KLPSGA). Karena itu Bahar kembali ke bangku sekolah pada KLPSGA tersebut.

Di klas I ia duduk hanya selama tiga bulan langsung naik ke klas II. Di samping itu ia diangkat menjadi guru Seni Suara pada Kursus tersebut. Hal ini berarti Bahar menjalani dua status, sebagai murid sekaligus menjadi guru kawan-kawannya dalam mata pelajaran Seni Suara.

Tahun 1954 Bahar menamatkan Kursus tersebut, kemudian ia melanjutkan sekolahnya dengan mengikuti Kursus BI dalam pelajaran Ilmu Mendidik di Jakarta dari tahun 1954–1956.

Setelah menyelesaikan Kursus, Bahar masih merasakan pengetahuannya belum mantap. Terlebih lagi setelah melihat

kawan-kawannya banyak yang belajar di UKI, Bahar pun tidak mau ketinggalan. Ia mendaftarkan ke Fakultas Pedagogik Universitas Kristen Indonesia (UKI) pada tahun 1956 dan ia mendapat gelar Sarjana Mudanya pada tahun 1958. Sementara itu ia sudah pindah mengajar di Sekolah Guru Atas, kemudian menjadi Kepala Sekolah SGA Setia Budi Jakarta.

Fokus perhatiannya pindah dari Olahraga dan Musik ke masalah pendidikan walaupun sebagai hobi kedua hal di atas tetap diminati. Setelah dua tahun berhenti kuliah, maka tahun 1960 ia mendaftarkan namanya sebagai mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Universitas Indonesia. Ia lulus Sarjana Muda tahun 1962 dan Sarjana Lengkap tahun 1964, dengan judul skripsinya "*Tujuan Pengajaran Seni Suara di SD dan Cara Mencapainya*". Sambil kuliah ia mengajar, baik sebagai guru sekolah menengah maupun sebagai dosen Kursus BI. Kemudian ia juga menjadi dosen di IKIP.

Setelah menyelesaikan kuliah pada Fakultas Ilmu Pendidikan, jurusan Didaktik dan Kurikulum, ia diangkat sebagai Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan yang baru dibuka. Pada tahun 1969 Bahar mendapat kesempatan untuk menambah pengetahuannya dan mempelajari masalah Administrasi Pendidikan Tinggi pada *Southern Illinois University* di Carbondale Illinois Amerika Serikat selama tiga bulan. Pada kesempatan itu selain mempelajari materi yang dituju, Bahar menggunakan kemampuannya dalam hal piano maupun kemahirannya bermain tenis sebagai alat untuk melancarkan dan memperlancar hubungannya dengan *civitas academica* di sana. Ia sempat memperoleh piala untuk permainan tenisnya dan sempat memperbaiki piano Dekannya.

Setelah kembali ke Indonesia ia kembali memberi kuliah di IKIP Jakarta. Bersamaan dengan itu ia kembali mempersiapkan diri untuk mencapai gelar doktor dalam Ilmu Pendidikan, yaitu dari tahun 1976–1979. Dengan judul Disertasi "*Hubungan antara mutu Administrasi Pendidikan dan Mutu Sekolah*

di Jakarta", ia berhak untuk memakai gelar Doktor di depan namanya. Tahun 1983 Baharuddin dikukuhkan sebagai Guru Besar IKIP Jakarta dengan Pidato Pengukuhan berjudul "*Supervisi yang Efektif Meningkatkan Mutu Pendidikan*".

Bahar menikah dengan Nurmilah, seorang yang juga bergerak di bidang pendidikan. Mereka dikaruniai empat orang putra dan empat orang putri. Sampai sekarang Prof. Baharuddin Harahap masih menjadi Guru Besar pada IKIP Jakarta. Melihat pengalaman pekerjaannya sebagai pendidik terlihat satu garis yang jelas mulai sebagai guru Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, Sekolah Guru, Dosen BI, dosen pada FKIP, Ketua Jurusan, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP kemudian menjadi Asisten Profesor dan akhirnya menjadi Profesor dalam bidang Administrasi Pendidikan pada IKIP Jakarta. Di samping itu Prof. Bahar juga bekerja sebagai pegawai honorer pada BNI 1946 pada Divisi Pendidikan dan Latihan. Karena itu banyak sekali (\pm 54 artikel) tulisannya dimuat dalam *Majalah BNI 1946* yang antara lain mengenai Management, Kepemimpinan dan Supervisi. Karangan tersebut dituliskan sejak 1975.

Pada musim Haji tahun 1983 Prof. Dr. Baharuddin Harahap bersama istrinya telah melakukan tugas Rukun Islam yang ke-5 yaitu melakukan Haji, sehingga lengkaplah sudah namanya Prof. Dr. H. Baharuddin Harahap. Sampai sekarang ia masih menyukai piano, senang berolah raga terutama lari dan tenis. Masih mengikuti pertandingan olah raga dalam kelompok usianya.

Tulisan-tulisan dalam berbagai Seminar dan Pertemuan Ilmiah lainnya, diantaranya :

1. *Meningkatkan Pendidikan Koperasi di Sekolah.*
2. *Administrasi Pendidikan di Madrasah.*
3. *Hubungan Administrasi Pendidikan dan Perkuliahan.*
4. *Musyawaharah dan Perkuliahan.*

5. *Competency – Based Teacher Education (CBTE) dan Perkuliahan.*
6. *Sistem Pendidikan Menurut Konsep Barat.*
Karya-karya yang diterbitkan :
 1. *Mari Bernyanyi*, 3 jilid, Methode dengan not angka. Penerbit Harapan Masa, Jakarta.
 2. *Tertib di Jalan*, Bacaan Lalu Lintas. Penerbit Arena Remaja Internasional.
 3. *Tertib Lalu Lintas*, "Leer-Lesboek" Bacaan disertai pertanyaan dan tugas. Mutiara, Jakarta.
 4. *Supervisi oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah*, Penerbit Ciawi, Jakarta.

DAKIMAH DWIDJOSEPUTRO, Prof. Dr.

Dakimah Dwidjoseputro putra Bapak Soeromartono dengan Ibu Mariah, lahir di Klaten pada tanggal 6 Juni 1915. Bapak Soeromartono setiap harinya bekerja sebagai pengawas atau mandor perkebunan tembakau. Dakimah Dwidjoseputro mula-mula bersekolah di *Hollands Inlandse School* Klaten. Pada waktu duduk di kelas empat. Dakimah Dwidjoseputro sudah timbul rasa ingin menjadi guru, karena guru-gurunya pada saat itu sangat tertib, tenang hidupnya dan pakaiannya rapi. Mata pelajaran yang disenanginya ialah Berhitung. Pada saat duduk di kelas enam Dakimah Dwidjoseputro sangat terpengaruh pada seorang guru bangsa Belanda bernama Van den Boord, karena sangat baik cara menyampaikan mata pelajaran, penuh keakraban dan senang mengajak rekreasi di waktu liburan. Keinginan menjadi guru mengalami perubahan ketika duduk di kelas tujuh. Sekarang ia ingin menjadi dokter, insinyur pertanian atau marinir. Keinginan tersebut mendorong Dakimah Dwidjoseputro untuk giat belajar sehingga dapat masuk ke Mulo di Solo.

Tahun 1931 Dakimah Dwidjoseputro lulus dari *Christelijke Hollands Inlandse School*, kemudian meneruskan sekolah ke Mulo di Solo. Ketika duduk di kelas satu Dakimah Dwidjo-

seputro tertarik kepada pengawas perkebunan, karena para pengawas ke mana pergi pasti naik mobil dan membawahi para mantri pertanian. Dakimah Dwidjoseputro naik kelas dua timbul keinginannya masuk sekolah *Middelbare Landbouw School* (MLS), Bogor dengan tujuan dapat menjadi pengawas perkebunan. Kenginan tersebut tidak tercapai karena orang tuanya tidak dapat membiayai. Akhirnya Dakimah Dwidjoseputro pindah sekolah di *Christelijke Hollands Inlandse Kweekschool*, Solo, mulai duduk di kelas dua, sehingga keinginan menjadi dokter, insinyur, marinir atau pengawas perkebunan tidak tercapai. Ternyata keinginannya ketika duduk di kelas empat S.D. yang terlaksana yaitu menjadi guru. Dakimah Dwidjoseputro dalam menuntut ilmu pada *Christelijke HIK* tidak mengalami kesukaran kecuali pelajaran Menyanyi dan Olah Raga. Dakimah Dwidjoseputro lulus *Christelijke HIK* Solo pada tahun 1937 dan dengan bekal ilmu yang diperoleh ia berhak mengajar pada *Hollands Inlandse School*. Dakimah Dwidjoseputro bertugas sebagai guru kelas satu pada *Christelijke Hollands Inlandse School* Solo dan menyesuaikan diri dengan keadaan gurunya dahulu yakni harus berpakaian rapi dan tertib.

Dakimah Dwidjoseputro mengajar pada HCS Gemblengan-Solo selama tiga bulan menggantikan guru yang sedang sakit. Murid-murid semuanya keturunan Cina dan sulit dibimbing, tidak seperti bangsa sendiri dengan tutur kata saja sudah menyesuaikan diri dengan perintah gurunya. Setelah berjalan selama tiga bulan Dakimah Dwidjoseputro pindah tempat mengajarnya pada HCS Klaten dan mendapat tugas mengajar mata pelajaran Berhitung di kelas 4 dan 7. Sekolah HCS mewajibkan para guru berkunjung ke rumah anak yang bodoh untuk mengetahui latar belakangnya, sehingga sangat akrablah hubungan antara guru, orang tua dan murid. Dakimah Dwidjoseputro menjadi guru di HCS Klaten hanya setahun. Tahun 1938 pindah lagi ke Solo menjadi guru pada *Schakel School*. Murid-murid *Schakel School* pada saat sekarang sudah banyak yang menduduki jabatan-jabatan penting antara lain sebagai anggota DPR Pusat, Dosen

ITB, pengusaha dan lain-lain. Hal demikian merupakan kebanggaan tersendiri bagi Dakimah Dwidjoseputro. Dakimah Dwidjoseputro mengajar pada *Schakel School* hingga tahun 1942. Pada masa pendudukan Jepang banyak sekali sekolah dibubarkan, sehingga Dakimah Dwidjoseputro terpaksa pulang ke daerah kelahirannya yakni Klaten.

Dakimah Dwidjoseputro adalah salah seorang yang benar-benar cinta kepada pendidikan. Dalam situasi pendudukan Jepang ia tetap berusaha untuk meningkatkan derajat bangsanya. Ia berusaha mendirikan sekolah SMP. Pada saat itu di Klaten sudah ada Pesantren Luhur, setingkat SMP. Dakimah Dwidjoseputro mengusulkan kepada pemerintah agar Pesantren Luhur tersebut dijadikan SMP Negeri. Berdasarkan keputusan Residen Surakarta maka Pesantren Luhur tersebut dijadikan SMP berstatus negeri.

Pada masa pendudukan Jepang pelajaran sekolah boleh dikatakan tidak berjalan dengan lancar. Murid-murid lebih senang bekerjabakti membersihkan got dan mencabuti rumput. Sangat menyedihkan nasib sekolah-sekolah pada saat itu. Rakyat pada saat itu sangat miskin, pakaian seadanya, makan dua kali sehari saja jarang terdapat. Guru-guru setelah selesai mengajar kemudian dilatih Jepang kemiliteran termasuk juga Dakimah Dwidjoseputro. Ia menjabat sebagai guru SMP di Klaten hingga tanggal 17 Oktober 1950.

Pada tahun 1945 Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Situasi demikian merupakan kesempatan yang baik untuk menguasai gudang mesiu Jepang. Dakimah Dwidjoseputro bersama-sama bapak Asisten Wedana bernama Setyopranoto melaksanakan ronda sambil membawa bambu runcing. Pada saat Jepang pergi kemudian datang pasukan Belanda untuk kembali menjajah. Jiwa nasionalisme sudah tertanam di hati sanubari rakyat berkat penjelasan-penjelasan dari asisten Wedana dan Dakimah Dwidjoseputro yang intinya menyadarkan rakyat bahwa Belanda harus dienyahkan dari bumi Indonesia.

Dakimah Dwidjoseputro pada tahun 1948 menjabat sebagai sekretaris Gerakan Penyelidik Umum yang bertugas menyelidiki orang-orang yang baru datang dari Jakarta, Bandung, Semarang dan lain-lain ke daerah Klaten. Pada suatu saat Dakimah Dwidjoseputro diajak oleh Prof. Sardjito untuk mendirikan Universitas atau Perguruan Tinggi Republik Indonesia sebagai usaha untuk mengimpor *Universiteit van Indonesie* di Jakarta. Dakimah Dwidjoseputro mengikuti kuliah tingkat persiapan pada Perguruan Tinggi Republik Indonesia di Klaten (tahun 1947–1948). Situasi pada saat itu tidak aman sehingga perkuliahan belum teratur. Selanjutnya Perguruan Tinggi Republik Indonesia pindah ke Yogyakarta dan berubah menjadi Universitas Gajah Mada.

Tahun 1951 Dakimah Dwidjoseputro pindah ke Semarang beserta keluarganya dan bertugas sebagai guru di SMA B. Timbul keinginan untuk bersekolah lagi, sambil bekerja. Ia lalu mengikuti Kursus BI–Ilmu Hayat di Semarang dan lulus dengan ijazah BI–Biologi tahun 1953. Dakimah Dwidjoseputro masih ingin untuk melanjutkan sekolah ke kursus pendidikan *science* (*Science Teaching Centre*) di Bandung. Mula-mula Dakimah Dwidjoseputro dihalang-halangi oleh Inspeksi dan wali murid, tetapi berkat tingginya niat belajar akhirnya diperbolehkan, setelah Pusat mengijinkan. Dakimah diberi hak tugas belajar ke Kursus Pendidikan Science di Bandung, dan lulus nomor satu dengan menerima ijazah Sarjana Muda pada tahun 1958. Dakimah kemudian pulang ke Semarang dan kembali mengajar pada SMA B. Kemudian Dakimah diberi tugas mendirikan Kursus B1–Biologi di Solo tetapi tawaran tersebut belum dapat dilaksanakan. Akhirnya Dakimah Dwidjoseputro mendirikan Kursus B1 dan BII di Semarang. Tidak lama menetap di Semarang mendapat tugas mengikuti penataran *Science* di Bandung selama satu bulan. Penataran baru saja berjalan satu minggu sekonyong-konyong Dakimah Dwidjoseputro oleh Pak Usman pimpinan penataran, dinyatakan tidak perlu mengikuti penataran lagi. Dakimah bahkan ditawarkan akan dikirim ke luar negeri. Tawaran

tersebut oleh Dakimah Dwidjoseputro diterima, kemudian di proses dan akhirnya pada tahun 1958 ia diberi tugas belajar ke Amerika Serikat pada *George Peabody College for Teacher* di Nashville.

Tugas belajar yang disampaikan kepadanya benar-benar diterima dengan senang hati dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Atas dasar kesungguhan dan ketekunan tersebut Dakimah Dwidjoseputro berhasil memperoleh gelar BA pada *George Peabody College for Teacher* pada tahun 1959. Kemudian ia pindah ke Universitas. Dakimah Dwidjoseputro BA belajar pada *Vanderbilt University di Nashville, TENN, Amerika Serikat*. Pada saat menjadi mahasiswa di *Vanderbilt University* ia dimintai tolong untuk menggambar sketsa sebagai ilustrasi sebuah makalah kepunyaan seorang profesor. Tugas tersebut dilaksanakan dengan tekun dan rapi sehingga hasilnya sangat memuaskan. Profesor tersebut memberi hadiah berupa *cheque* yang sebenarnya Dakimah Dwidjoseputro BA menolaknya tetapi menurut profesor harus diterima karena hal itu adalah haknya. Akhirnya diterima dan uang tersebut dapat untuk hidup satu bulan ditambah pembeli oleh-oleh untuk keluarganya di Semarang. Berkat kesungguhan dan kecerdasan yang dimiliki Dakimah Dwidjoseputro BA dapat meraih gelar M.Sc. pada *Vanderbilt University* di Nashville, TENN. Amerika Serikat pada tahun 1961 dengan tesis "*Study on Monilia Sitophila from Indonesia*".

Dakimah Dwidjoseputro M.Sc. setelah menyelesaikan tugas belajarnya kembali ke Indonesia dan kemudian dialih tugas sebagai dosen FKIP (IKIP) pada tahun 1961 hingga sekarang, berdasarkan SK Menteri PTIP No. 5987/UP/II/61, tanggal 4 September 1961. Jabatan yang diperoleh di FKIP Unair Malang ialah sebagai Ketua Jurusan Ilmu Hayat. Setahun kemudian Dakimah Dwidjoseputro M.Sc mendapat pengangkatan sebagai Lektor pada FKIP Unair Malang mulai 1 Juni 1962. Berdasarkan SK Menteri PTIP No.: 337/UP/63, tanggal 12 Januari 1963 Dakimah Dwidjoseputro M.Sc mulai tanggal 1 September 1962

diangkat sebagai Kuasa Dekan III Urusan Mahasiswa. Beberapa bulan kemudian tepatnya tanggal 1 Mei 1963 berdasarkan SK Menteri PTIP No.: 6574/UP/II/63, tanggal 18 Juni 1963 diangkat sebagai Dekan FKIP. Mulai tanggal 20 Mei 1964 berdasarkan SK Menteri PTIP No.: 4515/UP/II/64, tanggal 19 Mei 1964 ia diangkat sebagai Ketua Presidium IKIP Malang. Mulai tanggal 1 September 1964 Dakimah Dwidjoseputro diangkat sebagai Lektor Kepala dalam mata kuliah Botani Umum dan Fisiologi Tumbuh-tumbuhan pada FKIP-IKIP Malang berdasarkan SK Menteri PTIP No.: 16825/UP/II/64, tanggal 24 Oktober 1964. Hampir tiap tahun terjadi perubahan kedudukan. Demikian juga di tahun 1965 Dakimah Dwidjoseputro sejak tanggal 20 Maret 1965 menjabat sebagai Rektor IKIP Malang, berdasarkan SK Menteri PTIP No.: 1639/UP/II/65, tanggal 16 Maret 1965.

Dakimah Dwidjoseputro M.Sc. setelah menjabat Rektor berakhir melanjutkan sekolah lagi ke *Vanderbilt University* di Nashville, TENN, Amerika Serikat dan memperoleh gelar Ph.D (Biologi) pada tahun 1969 dengan disertasinya berjudul "*Microbial study of the Indonesian ragi*". Setelah lulus dari *Vanderbilt University* ia tidak terus pulang ke Indonesia tetapi mengikuti Kursus Mikrobiologi pada *State University of North Carolina* di Chapel Hill dengan memperoleh sebuah sertifikat pada tahun 1969 dan kembali ke Indonesia.

DJAMALOEDDIN, Prof. Haji

Djamaloeddin dilahirkan di Bukittinggi, Sumatera Barat, pada tanggal 6 Mei 1916 sebagai putra Bapak Mohammad Amin gelar Datuk Kekayo dan Ibu Siti Rawiyah. Ayahnya menjabat kedudukan yang terhormat dalam masyarakat Minang, terakhir sebagai Tuanku Laras Pariangan Simabur, Tanah Datar, Sumatera Barat. Karena itu Djamaloeddin mendapat kesempatan untuk bersekolah pada *Hollands Inlandse School* (HIS). Sebenarnya kakeknya yang mendorong ia bersekolah di HIS, seperti kakak-kakaknya. Karena itu sejak kecil ia sudah dibiasakan untuk akrab dengan bahasa Belanda. Meskipun demikian Djamaloeddin tidak dapat masuk HIS tepat pada waktunya yaitu pada saat ia berusia enam tahun. Hal itu disebabkan karena pada waktu diantar ke sekolah dalam sebuah wawancara kecil guru menanyakan di mana ia memotong rambutnya. Seharusnya ia menjawab dengan kata *barbier*, tetapi secara serampangan ia menjawab dengan kata *bierman*. Karena kesalahan itu ia disuruh pulang. Kegagalan itu membuat kakeknya marah sekali dan mengatakan bahwa ia tidak perlu bersekolah. Tetapi pada waktu berusia tujuh setengah tahun ia mulai bersekolah di HIS Bukittinggi, yaitu antara tahun 1924 sampai 1930.

Masa tujuh tahun di HIS dilalui dengan baik, sampai pada waktu duduk di tingkat terakhir (klas 7), selama setahun hampir-hampir murid-murid tidak mendapatkan pelajaran karena pada saat itu direncanakan untuk mengadakan pertunjukan sekolah. Latihan-latihan sandiwara dan kesenian dilakukan secara terus menerus. Tidak ada ujian atau ulangan. Pada akhir tahun ajaran tersebut guru sekolah yang menentukan siapa-siapa yang boleh meneruskan ke MULO Djamoelddin boleh meneruskan ke MULO.

Demikianlah ia masuk MULO Bukittinggi pada tahun 1930 dan tamat pada tahun 1934. Sejak di MULO ia telah mempunyai rencana yang jelas ke mana tujuan hidupnya di kemudian hari. Hal ini terlihat dari perencanaan dan pemilihan pelajaran yang dibutuhkan pada saat melanjutkan pendidikannya. Rencananya setelah tamat dari MULO, ia ingin masuk ke klas IV *Hogere Burger School* (HBS). Untuk itu ia harus mengikuti ujian masuk beberapa mata pelajaran, yaitu: Goniometri, Grafiek, Ilmu Alam, bahasa Jerman dan bahasa Perancis. Bahasa Jerman dan bahasa Perancis tidak diberikan di MULO, oleh karena itu ia terpaksa mengambil les privat di luar jam sekolah.

Bagi Djamoelddin pelajaran lain tidak dianggap sulit. Ia sangat menyenangi mata pelajaran Matematika. Sejak di MULO, ia selalu mengikuti kegiatan ekstra kurikuler terutama memasuki perkumpulan Olah Raga, terutama sepakbola dan tenis. Pada waktu duduk di tingkat terakhir MULO, ia menjadi Ketua *MULO Vereniging*, sedang sekretarisnya adalah putra Mr. J. van Dijk *Inspector Onderwijs* atau Pengawas Pengajaran di Bukittinggi.

Pada waktu peringatan Hari ulang tahun Ratu Wihelmina naik tahta murid-murid MULO mengadakan pertandingan sepak bola yang akan berlangsung di Sawah Lunto. Untuk itu mereka mencarter bus seharian. Sebelum berangkat ke Sawahlunto beberapa pelajar memakai bus sewaan tersebut dan memasuki lapangan sepak bola sambil menyanyi-nyanyi. Tepat ketika le-

wati Kantor Polisi mereka menyanyikan lagu Indonesia Raya. Esok harinya Djamoelddin selaku ketua *MULO Vereniging* dipanggil oleh Asisten Wedana PID (*Politiek Inlichtingen Dienst*, badan urusan politik) dan *Controleur* untuk mempertanggungjawabkan kejadian tersebut. Pada waktu pemeriksaan terakhir Residen Sumatera Barat juga hadir. Dalam pemeriksaan itu diputuskan dua orang murid diskors selama tiga bulan dan seorang murid bahkan dikeluarkan. Bagi Djamoelddin tindakan yang diambil Pemerintah Belanda terhadap ketiga murid tersebut sampai sekarang tetap menjadi pertanyaan, mengapa mereka yang terkena.

Setelah lulus dari MULO, Djamoelddin pergi ke Batavia dan masuk *Koning Willem II School* (HBS V) di Salemba di mana ia bersekolah dari tahun 1934–1936 langsung masuk kelas IV bersama-sama Chairul Saleh yang pindah dari HBS Medan. Pada waktu itu murid-murid Indonesia dari *Koning William School*, *Carpentier Alting Sticking* dan *Prins Hendrik School* (HBS A) masuk organisasi ekstrakurikuler bernama "Oesaha Kita" (OK).

Rapat OK sering dilakukan di *Indonesia Club*, di Kramat 106 (sekarang Gedung Sumpah Pemuda) dan dari perkumpulan ini murid-murid HBS belajar bagaimana cara berorganisasi. Djamoelddin langsung mendapat pengalaman berorganisasi pada awal masuknya ke HBS V.

Pada waktu itu ketua lama Sajuti mengadakan rapat pemilihan ketua baru. Yang terpilih adalah Chairul Saleh, tanpa mengindahkan *quorum*. Akibatnya seminggu kemudian Sumitro Djojohadikusumo dari *Prins Hendrik School* memimpin rapat protes dan menyatakan bahwa pemilihan ketua tersebut tidak syah. Chairul Saleh meninggalkan rapat dan sebagai pernyataan setia kawan karena satu sekolah, Djamoelddin pun ikut meninggalkan rapat.

Setelah tamat HBS, Djamoelddin masuk *Geneeskundige Hoogeschool*, yaitu Sekolah Tinggi Kedokteran, di Salemba 6

Batavia yang dijalani dari tahun 1936–1944 dengan masa vakum satu setengah tahun pada waktu masuknya Jepang ke Indonesia. Sebenarnya ia mempunyai rencana untuk belajar menjadi *Apotheker* atau ahli obat-obatan di Negeri Belanda atas biaya sebuah apotik di Pontianak di mana salah seorang kakaknya bekerja. Rencana ini gagal karena menjelang lulusnya Djamiloeddin dari HBS apotik tersebut bangkrut. Karena itu ia masuk *Geneeskundige Hoogeschool*. Pada mulanya ia tinggal di *Clubhuis* milik *Club Indonesia* (tadinya bernama Indonesia Club/IC) di Kramat 106. Selama setahun tinggal di *Clubhuis* pelajarannya tidak menentu karena Djamiloeddin tiba-tiba tergelila pada permainan bilyar atau bola sodok yang peralatannya ada di *club*. Akibatnya pada ujian *Candidat I* ia gagal dan harus mengulang tiga bulan kemudian. Pada ujian kedua ini ia baru lulus.

Sejak tingkat I Kedokteran ia telah masuk Perkumpulan Pelajar Indonesia (PPI), sebuah organisasi ekstrakurikuler yang non kooperatif dengan basis *Indonesia Club* yang kemudian menjadi *Club Indonesia*. Setiap rapat yang diadakan oleh PPI harus mendapat ijin dari *Politieke Inlichtigen Dienst* (PID) dan biasanya dihadiri oleh Asisten Wedana PID.

Pada waktu Jepang masuk Djamiloeddin baru berstatus *Candidatarts* (C II) atau Calon Dokter. Pada waktu sekolah ditutup para mahasiswa menduduki Salemba 6 supaya tidak diambil oleh Jepang. Dalam masa vakum, Djamiloeddin bekerja pada Laboratorium Bakteriologi (*Eijkman Instituut*) di samping gedung CBZ dahulu (sekarang Rumah Sakit Tjipto Mangunkusumo).

Pengalaman yang mengesankan dari masa ini adalah kenangan kepada Prof. Dr. Mochtar, Kepala Lembaga yang dibunuh Jepang karena persoalan penyakit tetanus yang didapati pada romusha-romusha yang telah mendapat suntikan TCD. Djamiloeddin berpendapat bahwa Dr. Mochtar tidak bersalah dan penyakit tetanus itu tidak berasal atau tidak terbukti berasal dari lembaga ini.

Kuliahnya diteruskan kembali setelah Fakultas Kedokteran dibuka kembali dengan nama *Ika Daigaku*, dan lulus tahun 1944. Kemudian ia dikirim ke Bali sebagai *Eisei Cudanco* (kapten dokter) PETA daerah Bali sampai tahun 1945. Tahun itu juga ia kembali ke Jakarta dan menjadi voluntir di bagian bedah RSUP tanpa gaji. Setelah beberapa bulan ia dipanggil oleh Menteri Kesehatan yang pertama dr. Buntaran dan diangkat menjadi dokter Kementerian Kesehatan R.I. Ia bekerja sebagai asisten dokter bedah di bawah pimpinan dr. Sarwono Prawirohardjo. Tahun 1946 ia dipindahkan ke RS Bayu Asia di Purwakarta untuk mengobati korban-korban perang dari Bandung Utara, Klender dan Karawang.

Tahun 1947 dipanggil ke Yogyakarta karena setelah pemboman yang dilakukan Belanda atas Karanganyar banyak Tentara Pelajar yang meninggal akibat kurangnya tenaga ahli bedah yang dapat segera menangani luka-lukanya. Tahun 1948 ia kembali ke Jakarta. Pada saat itu RSUP (CBZ) diambil alih oleh Belanda sehingga sampai tahun 1950 ia mogok kerja pada Belanda dan buka praktek partikulir di Jatibaru, Jakarta.

Setelah RIS ia kembali ke RSUP (CBZ) dan mengambil keahlian bedah dan lulus pada tanggal 4 Juli 1951 dan pada tahun 1952 menjadi Lektor Muda P dan K.

Dokter Djamaloeddin sempat mengambil keahlian bedah di luar negeri yang berlangsung selama enam bulan di *University of California* San Francisco dalam bidang Bedah Umum di bawah bimbingan Prof. Glean Bell, 1953–1954. Kemudian dilanjutkan dengan perjalanan studi ke beberapa rumah sakit *University* di Amerika Serikat. Setelah kembali ke Indonesia ia diangkat menjadi Lektor kemudian Lektor Kepala secara merangkap.

Pada tahun 1961 ia diangkat menjadi Guru Besar FKUI, tetapi baru pada tahun 1962 berkesempatan menyampaikan pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar dengan judul: "*Beberapa Segi dari Ilmu Bedah*". Tahun 1974 menjadi Dekan FKUI dan

pada tahun itu juga diangkat menjadi anggota tim dokter ahli Presiden R.I. yang dijabat sampai sekarang.

Setelah mengabdikan diri pada negara sekian lama, maka pada tahun 1981, yaitu mulai bulan Mei 1981 menerima pensiun dari negara.

Profesor Haji Djamaloeddin menikah dengan Azizah Chatib dikaruniai tiga putra dan seorang putri. Sampai sekarang tetap mengerjakan pekerjaannya sebagai Ahli Bedah dan tetap menjadi anggota Tim Dokter Ahli Presiden.

Dalam kariernya sebagai dokter Ahli Bedah Prof. H. Djamaloeddin banyak menerima *Certificate of Participation* dalam berbagai kongres di dalam dan luar negeri. Sedangkan dalam berbagai seminar yang pernah diikutinya beliau juga menyumbangkan pikirannya dalam bentuk makalah diantaranya:

1. *Kanker Payudara*, dalam Rapat I Yayasan Kanker Indonesia, 1981.
2. *Penanggulangan Advanced Cancer pada Umumnya*, dalam pertemuan berkala Ahli Bedah Tumor.
3. *Usul Mengundang Pemakaian Helm oleh Pengendara Motor*, sebagai ketua Seminar tentang Pemakaian Helm oleh Pengendara Motor.

Artikel yang diterbitkan :

1. *Die Idee Reaktien in des Lues Diagnostik*, MKI, 1947.
2. *Trauma Tumpul Abdomen*, dalam Buku Kursus Penyegaran 1959.
3. *Pendarahan dari Dubur*, dalam Buku Kursus Penyegaran 1968.
4. *Cancer of Colozectal, Incidenced in the General Hospital Jakarta*, pada *Pan Pacific Surgical Conference*, Honolulu.
5. *Kanker Ureter Kanan*, RS Cipto 1952.
6. *Agnesia Ginjal Kanan*.
7. *Kanker Payu Dara dan Kehamilan*, MKI.

8. *On the Ethologie Factor of Dolorectal Cancer in Indonesia*, Kuliah untuk Anggota South East Asia (Asean) Surgical Conference, Jakarta 1980.
9. *Cancer Colon Reactien*, pada Konferensi Pertama Perkumpulan Dokter-dokter Gostro International, Jakarta 1979.

GODFRIED BALDUIN PASARIBU, Prof.

Bapak Ruben Pasaribu, seorang guru sekolah desa di Sigompul, Sumatera Utara, dan Ibu Marianna br. Sihombing pada tanggal 2 Desember 1908 memperoleh seorang anak laki-laki yang kemudian diberi nama Goldfried Balduin. Pada saat kelahiran anak tersebut kedua orang tuanya seperti juga setiap orang tua lainnya, mengharapkan anaknya akan menjadi orang yang berguna di kemudian hari. Tetapi mungkin kedua orang tua tersebut tidak menyangka bahwa anaknya itu akan menjadi salah seorang guru besar dalam pendidikan bahasa Inggris. Hal ini dapat dimengerti karena keadaan Indonesia termasuk daerah tanah Batak waktu itu tidak memungkinkan hal tersebut akan terjadi. Dapat dibayangkan keadaan pada masa itu, Godfried Balduin sebagai anak seorang guru desa yang lahir dan tumbuh dalam masa pemerintahan Hindia Belanda.

Kehidupan di tanah Batak pada masa itu bukanlah kehidupan yang mudah. Perang Si Singamangaraja baru saja selesai bahkan masih terdapat keributan-keributan di sana-sini. Kehidupan perekonomian rakyat sangat buruk bahkan dapat dikatakan hancur. Pendapatan per kapita hanya mampu untuk sekedar bertahan untuk hidup saja. Adanya pekerjaan Zending di tanah

Batak merupakan pelita bagi orang Batak di tengah masa depan yang gelap.

Karena Zending banyak membuka sekolah yang hasilnya memberi kesempatan bagi anak-anak Batak yang ingin maju untuk mendapatkan pekerjaan pada pemerintah Hindia Belanda atau menjadi guru. Sampai awal kemerdekaan Indonesia, tanah Batak merupakan salah satu daerah yang memproduksi guru yang tersebar di seluruh Indonesia.

Bagi Godfried hanya kemauan saja modalnya untuk maju. Terlebih lagi ia adalah salah seorang anak dari sembilan orang putra-putri orang tuanya, sehingga pendapatan orang tuanya yang sedikit itu harus dibagi-bagi untuk seluruh keluarga yang berjumlah besar. Karena itu dengan modal kemauan dan kerendahan hati untuk mengerjakan segala sesuatu yang halal Godfried melangkahakan kakinya untuk mencapai kemajuan.

Karena ayahnya seorang guru, maka ia dapat diterima pada sekolah *Christelijke Hollands Batakse School* di Tarutung pada tahun 1916 dan ia menamatkannya pada tahun 1923.

Mengikuti jejak ayahnya sebagai seorang guru, Godfried ingin meneruskan sekolahnya ke sekolah guru. Sekolah guru *Christelijke Kweekschool* di Solo bersedia menampung Godfried untuk mencapai cita-citanya. Ia bersekolah di sekolah tersebut sejak tahun 1923 sampai 1926. Ini berarti ia telah mulai pengembaraannya keluar tanah Batak sejak usia 13 tahun. Pada usia yang muda itu ia sudah harus berdiri sendiri jauh dari orang tuanya yang tetap bekerja sebagai guru sekolah desa. Keadaan ini mempengaruhi kehidupannya di kemudian hari sehingga ia mampu memutuskan sendiri apa yang dikehendaknya dan langkah-langkah apa yang akan diambilnya untuk mewujudkan cita-citanya.

Setelah menyelesaikan pelajarannya pada *Christelijke Kweekschool* pada tahun 1926 ia melanjutkan pada *Christelijke Hogere Kweekschool*, juga di Solo, yaitu dari tahun 1926–1929.

Setelah tamat ia bekerja sebagai guru pada *Christelijke Hollands Javaanse School* di Purworejo, Jawa Tengah selama empat tahun, dari tahun 1929–1933. Tetapi rupanya Godfried masih belum puas dengan pendidikan yang telah dicapainya. Semangatnya untuk maju masih tetap menyala. Karena itu ia memikirkan jalan untuk memperoleh pendidikan di Negeri Belanda. Pada tahun 1933 ia mulai mengayunkan langkahnya ke Negeri Belanda dengan biaya sendiri. Karena ia tidak memiliki banyak uang, maka ia mencari pekerjaan sebagai anak kapal supaya dapat gratis menumpang kapal. Karena ia tidak mempunyai keahlian dalam bidang perkapalan maka ia menerima pekerjaan kasar seperti mencuci dek dan kamarmandi. Dengan cara itu ia sampai juga ke tempat tujuan dengan selamat.

Di Negeri Belanda ia segera mendaftarkan diri untuk mengambil *Europese Hoofdacte*. Ijazah *Europese Hoofdacte* tersebut diperolehnya hanya dalam waktu 10 bulan (lulus tahun 1934) dalam bidang Ilmu Pendidikan. Waktu yang digunakannya untuk memperoleh ijazah tersebut relatif singkat, mengingat banyak anak-anak Indonesia lainnya mencapainya dalam waktu dua tahun bahkan ada yang sampai empat tahun. Mungkin karena ia harus membiayai dirinya sendiri merupakan suatu dorongan untuk bekerja lebih serius dari kawan-kawannya.

Setelah lulus ia kemudian kembali ke Indonesia dengan cara yang sama dengan waktu perginya ke Negeri Belanda, yaitu sebagai anak kapal. Setelah kembali ke Indonesia ia bekerja sebagai *Eerste Onderwijzer* pada *Christelijke Hollands Chinese School* di Bangil dari tahun 1935–1939. Kemudian pada tahun 1939 ia diangkat sebagai Kepala Sekolah tersebut sampai tahun 1941.

Tahun 1941 ia dipindahkan ke Malang untuk bekerja sebagai *Wiskunde Leraar* yaitu guru Ilmu Pasti pada *Christelijke MULO* sampai masuknya Jepang ke Indonesia.

Pada zaman Jepang banyak guru Belanda yang diintermeer sehingga sekolah-sekolah Kristen tutup. Keadaan memaksa Godfried mengalihkan pekerjaannya ke bidang lain yang jauh menyimpang dari ilmunya. Tahun 1942–1943 ia bekerja sebagai kerani atau *klerk* pada Kantor Perkebunan di Malang, tetapi tidak lama karena ia segera keluar dan menganggur. Kemudian ia mencoba lagi bekerja pada kantor Pemintalan juga di Malang yang dijalaninya sampai tahun 1945.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan, sekolah-sekolah Kristen dibuka lagi. Godfried kembali bekerja pada bidangnya sebagai guru. Ia diangkat sebagai ketua BOPKRI atau Badan Oesaha Pendidikan Kristen Republik Indonesia di Malang sejak tahun 1945–1948. Setelah Clash ke-II Kota Malang diduduki Belanda dan Godfried sebagai salah seorang pemuka Masyarakat di Malang ditahan dan dipenjarakan oleh Belanda dari 16 Desember 1948 hingga 15 Agustus 1949.

Sampai tahun 1953 ia tetap menetap dan bekerja sebagai guru di Malang dan menjabat sebagai Direktur SMP Kristen di Malang.

Pada tahun 1953 ia dikirim Pemerintah RI ke Inggris untuk memperdalam pengetahuannya pada *London University* dalam bidang *Teaching English as a Foreign Language*. Kembali lagi ke Indonesia tahun 1955, ia mencoba menuangkan hasil pendidikannya di Inggris dalam buku *The Open Road to Excellent English* yang dirangkum dalam lima jilid buku.

Sekembali dari Inggris ia tidak kembali ke Malang, tetapi menetap di Jakarta menjadi ketua Jurusan Bahasa Inggris pada Kursus B–I dan juga merangkap sebagai Sekretaris Fakultas Sastra Universitas Kristen Indonesia (UKI) sejak tahun 1955 – 1961.

Sementara itu untuk melengkapi pendidikannya ia kuliah lagi pada FKIP UI dan setelah lulus ia menjadi Ketua Jurusan Bahasa Inggris FKIP UI dari 1961–1963. Ketika IKIP dipisah-

kan dari UI, ia menjadi Dekan Fakultas Keguruan Seni dan Sastra (FKSS) IKIP Jakarta dari 1963–1965.

Sementara itu dari tahun 1964–1965 ia menjadi anggota Presidium IKIP Jakarta, tahun 1965–1966 ia menjadi Assisten Pertama Presidium IKIP kemudian diangkat sebagai Guru Besar dalam bidang Bahasa dan Sastra Inggris di IKIP.

Pada waktu bekerja di Jawa Timur, Godfried berjumpa dengan Tan Giok Tien yang kemudian dinikahnya. Dari perkawinan ini mereka dikaruniai seorang putra dan dua orang putri, yaitu :

1. Maruli Hamonangan Pasaribu
2. Ir. Sinta Rama Ria Pasaribu
3. Dra. Ida Ratna Pasaribu, M.A.

Mereka beragama Kristen Protestan dengan alamat sekarang: Jl. Kampung Dalam Barat XII/1 (Jl. M), Kebon Baru, Jakarta Selatan. Telepon: 822322.

HARYATI SOEBADIO, Prof. Dr.

Prof. Dr. Haryati Soebadio pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Ia adalah seorang ahli bahasa Jawa Kuno dan Sansekerta. Pada tanggal 23 Oktober 1978 ia ditetapkan menjadi Direktur Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menggantikan Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, yang diangkat menjadi Gubernur Bali.

Haryati adalah puteri Bapak Noto Subadio, seorang Sarjana Hukum lulusan Rijks Universiteit Leiden di Negeri Belanda. Ibunya adalah putri Bupati Rembang R. Djojo Adiningrat yang kemudian menikah dengan R.A. Kartini. Haryati lahir di Jakarta pada tanggal 24 Juni 1926. Ia adalah putri kedua dari tiga saudara yang semuanya wanita. Ibu Harti Noto Subadio adalah kakaknya, seorang ahli komputer yang bekerja di Bank Pembangunan. Sedang adiknya kini istri K. Hadinoto, yang dulu pernah menjadi Dirjen Aneka Industri.

Ketika lulus SMA B di Jakarta pada tahun 1946, ayahnya memperbolehkan Haryati meneruskan sekolah di Negeri Belanda. Ayahnya berharap agar Haryati belajar Ilmu Hukum, seperti ayahnya, paman-paman dan saudara-saudara sepupunya. Tetapi Haryati mula-mula ingin menjadi dokter, kemudian minatnya berubah ke bidang sastra Latin dan Yunani Kuno.

Ketika keinginannya itu disampaikan kepada ayahnya, beliau berkata, "Kau akan hidup di Indonesia dengan Yunani Kuno?". Komentar ayah ini menyebabkan Haryati mempertimbangkan keinginannya kembali. Kemudian Haryati mengambil keputusan untuk mempelajari Sansekerta sebagai subyek pokok di Jurusan *Indo-Irransc Taal em Letterkunde* Universitas Negeri Amsterdam. Di samping itu ia mengambil bahasa Yunani Kuno, Jawa Kuno dan Sejarah India Kuno sebagai subyek tambahan.

Memasuki jurusan tersebut ternyata tidak mudah. Ia harus memiliki ijazah *Gymnasium A*. Untuk memiliki ijazah itu ia mengikuti ujian *Gymnasium B* terlebih dahulu, kemudian belajar bahasa Latin dan Yunani Kuno dan baru ikut ujian *Gymnasium A*. Ketika belajar di Negeri Belanda, Haryati ketemu jodohnya dengan seorang pemuda bernama Sunarto Soebadio. Mereka kemudian menikah di Negeri Belanda, tahun 1951.

Pada tahun 1956 ia berhasil menjadi Sarjana Sastra. Ia pulang ke Indonesia dan mengajar di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, pada tahun 1957 untuk mata kuliah bahasa Jawa Kuno dan Sansekerta. Pada tahun 1967 ia menjadi Ketua Jurusan Ilmu Purbakala dan Ketua Departemen (Penelitian) Asia Selatan. Ia kembali lagi ke Amsterdam pada tahun 1969 untuk mengambil gelar Doktor (PhD). Tahun 1971 ia berhasil mempertahankan desertasinya, berjudul "*Inanasodhanta, Secret Lore of the Balinese Saivepriest*", yang berarti "Pengetahuan Suci, Ilmu rahasia pendeta S'iva Bali". Naskah tersebut sekarang disimpan di Bali.

Sepulang dari Negeri Belanda, ia kembali ke Kampus Universitas Indonesia sebagai pengajar. Kemudian dalam rapat pemilihan Dekan Fakultas Sastra Universitas Indonesia tanggal 29 April 1975 Dr. Ny. Haryati Soebadio terpilih sebagai Dekan Fakultas Sastra Universitas Indonesia menggantikan Dr. Harsya W. Bachtiar. Ia terpilih di antara 14 orang calon. Sebagai dekan ternyata ia seorang yang penuh dedikasi terhadap pekerjaan dan ia berhasil memajukan FSUI.

Dr. Haryati Soebadio banyak menghasilkan karya publikasi dalam bidang ilmiah maupun dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Tulisannya dimuat berbagai penerbitan, seperti *Medan Ilmu Pengetahuan, Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia, Cultural Forum, Studies in Indo Asian Art and Culture*, laporan Lembaga Bahasa Nasional dan sebagainya.

Di samping itu Dr. Haryati giat dalam berbagai proyek penelitian, seperti proyek penterjemahan "Ramayana Kakawin, proyek penelitian atas masalah penyebaran Hinduisme di Indonesia, proyek penyelamatan Lontar Bali, proyek penyelamatan naskah Kuno Lombok dan Penelitian atas naskah keagamaan Jawa Kuno yang berasal dari Bali.

Sebagai seorang ahli bahasa Jawa Kuni dan Sansekerta, Dr. Haryati menyayangkan kecilnya minat mahasiswa untuk mengambil spesialisasi pada bidang tersebut. Padahal dengan mengetahui kedua jenis bahasa tersebut secara baik, banyak nilai kebudayaan Indonesia bisa terungkap. Pada tahun 1975 Dr. Haryati Soebadio dikukuhkan sebagai Guru Besar di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, namun tidak mengadakan upacara pengukuhan resmi.

Selanjutnya Dr. Haryati Soebadio berpendapat bahwa pada mulanya bahasa Sansekerta mempunyai peranan penting dalam perkembangan bahasa Indonesia. Di samping menyumbangkan kata dan istilah dalam jumlah besar pada sastra Melayu sejak awal, bahasa Sansekerta juga merupakan sumber istilah baru. Dahulu ada kecenderungan untuk menggantikan setiap unsur asing dengan unsur bahasa Sansekerta. Tetapi dalam perkembangan lebih lanjut, dewasa ini media masa dan masyarakat secara umum, biasa melontarkan kata dan istilah yang dipungut dari bahasa daerah, terutama bahasa Jawa Kuno. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa bahasa Jawa Kuno dewasa ini mengambil alih kedudukan yang semula ditempati oleh bahasa Sansekerta.

Berkenaan dengan Tahun Wanita Internasional tahun 1975 P.M. Indira Gandhi memberikan penghargaan kepada wanita-wanita yang perbuatan atau karyanya dapat menggugah wanita-wanita India maupun di luar India untuk ikut serta membangun dunia. Prof. Dr. Haryati Soebadio termasuk di antara 44 orang yang terpilih untuk mendapat penghargaan tersebut. Penghargaan tersebut disampaikan oleh Dubes India di Kedutaan Besar India di Jakarta pada tanggal 23 Desember 1976. Di samping itu pada tanggal 3 Nopember 1982 Prof. Dr. Haryati Soebadio mendapat penghargaan dari Pemerintah Jerman Barat berupa bintang *Das Grosse Verdienstkreuz mit Stern* atas jasa-jasanya merintis kerja sama yang erat antara Pemerintah Jerman Barat dan Pemerintah Indonesia dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Penghargaan tersebut diberikan oleh Dubes Jerman Barat Dr. Helmut Matthias.

Pada tanggal 20 Oktober 1978 Prof. Dr. Haryati Soebadio dilantik oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dr. Daoed Yoesoef sebagai Direktur Jenderal Kebudayaan. Sebagai Direktur Jenderal Kebudayaan Prof. Dr. Haryati Soebadio berpendapat, bahwa akar Kebudayaan Nasional terdapat pada bumi Indonesia sendiri. Hal itu antara lain dibuktikan dengan adanya kesamaan bahasa dan budaya di seluruh wilayah Indonesia. Di dalam UUD pun disebutkan dengan jelas bahwa Kebudayaan Nasional ialah sesuatu yang berkembang, unsur-unsurnya terdiri dari budaya daerah yang juga berkembang dan unsur-unsur kebudayaan asing yang dapat memperkaya kebudayaan nasional. Selanjutnya untuk menyelidiki akar-akar budaya Indonesia kita perlu membandingkan bahan tradisi lisan dan isi naskah lama. Untuk itu diperlukan pendokumentasian naskah/kebudayaan lama. Hal ini bukan berarti kebudayaan nasional hanya boleh berkiblat pada kebudayaan di jaman kuno saja. Tetapi dengan mengetahui secara jelas akar-akar kebudayaan, kebudayaan nasional kita tidak akan goyah karena pengaruh lain.

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, Prof. Haryati berpendapat bahwa setiap pertunjukan kesenian dan hiburan dari luar negeri yang akan masuk ke Indonesia perlu diteliti dan dinilai, apakah sesuai dengan kondisi politik, sosial dan budaya Indonesia yang berdasarkan pada norma-norma Pancasila, norma-norma umum politik, sosial dan budaya. Apabila menimbulkan kesan anti Tuhan, melanggar norma susila atau melanggar ketertiban umum harus ditolak.

Sehubungan dengan hilangnya arca Prambanan, Direktur Jenderal Kebudayaan Prof. Haryati berpendapat bahwa secara menyeluruh masyarakat masih kurang perasaan dan kesadaran akan pentingnya warisan budaya serta nilai-nilai sejarah. Karena itu masih banyak terjadi pencurian dan penjualan benda bersejarah, kurang terpeliharanya bangunan warisan budaya yang masih ada dalam pemilikan pribadi, adanya pengrusakan bangunan bersejarah, pembongkaran gedung bersejarah atau makam kuno serta pemugaran yang sama sekali tidak mengindahkan peraturan purbakala dan sejarah. Pada hal sebenarnya bangsa Indonesia telah memiliki *Monumenten Ondonantie* tahun 1931 suatu peraturan berkekuatan hukum yang tujuannya menyelamatkan peninggalan budaya bangsa.

Adapun tugas pokok Direktorat Jenderal Kebudayaan adalah menyelenggarakan sebagian tugas pokok departemen di bidang kebudayaan berdasarkan kebijakan yang ditetapkan oleh menteri. Di bawah pimpinan Prof. Dr. Haryati Soebadio, Direktorat Jenderal Kebudayaan terdiri dari Sekretariat Direktorat Jenderal, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Kesenian, Direktorat Permuseuman, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, serta Direktorat Pembinaan Penghayatan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Mahaesa. Sekretariat dan Direktorat-direktorat tersebut mempunyai tugas melaksanakan tugas pokok Direktorat Jenderal Kebudayaan di bidang masing-masing berdasarkan kebijakan teknis yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan.

Di kalangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Haryati Soebadio dikenal sebagai pejabat yang lincah, tegas dan cepat mengambil kebijaksanaan. Ia dapat bergaul dengan enak dengan semua golongan baik di kampus maupun di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai Direktur Jenderal dan sekaligus guru besar pekerjaannya memang banyak sekali. Sehubungan dengan akan diselenggarakannya Penataran P4 (Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila) di seluruh Indonesia, Prof. Dr. Haryati Soebadio diangkat menjadi Manggala I Angkatan I. Penataran Manggala I ini diselenggarakan di Istana Bogor tahun 1978.

Di rumah ia bukan hanya membaca buku-buku Sansekerta, tetapi juga buku-buku wanita kriminal karangan Agatha Christie, Hero Wolf dan Dorothy Sayere. Demikian juga di samping menulis karya ilmiah ia juga menulis novel. Banyak bukunya yang telah diterbitkan. Demikian juga banyak tulisan ilmiah yang dimuat dalam berbagai majalah maupun majalah ilmiah. Dalam penulisan novel Prof. Dr. Haryati Soebadio pernah memenangkan Hadiah Pertama dari Sayembara Femina tahun 1977 dengan judul: "Selembut Bunga" dengan nama samaran Aryanti. Tahun sebelumnya ia menulis "Dunia Tak Berhenti Berputar" dengan mendapat Hadiah Harapan. Untuk cerita anak-anak, ia menulis dengan nama samaran Amirati, antara lain ceritera berjudul "*Pahlawan Maui*" dan "*Baginda Bangau*". Di samping itu ia pernah mengasuh rubrik "Madame Komentar" di sebuah majalah keluarga.

Saat ini Prof. Dr. Haryati Soebadio bertempat tinggal di Jalan Pulo Raya No. 34 Ujung, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Suaminya Sunarto Soebadio telah meninggal dunia pada tahun 1961. Demikian juga puteranya yang kedua, meninggal dunia pada usia duapuluh lima tahun. Putrinya yang pertama sarjana psikologi lulusan Universitas Padjadjaran telah berkeluarga. Sedang putri bungsunya kuliah di Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Hasil Karya Prof. Dr. Haryati Soebadio

Beberapa karya ilmiahnya, antara lain :

1. "New Sanskrit Loanformations in Bahasa Indonesia" dalam *Cultural Forms XI*, 3 - 4 hal. 22 - 30, July 1969.
2. "Orhiba, a modern Indonesian concept of yoga" in *Studies in Indo-Asian Art and Culture*, ed. Peraha Ratnam, Volume III. pp 105-127, *International Academy of Indian Culture*, 1974 (Originally of paper read at the First International Sanskrit Congress 1972, New Delhy).
3. "Remarks on the names of the god of love in a Balinese Traditional Treatise on the Technique of building", in *Majalah Ilmu-ilmu sastra Indonesia*, 1976, pp 45-51.
4. "Kartini, a modern woman, and yet a child of her time" in *The Indonesian Quarterly*, Volume VI, No. 2, 1978, pp 94-100.
5. "Indian Religions in Indonesia, in *Dynamics of Indonesian History*, ed. Carine du Marchie Servans and Haryati Soebadio. North-Hall. Puhl. Qn. 1978.
6. "Peranan Bahasa Sansekerta terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia", dalam *Majalah Analisis Kebudayaan*, Th. I No. 3 1980/1981 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
7. "Mencari Akar Kebudayaan Nasional", dalam *Majalah Analisa Kebudayaan* Th. I, Nomor 1-1980, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
8. "National and International Interest in the Borobudur", dalam *Proceeding International Symposium on Chandi Borobudur*, September 25-27, 1980, Edisi Inggris, Kyoto, hal 150-156.
9. "Private Education and the Development of Human Resources in a rapidly Changing socio-cultural environment", dalam reports PAPE Conference, Sanur, Bali, 1984.
10. "Peranan Kartini untuk Masa Depan", dalam *Satu Abad Kartini 1979-1979*, beberapa cetakan, Penerbit Sinar Harapan, hal 9-22.

11. "Masalah Pemimpin Ber-'kharisma'", dalam *80 Tahun Bung Karno*, Penerbit Sinar Harapan, 1981, hal. 139-156.
12. "Seniman dan Seni di Indonesia" dalam *Analisis Kebudayaan* No. 2, 1982 - 1983 hal 5 -10.
13. *Tata Bahasa Sansekerta Ringkas*, Penerbit Djambatan, Cetakan 1, 1964, Cetakan2, 1983.

Beberapa karya non ilmiah, antara lain adalah :

1. "Makna Hari Kartini bagi Wanita Indonesia dalam Berperan untuk Pembangunan", dalam *Media Karya* No. 2, 11 April 1984, hal 36-37.
2. "Wanita dan Kebudayaan" dalam *Media Karya* No. 10, 11 Desember 1984. hal 18-19.

Sebagai guru besar Prof. Dr. Haryati Soebadio telah banyak membimbing sarjana-sarjana yang akan mengambil gelar doktor. Promovendus-promovendus yang telah dibimbing antara lain adalah :

- Dr. E. Ekajati (cum laude tahun 1979)
- Dr. Herman Sumantri (tahun 1979)
- Dr. Fachrudin AE (12 Pebruari 1983)
- Dr. Partini Sarjono (21 Januari 1984)
- Dr. Zainal Abidin dari Universitas Hasanuddin (tahun 1979)
- Dr. Noerhadi Magetsari (cum laude 5 Juni 1982).

Di samping itu ia juga bertugas sebagai co-promotor antara lain pada promovendus :

- Dr. Mattulada (tahun 1975)
- Dr. James Dananjaya (tahun 1977)
- Dr. Daru Suprpto (tahun 1984)

HERMIEN HADIATI KOESWADJI, S.H., Prof.

Hermien Hadiati lahir di Purwodadi, Jawa Tengah pada tanggal 29 Agustus 1933, putra sulung Bapak Koeswadji Partodiwirjo dan bersaudara empat belas orang, yang dua orang sudah meninggal dunia.

Mula-mula ia disekolahkan di Sekolah Rakyat Negara Gresik, lulus pada tahun 1944, dengan nilai terbaik. Pada waktu sekolah boleh dikatakan tidak pernah mengikuti kegiatan di luar sekolah, karena sebagian besar waktunya dipergunakan untuk belajar bahasa daerah, karena pada waktu itu merupakan saat peralihan dari ELS (*Europeesche Lagere School*) ke Sekolah Rakyat Negeri.

Setelah lulus dari Sekolah Rakyat Negeri Gresik ia meneruskan di Sekolah Menengah Tingkat Pertama "Perjuangan" Jombang pada tahun 1945. Sekolah di Jombang tidak lama kemudian pindah ke SMP di Kediri pada tahun 1946-1949. Pendidikan Hermien tersendat-sendat karena adanya agresi militer Belanda I, Pemberontakan Madiun dan agresi militer Belanda II. Ayah Hermien yang menjabat sebagai pegawai negeri RI harus mengungsi mengikuti gerak perjuangan dan Hermien mengikutinya pula. Selama tiga tahun ayahnya boleh dikatakan tidak menerima gaji, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari

ayahnya membantu ibunya berjualan dengan membuka warung makanan. Selama sekolah di Sekolah Menengah Tingkat Pertama Kediri Hermien sempat menjadi anggota Kepanduan Rakyat Indonesia di bawah pimpinan Pak Doho selama satu setengah tahun. Ia lulus dari Sekolah Menengah Tingkat Pertama di Kediri pada tahun 1949, dan kemudian meneruskan ke Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas Negeri I di Surabaya (Jl. Wijayakusuma Surabaya). Selama menjadi siswa di SMA Negeri I Surabaya ikut menjadi redaksi majalah pelajar SMA I Surabaya yang bernama "Cendrawasih" dan kegiatan di luar sekolah memasuki Kepanduan Rakyat Indonesia seperti pada saat sekolah di SMP Negeri di Kediri. Berkat ketekunan dan giatnya belajar maka Hermien pada tahun 1953 lulus dengan nilai terbaik lagi. Karena keberhasilannya, Hermien Hadiati memperoleh kesempatan untuk melanjutkan studi ke Fakultas Hukum, Ekonomi, Sosial dan Politik (FHESP) cabang Universitas Gadjah Mada di Surabaya dengan ikatan dinas dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hermien sendiri menyadari, sebagai anak tertua dari 14 orang maka harus berusaha menjadi contoh dan meneladani adik-adiknya.

Kuliah di Fakultas Hukum, Ekonomi, Sosial dan Politik cabang Universitas Gajah Mada di Surabaya mulai tahun 1953 hingga 1956. Hermien kuliah di Fakultas Hukum boleh dikatakan meneruskan cita-cita ayahnya yang tidak tercapai. Ayahnya pernah kuliah di Perguruan Tinggi Ilmu Hukum Surabaya pada tahun 1950/1951 di samping bekerja sebagai Bupati di wilayah Karesidenan Surabaya. Selama studi di Fakultas Hukum ia mendapat bantuan buku-buku dari kenalan ayahnya, yaitu Prof. Mr. Adolf Jaarsma dan yang ikut mendorongnya untuk melanjutkan ke Fakultas Hukum. Berkat bantuan buku-buku tersebut sangat meringankan bebannya, di samping ia sendiri membeli buku dengan bon buku yang dikoordinasi oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pada tahun 1956–1960 Hermien Hadiati kuliah di Fakultas Hukum Universitas Airlangga, Surabaya. Setahun sebelum lulus yakni pada tahun 1959 ia diangkat

sebagai asisten mahasiswa untuk mata kuliah Pengantar Tata Hukum Indonesia di bawah bimbingan Prof. Mr. R. Iskandar Gondowardojo. Organisasi kemahasiswaan yang dimasukinya ialah Gerakan Mahasiswa Surabaya (GMS) dengan kegiatan organisasinya yang non politik. Ia juga giat dalam *studie club* melalui perploncoan sebagai syarat bagi anggotanya. Setelah lulus dari Fakultas Hukum, pada tanggal 1 Oktober 1960 Hermien Hadiati SH diangkat sebagai calon pegawai dan pada tanggal 1 Oktober 1962 menjadi pegawai negeri dengan tugas membantu mengajar mata kuliah Pengantar Tata Hukum Indonesia.

Pada tahun 1965 Hermien Hadiati SH sudah membimbing para asisten dosen Fakultas Hukum Universitas Airlangga. Berdasarkan pengalaman membimbing adik-adiknya ia tidak mengalami kesukaran dalam membimbing para asisten muda. Untuk membantu para mahasiswa maupun dosen pada tahun 1964 ia membuat diktat *Pengantar Hukum Islam* Jilid I dan II. Selanjutnya Hermien Hadiati SH lebih menekuni Hukum Pidana dalam perkuliahan, ceramah-ceramah ilmiah di lingkungan Universitas Airlangga dan di instansi-instansi lainnya. Pengabdian masyarakat yang pernah dilaksanakan oleh Hermien Hadiati Koeswadji SH antara tahun 1963–1970, di antaranya ialah:

1. Memberikan latihan/penataran pada pegawai-pegawai imigrasi dalam bidang Hukum Pidana, pada tahun 1968.
2. Memberikan konsultasi Hukum mengenai adopsi anak-anak yang berada di bawah asuhan "Yayasan Kartini" Surabaya, pada tahun 1963–1964.
3. Memberikan konsultasi hukum kepada Yayasan Pendidikan Luar Biasa Alpa Kumara Wardhana mengenai segi hukum dari anak-anak yang cacat pertumbuhan jiwanya (*mentally retarded*), tahun 1967 s/d 1970.
4. Memberi konsultasi hukum kepada "Panti Asuhan Protes-tan" terhadap anak-anak yang berada di bawah asuhan panti tersebut, pada tahun 1969.

5. Menjadi anggota pengurus di dalam Yayasan Pendidikan Luar Biasa Alpa Kumara Wardhana Surabaya dalam asuhannya merehabilitir, pada tahun 1967–1970.
6. Menjadi anggota pengurus Ikatan Sarjana Wanita Indonesia cabang Surabaya sebagai pengasuh Biro Kunsultasi Hukum, pada tahun 1962–1970.
7. Memberikan bantuan hukum dan atau membela perkara pada Pengadilan Negeri Surabaya (dengan ijin Rektor Universitas Airlangga, tanggal 5 Oktober 1964 No.: Um.2165/10/64) mulai tahun 1964–1970.

Pada tahun 1971 Hermien Hadiati Koeswadji SH bersama dengan Abdoel Gani, SH, Ismet Baswedan, SH mendirikan Biro Bantuan Hukum di Fakultas Hukum Universitas Airlangga dan ia menjabat sebagai Ketua sampai tahun 1979, Ruang lingkup kegiatan Biro Bantuan Hukum tersebut meliputi :

1. Bantuan hukum kepada masyarakat yang tidak mampu atau berpenghasilan rendah.
2. Tempat latihan ketrampilan bagi mahasiswa tingkat akhir (Tk. IV) Fakultas Hukum.
3. Penyuluhan hukum kepada masyarakat.

Setelah dirasakan ada perlunya Biro Bantuan Hukum maka pada tahun 1975 Biro Bantuan Hukum diterima sebagai subyek dalam kurikulum Fakultas Hukum dan mendapatkan bantuan biaya dari Pemerintah dengan biaya DIP yang kemudian disebut Pendidikan Klinis Hukum pada tahun 1976.

Pada tahun 1972–1974 Hermien Hadiati SH menjabat sebagai Pembantu Dekan I Fakultas Hukum Universitas Airlangga dan pada masa jabatan Dekan berakhir ia diangkat sebagai Dekan Fakultas Hukum Universitas Airlangga periode 1974–1979.

Pada masa-masa yang bersamaan banyak jabatan yang dimiliki. Pada tahun 1970–1981 ia menjabat sebagai ketua Departemen Hukum Pidana Fakultas Hukum Universitas Airlangga. Pada tahun 1980 hingga sekarang menjabat sebagai Ketua Pusat Studi Lingkungan Universitas Airlangga.

Berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI tanggal 4 Maret 1978, nomor: 3/K Tahun 1978 maka terhitung mulai tanggal 1 Oktober 1977 Hermien Hadiati Koeswadji SH diangkat sebagai Pembina Utama Madya/Guru Besar, sehingga berhak menambahkan gelar Profesor di depan nama dan gelarnya. Prof. Hermien Hadiati Koeswadji SH adalah seorang pendidik dan pembimbing yang baik, baik kepada mahasiswa, para asisten maupun kepada para pegawai. Pada masa menjabat sebagai Dekan Fakultas Hukum Universitas Airlangga selalu menanamkan kedisiplinan, ketelitian dan rasa tanggung jawab, kepada para mahasiswa, asisten dan pegawai akan tugas dan kewajibannya masing-masing.

Pengalaman-pengalamannya di luar negeri antara lain :

1. Pada tahun 1972–1973 menjadi *Visiting Scholar* pada *University of California Boalt Hall School of Law* di Berkeley, USA, dengan mendapatkan *grant* dari *The Asia Foundation. Certificate: Law and Economics Development Program.*
2. Pada tahun 1976 mengikuti training dalam *International and Comparative Law* di *The Academy of American and International Law, International and Comparative Law Center, The Southwestern Legal Foundation*, Dallas, Texas. *Certificate: International and Comparative Law, grant* dari *The Asia Foundation dan Southwestern Legal Foundation.*
3. Pada tahun 1973, Presentasi makalah berjudul *Integration of Scientific Proof with Traditional Legal Procedure in Indonesia*, pada *3rd World Congress on Medical Law*, Gent, Belgia, dengan *grant* dari *The Asia Foundation.*
4. Pada tahun 1976 Presentasi makalah berjudul *Some Medical and Legal Problems in the Implementation of The Family Planning Program* in Indonesia pada *The 4th World Congress on Medical Law* di Manila, *The Philippines*, dengan *grant* dari *The Asia Foundation.*

5. Pada tahun 1977, partisipasi dalam *The Manila World Law Conference*, 21–26 Agustus.
6. Pada tahun 1979, partisipasi dalam *International Conference on Educational Teaching*, di Penang, Malaysia.
7. Pada tahun 1980, partisipasi dalam *International Conference on Legal Science* di Amsterdam, Nederland, Agustus.
8. Pada tahun 1982, Presentasi makalah berjudul *Legal Cultural and Impact in the Development of Medical Ethics in Indonesia*, pada *The 6th World Congress on Medical Law*. Menjadi *Vice President of the 6th World Congress on Medical Law*, Gent, Belgia.
9. Pada tahun 1982, partisipasi dalam *The 3rd World National Parks Congress*, Denpasar, Bali, presentasi makalah yang berjudul *Some Problems in Managing Coastal and Marine protected Areas in Indonesia, October*.
10. Pada tahun 1982, partisipasi dalam *ASAIHL Seminar on Human Ecology, Education for Environment, Welfare and Prosperity* Jakarta – Jogjakarta – Denpasar, October.
11. Pada tahun 1982, partisipasi dalam *Symposium on Traditional Life Styles, Conversation and Rural Development*, Bandung, October.

Karya-karya ilmiahnya antara lain :

I. Membuat Diktat :

1. *Pengantar Hukum Islam*, jilid I dan II, 1964.
2. *Macam-macam Pidana dan Sistem Pemidahaan dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana Indonesia*, 1974.
3. Bersama-sama dengan Soeharjo: *Recidive* (pengulangan); *Asas-asas Kasus dan Permasalahannya*, 1979.
4. *Perbuatan Pidana Korupsi di Indonesia*, 1974.
5. *Wakaf*, 1969.
6. Bersama Ny. Worjaningsih: *Concursus: Asas-asas, Kasus dan Permasalahannya*, 1979.

- II. Menulis buku: *Beberapa Permasalahan Hukum dan Pembangunan Hukum, Hukum dan Pendidikan Hukum, dan Hukum dan Bantuan Hukum*, Penerbit Bina Ilmu, Surabaya, 1980.
- III. Makalah dalam Forum/Pertemuan International:
1. *The Development of Legal Education in Indonesia Through Legal Aid Programs in the Law School Curriculum, Seminar on Law and Modernization, University of California, School of Law, Berkeley, USA, 1973.*
 2. *Law and Development: The Legal Status of Women in Indonesia, their Role and Challenge in creating a new National Law, Seminar on Comparative Jurisprudence, University of California, School of Law, Berkeley, USA, 1973.*
 3. *Integration of Scientific Proof With Traditional Legal Procedure in Indonesia*, makalah pada 3rd world Congress on Medical Law, Gent, Belgia, 1973.
 4. *Some Medical and Legal Problems in the Implementation of the National Family Planning Program in Indonesia*, makalah pada 4th World Congress on Medical Law, Manila, Philippines, 1976.
 5. *Acces to Justice: Legal Assistance to the Poor*, makalah tanggapan, pada *Conference on Legal Development in ASEAN Countries* yang diselenggarakan oleh Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Kehakiman RI, Jakarta, Februari 1979.
 6. *Legal Education in ASEAN Countries*, makalah tanggapan pada *Conference on Legal Development in ASEAN Countries* yang diselenggarakan oleh Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Kehakiman RI' Pebruari 1979 Jakarta.
 7. *Cultural and Legal Impact in the Development of Medical Ethics in Indonesia*, makalah pada 6th World

Congress on Meecial Law, Gent, Belgia.

8. *Some Problems in Managing Coastal and Marine Protected Areas in Indonesia*, makalah pada 3rd World National Parks Congress, Denpasar, Oktober.

IV. Makalah dalam Forum/Pertemuan tingkat Nasional:

1. *Program Bantuan Hukum pada Fakultas Hukum Universitas Airlangga*, makalah pada pertemuan antara Sub Konsorsium Ilmu Hukum dengan Fakultas-fakultas Negeri seluruh Indonesia, Lembang, Bandung, 1973.
2. *Aspek Budaya dalam Pemidanaan Delik Adat*, makalah pada Simposium Pengaruh Kebudayaan terhadap Hukum Pidana yang diselenggarakan oleh BPHN Dept. Kehakiman RI., Denpasar, Maret 1975.
3. Bersamaan Sdr. Abdoel Gani, *Fungsi dan Peranan Program Bantuan Hukum dalam Pembinaan Hukum*, kertas kerja pada Pertemuan Antar Fakultas Hukum Penyelenggaraan Program Bantuan Hukum seluruh Indonesia, Bandung, Nov. 1975.
4. *Fungsi Penataran dalam Pembinaan Tenaga Pengajar Fakultas Hukum*, makalah yang disampaikan pada pertemuan Dekan-dekan Fakultas Hukum Universitas Negeri seluruh Indonesia dengan Dewan Sub Konsorsium Ilmu Hukum, Jakarta, Maret 1976.
5. *Pembaharuan Sarana Penunjang Ilmiah (Penelitian, Perpustakaan, dan Dokumentasi)*, majalah tanggapan pada Seminar Evaluasi Pelaksanaan Program Pembaharuan Pendidikan Hukum yang diselenggarakan oleh BPHN dan Dewan Sub Konsorsium Ilmu Hukum, Denpasar, Mei 1978.
6. *Operasi Penggantian Kelamin ditinjau dari segi Hukum*, makalah tanggapan pada Seminar Operasi Penggantian Kelamin yang diselenggarakan oleh Departemen Kesehatan RI, Jakarta, Maret 1978.

7. *Hukum Pendudukan*, makalah tanggapan pada Seminar Nasional Rancangan Hukum Kependudukan yang diselenggarakan oleh BPHN Departemen Kesehatan RI dan Departemen Kehakiman RI, Medan, September 1979.
8. *Hukum Medik dan Kemungkinan Pengembangannya di Indonesia*, makalah pada Simposium Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana dan Profesi Dokter yang diselenggarakan oleh IDI Pusat, Jakarta, Oktober 1982.
9. *Hukum Medik dan Rumah Sakit sebagai Pusat Pemeliharaan Kesehatan*, makalah pada Kongres II Persatuan Rumah Sakit seluruh Indonesia, Surabaya, November 1982.
10. *Asaihl Seminar on Human Ecology*, dalam usaha peningkatan Program NKK, laporan kepada Direktur Pembinaan Sarana Akademis Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta – Jogjakarta – Denpasar, November 1982.

V. Lain-lain :

1. *Aspek Hukum dari Perbuatan yang mengakibatkan orang mati atau luka-luka karena kealpaannya*, makalah pada Seminar Kecelakaan Lalu Lintas yang diselenggarakan oleh Inspeksi Kesehatan Jawa Timur, Surabaya, Mei 1972.
2. *Aspek Kepidanaan pada Penarikan Cek Kosong*, Ceramah Ilmiah pada Peringatan Dies Natalis Unair, 1968.
3. *Peradilan Anak yang Tersendiri di Indonesia*, diterbitkan oleh Bagian Penerbitan Fakultas Hukum Unair No. 16/BPHN/71 tahun 1971.
4. *Mencari Keadilan dalam Praktek Penegakan Hukum di Indonesia*, diterbitkan oleh Bagian Penerbitan Fakultas Hukum Unair No. 11/BPHN/71 tahun 1971.
5. *Aspek Humum Pidana dan Hukum Internasional pada Pembajakan Udara*, makalah pada Penataran

- Dosen-dosen Fakultas Hukum Negeri seluruh Indonesia, Jakarta 1971.
6. *Perkembangan Hukum Pidana dan Hukum Acara Pidana sekarang dan dimasa yang akan datang, khususnya dalam rangka penegakan Hukum di Indonesia*, makalah pada Penataran Dosen-dosen Fakultas Hukum Universitas Negeri seluruh Indonesia, Jakarta 1971.
 7. *Beberapa Ketentuan Hukum Pidana mengenai Pers*, makalah pada Ikatan Pers Mahasiswa Cabang Surabaya, 1972.
 8. *Peranan Pengadilan Adat/Desa di Lombok dalam Penyelesaian Perkara Pidana di Pengadilan Negeri*, dimuat dalam Majalah Ilmu-ilmu Sosial Indonesia, Desember 1975, jilid II nomor 2.
 9. *Hukum dan Pembangunan, Peranan Keputusan Hakim Agama di dalam Penentuan Yurisdiksi Pengadilan Agama di Lombok*, hasil penelitian didokumentasi oleh Fakultas Hukum Unair, Juli 1974.
 10. *Tanggung jawab Dokter dari Segi Pidana*, makalah dalam Diskusi Panel Hukum Kedokteran yang diselenggarakan oleh Fakultas Hukum Unair, Februari 1982.

HOEPOEDIONO SOEWONDHO, M.P.H. Prof.

Hoepoediono lahir di Bangil pada tanggal 26 Juli 1929, putera sulung Bapak Soewondho Ranoewidjojo, pensiunan Gubernur Kepala Daerah Jawa Timur. Ia mula-mula bersekolah pada *Neutrale HIS* di Kalibaru, Banyuwangi sampai kelas empat kemudian memasuki ELS, karena ayahnya pindah tempat untuk melanjutkan ke *Bestuur Academic* di Batavia (1938). Ia belum begitu mahir berbahasa Belanda karena itu diturunkan satu kelas menjadi kelas tiga. Pada tahun 1940 ayahnya ditempatkan di Jember kemudian sebagai Wedana di Mantingan, Walikukun. Hoepoediono selalu mengikuti kepindahan ayahnya. Ketika di Jember ia mengikuti Kepanduan (*Padvinder Rayon Jember IV*) dan setelah pindah ke Mantingan melanjutkan sekolah di Sragen duduk di kelas VI. Menjelang kenaikan kelas ke kelas VII Jepang masuk ke Indonesia mengakibatkan tidak dapat sekolah dan hubungan antara Mantingan dengan Sragen terputus. Dengan situasi yang demikian itu ia disekolahkan pada Sekolah Rakyat. Tetapi ia tidak faham bahasa Jawa. Untuk mengatasinya ia les bahasa Indonesia dan bahasa Jawa selama enam bulan dan setelah itu baru dapat lulus. Setelah lulus ia meneruskan ke SMP di Madiun. Hoepoediono mempunyai kesenangan dalam bidang kesenian yaitu musik klasik serta memainkan gitar dan biola. Ayahnya pada waktu itu menjabat sebagai Patih di Ngawi

dan kemudian sebagai Bupati di Pacitan. Ketika ayahnya bertugas di Pacitan ia pernah ikut perkumpulan wayang orang dan berperan sebagai Gatutkaca. Selain di bidang kesenian ia juga senang berolahraga, yaitu badminton, dan renang. Ia juga gemar menonton film.

Pada waktu pecah Perang Kemerdekaan (1945) Hoepoediono tidak sekolah selama satu tahun dan mengungsi ke Mojo, daerah Kediri. Kemudian ia meneruskan sekolah ke SMA di Kediri. Berkat ketekunan dan kepandaianya ia lulus dan kemudian meneruskan kuliah ke Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Cita-cita Hoepoediono setelah lulus SMA sebenarnya ada tiga macam, yaitu pertama ingin melanjutkan ke Fakultas Teknik Mesin, yang kedua ke Fakultas Kedokteran dan yang ketiga menjadi pegawai Pamong Praja seperti ayahnya. Kenyataannya cita-cita kedua yang terlaksana. Kesenangan di bidang kesenian musik klasik terus dikembangkan dan memasuki organisasi Gerakan Mahasiswa Surabaya.

Pada tanggal 21 Juli 1962 Hoepoediono lulus dari Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga dan kemudian berangkat ke Amerika Serikat untuk mempelajari *Public Health/Preventive Medicine* di Berkeley, California hingga mendapat gelar *Master of Public Health (MPH)* dan mengadakan penelitian lapangan di *Guatemala – Institute of Nutrition Central America and Panama (INCAP)*. Pada waktu ia di Amerika Serikat pernah memainkan gitar dan biola untuk televisi Amerika.

Hoepoediono Soewondho, MPH kembalinya dari Amerika Serikat selain mengembangkan Ilmu Kesehatan Masyarakat juga Bio Statistik yang kemudian sebagai mata pelajaran resmi di Fakultas-fakultas Universitas Airlangga. Selain mengajar di Universitas Airlangga ia juga mengajar mata kuliah Statistik dan Metodologi Riset di Perguruan Tinggi Swasta.

Pada tahun 1973 Hoepoediono Soewondho, MPH pergi ke Amerika Serikat lagi untuk mengikuti latihan Pengukuran Pendidikan di Princeton New Jersey selama waktu satu setengah ta-

hun. Pada tahun 1975 Hoepoediono Soewondho, MPH pergi ke Amsterdam untuk memperdalam *Medical Statistic* selama tiga bulan dan mempersiapkan penelitian gizi pada *Royal Tropical Institute* Amsterdam. Sekembalinya dari Amsterdam Hoepoediono, MPH mendirikan Pusat Studi Gizi yang merupakan salah satu usaha pengembangan Universitas Airlangga.

Mulai tanggal 1 Oktober 1980 Hoepoediono Soewondho, MPH telah diangkat menjadi Pembina Utama Madya/Guru Besar pada Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, sehingga berhak memakai gelar Profesor di depan namanya. Pengangkatan itu berdasarkan Surat Keputusan presiden tanggal 30 April 1981, No.: 6/K Tahun 1981. Pidato pengukuhan sebagai Guru Besar dengan judul: "Masalah Pangan dan Gizi dalam rangka pengembangan masyarakat melalui sistem pendekatan multi dan interdisipliner" yang disampaikan dan di hadapan Rapat Senat terbuka Universitas Airlangga pada tanggal 12 Desember 1981.

Prof. Hoepoediono Soewondho, MPH ditunjuk menjadi anggota tim penilai *credit point* Guru-Guru Besar di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga dan penilai disertasi dari para calon doktor. Pandangan Prof. Hoepoediono Soewondho, MPH mengenai mahasiswa antara lain:

1. Mahasiswa sekarang bertambah maju dalam cara menangani dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.
2. Kedisiplinan masih baik, tidak mengecewakan.
3. Hubungan antara dosen dan mahasiswa lebih bebas dalam artian mahasiswa tidak takut untuk menanyakan dan berdiskusi mengenai mata ajaran yang dikuliahkan oleh dosen yang bersangkutan.
4. Mahasiswa agak mengalami kemunduran dalam ketekunan belajar, hal itu disebabkan banyaknya kegiatan dan jumlah mata ajaran yang menyerap tenaga dan pikiran tiap mahasiswa.

Karya ilmiah Hoepoediono Soewondho antara lain:

1. "Endemic Goitre in East Java," Publikasi dalam *American Journal of Tropical Medicine*, 1966. Vol. 1.
2. "Nutritional Survey of the inhabitants in Surabaya, Indonesia." Author-counterpart: Prof. Toda dari *Kobe University Japan*. Publikasi dalam *Kobe Journal of Medicine Science*, 16, No. 4, 131-140, Desember 1970.
3. "Observation of Health and Daily Life in Surabaya City, Indonesia," Publikasi dalam *Kobe Journal of Medicine Science*, 16, No. 4, 119-130, Desember 1979.
4. "Maternal and Child Health Studies in Indonesian." Publikasi dalam *Kobe Journal of Medicine Science*, 16, No. 14, 143-156.
5. *An Epidemiologic study of Xerophthalmis among children in Simo, Sawahan, Surabaya*. Diajukan dalam Kongres I Perdami Tingkat Nasional di Jakarta, 1968.
6. *Statistik di dalam Ilmu Pengukuran Pendidikan*. Dibagikan pada para peserta WEM CMS 1971-1972.
7. *Some Aspects of Perinatal Mortality in cases of Dystocia*. Diajukan dan dibukukan dalam konggres para Ahli Obstetri-Ginekologi se Asia Tenggara di Jakarta, 1970.
8. *Pengalaman Therapi Shock pada Penderita-penderita Gastro Enteritis dengan Dehidrasi Berat pada Anak-anak Umur 1-24 bulan di R.S. Dr. Sutomo Surabaya 1966-1970*. Diajukan dan dibukukan di Konika Jakarta 1970.
9. Co-author publikasi *Beberapa Aspek Attitude terhadap Kehamilan di Kalangan Wanita-wanita dengan Post-abortion*, disampaikan pada Kongres AFOG (*Asian Federation of Obstetric and Gynaesology*) di Kualalumpur, 1973.
10. *Laporan Hasil-hasil Evaluasi Data-data Penelitian Kesehatan di Sekitar Bendungan Karangates*, dengan sponsor Proyek Serbaguna Kali Brantas di Malang, 1973.
11. *Perencanaan dan Program serta Evaluasi Hasil-hasil Penelitian Beberapa Segi Kesehatan di Sekitar Bendungan Selo-rejo*, 1973-1974.

12. *'Hubungan antara Keadaan Sanitasi, Pendidikan, Perekonomian Keluarga, serta Status Kesehatan*, dengan sponsor PIRP Propinsi Jawa Timur, 1974, dimana Prof. Hoepoediono adalah anggota Tim Penelitian Kesehatan Masyarakat.
13. *A Review on Endemic Gitre in East Java*, disampaikan pada pertemuan pertama Unit Gizi Fak. Kedokteran Unair, 1974.
14. *Pengantar Metodologi Penelitian Ilmu Kedokteran dan Kesehatan, Masalah Data, Analisa Data*. (Buku Ilmiah).
15. *Pengantar Teori Probabilitas dan Metodologi Sampling*. (Buku Ilmiah).
16. *Taraf Hidup Masyarakat di Kecamatan-kecamatan Daerah Pilot Project Pengembangan Wilayah Madura*, Proyek Kerja sama Unair – Bappeda Jatim dalam rangka usaha pengembangan daerah Madura, 1979, suatu hasil penelitian pada bidang kesehatan dan kesejahteraan dan masyarakat.
17. *Predictive Scoring di R.S. dr. Soetomo Surabaya*, Proyek Penelitian bersama antara Bagian Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan dengan Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Unair dan disampaikan di forum Kongres Nasional POGI di Medan, 1977.
18. *Student's Performance and Learning Style at Airlangga University School of Medicine*, Proyek Penelitian bersama Maramis, Hoepoediono, Hamami :
 - a. *Associate Prof. of Psychiatry.*
 - b. *Associate Prof. of Public Health.*
 - c. *Associate Prof. of Surgery.*
19. *Analisa Kebutuhan Fisik Minimal Jawa Timur*, Proyek kerjasama Universitas Airlangga – Bappeda, 1978. (co-author)
20. *Hasil Studi Retrospective Tentang Pelaksanaan Pengukuran Pendidikan di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga*, Penyelenggaraan dan publikasi oleh Biro Pendidikan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, 1980. (co-author).

21. *Diabetic dietetio regimens*, Disampaikan di forum *Fifth Scientific Meeting of Research Society of Study of Diabetes* di New Delhi, India, 1976. (co-author).
22. *Moderately High Earbohydrate in Diabetic Dietetic*, disampaikan di *Forum 7th International Congress of Diabetes*, Sidney, May, 4th – 10th, 1977. (co-author).
23. *The B-diet, a Feasible Hypocholesterolemic Diet for Indonesian Pations with Diabetes Mellitus*, disampaikan di *Forum XVIth International Congress of Internal Medicine*, Rome, 15th – 19th, 1978 (co-author).
24. *Pengaruh Puasa pada Pengelolaan Penderita Diabetes Mellitus*, 1979. (co-author).
25. *Pengaruh Brambang pada Kadar Glukosa, Kolesterol dan Trigliserida Darah Penderita Diabetes Mellitus yang "well regulated"*, disampaikan di *Forum XVth International Congress of Internal Medicine*, Hamburg, 18th–22th 1980. (co-author).
26. *The Effect of Green Beans (phaseclus vulgaris) on Blood Sugar Levels of Pations with Diabetes Mellitus.*
Tjokropawiro, A 'Budiarto, A.A. Gd'
Soewondho, H, Wibowo, YA., Tamwidjaja, S.Y.
Pengamanan, M, Widodo, H, Surjadhana.

Dept. of Medicine
Dept. of Public Health
School of Pharmacy
School of Medicine
Airlangga University

Widya Mandala Catholic University, Surabaya, Indonesia.
 Disampaikan di *Forum XVth International Congress of Internal Medicine*, Hamburg, 18th–22th, 1980.

27. *Dokter Muda dan Masyarakat*, disampaikan untuk Kursus Etika bagi para Dokter Muda Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, 1978. (publikasi populer).

28. *Faktor Lingkungan Hidup dan Kebiasaan Makan Masyarakat*, kertas kerja untuk ceramah dalam persiapan KKN di Kampus Universitas Airlangga, 1980. (publikasi populer).

Hoepoediono Soewondho menikah dengan RA. Roesmiati pada tanggal 30 Mei 1962 dan sampai sekarang dianugerahi tiga orang putra-putri, yakni:

1. Erman Rusdiono, lahir pada tanggal 25 Juni 1964.
2. Erna Sulistiorini, lahir pada tanggal 30 Maret 1966.
3. Erawati Wulandari, lahir pada tanggal 19 Agustus 1968.

Berdasarkan tanggal-tanggal kelahiran putranya Hoepoediono Soewondho beserta isteri benar-benar terencana dalam membina kesejahteraan keluarga demi kebahagiaan.

ISMAIL SUNY SH MCL., Prof. Dr.

Ismail Suny lahir di Labuhan Haji tanggal 7 Agustus 1929 sebagai anak sulung Haji Mohamad Suny seorang pengusaha dengan Haji Cut Nyak Suwani Teuku Panglima Leman yang merupakan cucu Teuku Kecik Solihin yang pernah jadi ulubalang/raja Labuhan Haji. Masa kecilnya dilewatkan di Labuhan Haji, kemudian orang tuanya pindah ke Tapatuan di mana ia masuk *Volkschool* pada tahun 1936 selama dua tahun. Berkat pengaruh ayahnya yang pengusaha ia dapat masuk *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) pada tahun 1938 dan sore hari masuk *Meunusah* (Madrrasah) *Khairiyah* di Tapatuan dan jadi anggota *Kassyatul Islam* (KI) atau Kepanduan Islam. HIS tidak sempat diselesaikan karena Jepang masuk tahun 1942 dan merombak sistem sekolah dengan menggabungkan sekolah-sekolah berbahasa Belanda HIS, HCS bersama-sama *Volkschool* menjadi Sekolah Rakyat (SR) 6 tahun.

Pada saat itu dalam usia 13 tahun, keluarganya merencanakan pindah ke Bukittinggi, tetapi karena kesehatan ibunya terpaksa ia sendiri yang pergi ke Bukittinggi dan keluarganya kembali berdiam di Labuhan Haji. Di Bukittinggi mula-mula sekali ia masuk Sekolah Industri, kemudian pindah ke Sekolah Dagang dan Tani. Selama setahun ia berdiam di Bukittinggi, lalu pada liburan bulan Puasa kembali ke Labuhan Haji. Ia meneruskan

sekolahnya pada Meunasah Diniyah Muhammadiyah 7 tahun yang baru didirikan pada tahun 1943 mulai pada kelas 2. Karena sekolah diberikan pada sore hari, maka untuk mengisi waktunya di pagi hari, ayahnya memberi modal untuk berusaha dalam perdagangan untuk berkongsi dengan perusahaan saudara sepupunya Namin. Perusahaan Dagang bernama Namisma (Namin dan Ismail) tempat ia mempraktekkan pelajarannya pada Sekolah Dagang dan Tani Bukittinggi.

Pada zaman Jepang ia menjadi sekretaris Persatuan Pelajar Madrasah Diniyah Muhammadiyah, kemudian setelah Proklamasi Kemerdekaan ia aktif dalam organisasi *Hisbulah Muhammadiyah* (kepanduan) dan Pemuda Muhammadiyah. Di samping itu ia menjadi Sekretaris Dewan Pimpinan Pemuda (DPP) cabang Labuhan Haji yang mengkoordinasi organisasi-organisasi Pemuda Pejuang. Sejak masih belasan tahun Ismail Suny sudah melatih dirinya dalam bidang karang mengarang.

Pada masa Jepang ia menulis pada majalah *Melati* dan *Semangat Islam* di Medan, *Hikari* di Bukittinggi dengan nama samaran Isumy atau Irama Sukma (I.S). Sedangkan pada waktu revolusi ia menjadi Pemimpin Redaksi Majalah "*Angkatan Muda*" (1947-1948). Salah satu tulisannya membawa ia pada pengalaman diperiksa Kepala Polisi Kabupaten Aceh Selatan di Tapatuan.

Tahun 1948 merupakan tahun penting bagi Ismail Suny. Pada tahun itu ia lulus dari Meunasah Diniyah Muhammadiyah setahun lebih cepat dari teman-temannya. Lalu ia pergi ke Kotaraja untuk melanjutkan sekolah di Sekolah Menengah Islam, juga pada tahun itu ia terpilih sebagai sekretaris Pemuda Muhammadiyah daerah Aceh. Pada 16 Juni 1948 untuk pertama kali ia berkenalan dengan Presiden Soekarno yang datang ke Aceh. Pada kesempatan itu ia mewakili Gabungan Saudagar Indonesia Aceh (GASIDA) cabang Labuhan Haji.

Pada waktu revolusi pisik daerah Aceh merupakan daerah yang utuh milik Republik Indonesia di Sumatra, karena itu

pelajar-pelajar Aceh dapat belajar dengan tenang meskipun mereka juga menjadi Tentara Pelajar. Di Aceh ada Tentara Pelajar Islam yang terdiri dari pelajar-pelajar Sekolah Menengah Islam dan Tentara Pelajar biasa. Ismail Suny menjadi anggota Tentara Pelajar Islam (TPI).

Ismail Suny menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Menengah Islam hanya dalam waktu dua tahun yaitu tahun 1948–1950, karena pada waktu ia duduk di bangku SMI kelas II gurunya menganjurkan untuk ikut ujian dan ia lulus. Kemudian ia melanjutkan sekolahnya di Jakarta yaitu di SMA Negeri I Jl. Budi Utomo (dahulu merupakan Sekolah *Prins Hendrik School*). Di sekolah ini ia belajar secara normal yaitu ditempuh dalam waktu tiga tahun 1950–1953. Ia kemudian melanjutkan sekolahnya ke Fakultas Hukum Universitas Indonesia walaupun cita-cita ayahnya agar ia masuk kedokteran.

Di samping belajar sore hari ia mengajar Tata Hukum dan Bahasa Indonesia di sekolah SMA Tenaga Mahasiswa Demobilisasi (TMD), yang diusahakan oleh exk TPI. Dari tahun 1953–1954 sebagai mahasiswa ia aktif dalam intra dan ekstra universitas, yaitu pimpinan pada Senat Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Indonesia dan Ketua Umum Gerakan Mahasiswa Jakarta (GMD) tahun 1956–1957. Pada tahun 1957 ia terpilih sebagai Ketua PPMI yang merupakan *National Union of Indonesian Students*. Pada tahun 1957 untuk pertama kalinya ia pergi keluar negeri sebagai utusan Perhimpunan-Perhimpunan Mahasiswa Indonesia (PPMI) untuk menghadiri *Seventh International Student Conference* (ISC) di Ibadan, Nigeria, Afrika Barat. Ismail Suny lulus sebagai *Meester in de Rechten* (Sarjana Hukum) pada akhir September 1957.

Pada bulan Juni 1957 dibentuk Badan Kerja Sama Pemuda Militer (BKSPM). Ismail Suny menjabat wakil ketua Dewan Pertimbangan BKSPM dalam periode 1957–1958, yang membawa ia menjadi anggota Dewan Pleno dan Dewan Harian dalam Front Nasional Pembebasan Irian Barat pada tahun itu juga.

Sementara itu kariernya dalam bidang Hukum dimulai dengan pengangkatan sebagai Lektor Muda pada Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Kemudian ia menikah dengan Rosna Daud dan berangkat ke Amerika atas *Fellowship Canada Council* dan belajar pada *Faculty of Graduate Studies and Research Mc Gill University* di Montreal, Kanada dalam bidang *Comparative Constitutional law*. Rencananya adalah untuk mencapai *Master of Civil Law* (MCL). Kebetulan sekali dalam acara seminar tahun 1958–1959 diwajibkan untuk mempelajari *Human Rights and Fundamental Freedom* untuk memperdalam segi-segi hukum di pelbagai negara. Pada kertas kerjanya ia memperkenalkan pasal-pasal mengenai hak-hak azasi manusia dalam ke-3 konstitusi Indonesia dengan judul *The Indonesian Constitution and Human Rights*. Dalam masa itu ia memantapkan diri dalam bidang *Comparative Constitutional Law* dan thesisnya adalah "*The Executive in Indonesia A Comparative Study*". Untuk melengkapi thesisnya ia mengikuti kuliah-kuliah *Comparative Government pada Department of Political Science*. Pada tanggal 30 Mei 1960 ia dinyatakan lulus dengan gelar *Master of Civil Law*. Setelah lulus ia mendapatkan kesempatan untuk mengadakan penyelidikan yang berhubungan dengan pendidikan hukum di Kanada yang ditulisnya dalam karangan "Pendidikan Hukum di Kanada".

Sebagai mahasiswa yang selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan extra kurikuler, juga di Kanada ia selalu memperhatikan kegiatan-kegiatan *extra Mc Gill University* yang merupakan ceramah-ceramah guru-guru besar yang terkenal dan konferensi-konferensi dalam Hubungan Internasional dan *Human Rights* dan juga menjadi anggota perhimpunan Mahasiswa-Mahasiswa Indonesia di Kanada (RMIC).

Dalam hidupnya Ismail Suny mencoba menerapkan kariernya dalam tiga tahap yang dianjurkan oleh seorang sarjana Jerman, yaitu tahap intelektual, tahap bisnis dan tahap politik. Sekembali ke Jakarta ia mengajar pada Fakultas Hukum dan Ekonomi Universitas Indonesia dan Akademi Bank. Dalam orga-

nisasi ia merupakan Sekretaris Perhimpunan Sarjana Hukum Indonesia (Persahi) cabang Jakarta 1960–1962 dan pada tanggal 17–20 September 1961 ia mewakili Jakarta ke *The Asian Conference on World Peace Trought Law*.

Sejak itu berbagai konferensi, seminar dan pertemuan ilmiah lainnya di dalam dan di luar negeri dihadiri oleh Ismail Suny. Namanya sebagai seorang intelektual Indonesia mulai dikenal dan pikiran-pikirannya dibicarakan baik di surat kabar maupun dalam pemerintahan dan Lembaga Tertinggi Negara. Demikian juga berbagai ceramah dan kuliahnya merupakan salah satu sumbangsih pengabdianya pada masyarakat dan bangsanya. Tulisan-tulisannya meliputi berbagai bidang mulai dari bidang Hukum yang ditekuninya, hak-hak asasi manusia, pendidikan, ekonomi sampai masalah-masalah politik dalam dan luar negeri bahkan sampai masalah agama dan ketuhanan yang berkaitan dengan falsafah negara.

Sebagai seorang sarjana hukum yang bergerak di bidang pendidikan, Ismail melihat adanya ketimpangan antara cita-cita kemerdekaan Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan kurangnya kesempatan belajar bagi pemuda Indonesia dan juga kurangnya tenaga-tenaga pengajar muda yang terlatih dan terbina dengan baik. Karena itu ia mengajukan memorandum kepada Dekan Fakultas Hukum Universitas Indonesia Prof. Mr. R. Djokosutono untuk membuka bagian *Extention* Fakultas Hukum Universitas Indonesia pada sore hari sehingga memberi kesempatan bagi pemuda-pemuda yang bekerja untuk kehidupannya supaya dapat menambah ilmu dan meningkatkan kehidupannya. Memorandum ini akhirnya berhasil diterima dan sejak tahun kuliah 1961/1962 Fakultas Hukum bagian *Extention* Universitas Indonesia mulai bekerja dan Ismail menjadi sekretaris yang pertama. Kemudian juga ia mendaftarkan diri sebagai sukarelawan untuk perjuangan Irian Barat sehingga ia ikut dalam RapatPersiapan Pendirian Universitas Negeri di Irian pada tanggal 6 Oktober 1962, dan Ismail Suny diangkat menjadi

anggota Panitia Persiapan Pendiri Universitas Negeri di Kota Baru (sekarang Jayapura) dan bertugas mengadakan penelitian.

Tahun 1963 bulan September Ismail Suny mempertahankan disertasinya "Pergeseran Kekuasaan Eksekutif" dan lulus dengan predikat sangat memuaskan dengan promotor Prof. M. Nasrun SH.

Kemudian ia menjadi anggota Panitia Kerja Penyusunan Rancangan Undang-Undang Peradilan Tatausaha Negara di Departemen Kehakiman Republik Indonesia 1964. Pada tanggal 20 Mei 1965 ia diangkat oleh Presiden sebagai dosen Pemerintah pada Lembaga Pertahanan Nasional (Lemhanas) dan Seskoal.

Tanggal 22 Juli 1965 dilantik oleh Presiden Soekarno sebagai anggota Badan Perencana Lembaga Pembinaan Hukum Nasional, sebagai Ketua Seksi C (Hukum Kemasyarakatan). Dan pada tanggal 1 Oktober 1965 Ismail Suny diangkat sebagai Guru Besar Hukum Tata Negara dan Perbandingan sistem Pemerintah pada Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Dalam usaha menegakkan kepastian Hukum di Indonesia, pada tanggal 16 Desember 1966 di bawah pengawasan Sultan Hamengkubuwono IX ia ikut mempersiapkan Deklarasi Keadilan dan Kebenaran yang dirancang oleh Persahi dan Ikahi yang antara lain isinya menyatakan: "Demi keadilan tegaknya kepastian hukum perlu dengan segera diadakan pemeriksaan menurut hukum terhadap Presiden Soekarno".

Langkah Ismail Suny makin melebar ke arah bidang politik setelah ia diambil sumpah sebagai anggota DPR-GR/MPRS RI dengan mewakili KOSGORO, yaitu pada tanggal 1 Pebruari 1967 dan ia duduk sebagai panitia musyawarah. Mulailah masa tahun-tahun yang sibuk dalam kehidupan Ismail Suny. Karena selain sebagai anggota DPR-GR/MPRS yang sibuk membicarakan soal Pemilu, RAPBN Kepresidenan dan lain-lain ia juga menjadi dosen pada berbagai Fakultas dan aktif dalam Persahi, LPHN (Lembaga Pembinaan Hukum Nasional), ketua DEII (Dewan Ekonomi Islam Indonesia) dan menjadi anggota Majelis

Hikmah Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada Sidang Istimewa MPRS ke V 1968 7 Maret yang memperlakukan kedudukan Presiden/Mandataris. Ia aktif mempersoalkan pemberhentian Soekarno dari jabatan Presiden. Pada Sidang Umum MPRS 1968 sebagai wakil Fraksi Demokratis ia ikut membicarakan jadwal Pemilu, Lembaga Kepresidenan dan Piagam Hak-hak Asasi Manusia.

Ia juga menentang penyederhanaan partai dalam arti tidak boleh mendirikan partai baru. Menurut Ismail hal itu bertentangan dengan pasal 28 UUD 1945 yang menjamin kemerdekaan berserikat dan berkumpul bagi seluruh warganegara Indonesia. Akibat pendapat itu kebebasannya sempat dibatasi. Dengan Keputusan Presiden 9 Mei 1969 No. 61/M, ia dibebaskan dengan hormat dari keanggotaan DPR-GR dan MPRS. Tetapi kegiatan intelektualnya tetap penuh, yaitu sebagai Guru Besar dan sebagai Wakil Ketua LPH. Di samping itu ia juga sedang berusaha memasuki dunia bisnis. Maksudnya untuk jaminan kehidupan keluarganya dan juga sebagai persiapannya dalam memasuki tahap kehidupannya dalam dunia Politik yang memerlukan banyak biaya. Untuk itu ia menjadi pengusaha Pompa bensin dan penyewaan rumah. Dalam perjalanan hidupnya ia telah menulis berbagai ceramah, pidato dan kertas kerja antara lain mengenai *Hukum Tata Negara Indonesia, Pemilu, Oposisi Menurut UUD 1945, Kebebasan Akademis* dan lain-lainnya.

Sejak masa kanak-kanak kehidupan Ismail Suny sangat terpengaruh dan dibentuk oleh Muhammadiyah. Tidak heran jika ia kemudian menjadi Rektor Universitas Muhammadiyah.

Ismail Suny menyukai kehidupannya yang penuh kesibukan. Ia berpendapat bahwa pengalamannya sebagai pelajar sekaligus guru dan selalu aktif dalam organisasi adalah tiga hal yang harus ditempuh setiap pemuda. Karena dengan mengakar pemuda akan makin mantap dengan ilmunya dan dengan berorganisasi ia akan mendapat pengalaman dan pengetahuan yang akan banyak gunanya dalam kehidupannya di kemudian hari.

Berbagai penghargaan dan tanda jasa telah diterimanya dari berbagai kegiatannya. Antara lain tanda jasa dari Dewan Pleno Front Nasional, dari Untea, dari Menhankam dan berbagai sertifikat dari luar negeri. Pada tanggal 13 Juni 1977 ia menjadi anggota Komisi Pertimbangan Pendidikan Tinggi dan tanggal 1 Oktober 1977 ia diangkat sebagai anggota Dewan Kurator Perguruan Tinggi Al-Qur'an (PTIQ). Ismail menikah dengan Rosnah Daud tanggal 20 Agustus 1958 dan dikaruniai tiga putri dan dua orang putra.

Karangan, Pidato, Ceramah, Kuliah.

Thesis MCL di Canada.

"The Executive In Indonesian A Comparative Study"
Pada Faculty of Graduate Studies and Research Mc Gill
Canada.

Disertasi Universitas Indonesia Jakarta.

"Pergeseran Kekuasaan eksekutif, suatu Penyelidikan dalam Hubungan Tatanegara", Jakarta, Karya Nilai 1963.

Lain-lain.

B u k u.

1. *Pendidikan Hukum di Canada*, MIPI, Desember 1960.
2. *Pembagian Kekuasaan Negara, Suatu Penyelesaian Perbandingan dalam Hukum Tatanegara Inggris, Amerika Serikat, Uni Soviet dan Indonesia*. Jakarta Departemen Penerangan Republik Indonesia 1962, Cetakan I, Jakarta Aksara Baru, Cetakan ke III 1977.
3. *Regional Conference on Legal Education*, Geneva International Commission of Jurists, 1962.

Karangan lainnya.

1. "Perkembangan Politik di Negara-Negara Maphilindo", dalam seminar Kostrad 1963 (Komando Strategi Angkatan Darat), *Warta Berita*, 12 Pebruari 1964.
2. "Konperensi Bandung, Arti dan Pengaruhnya", *Sinar Harapan* 14 Mei 1964.
3. "Pengadilan Tata Usaha Negara", Prasaran dalam Seminar Pengadilan Tata Usaha Negara pada Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Syiah Kuala di Banda Aceh, 2 Mei 1965. *Hukum dan Masyarakat* No. 4, 5, 6, / 1966.
4. "Dasar Hukum Piagam Jakarta", Kuliah Umum pada IAIN Jakarta Ar-Raniry di Banda Aceh, 28 Mei 1965. *Majalah Al Djamiat* No. 3, 1967.
5. "Corpus Juris Soekarnoensi", *Sinar Harapan* 9-10 Juni 1965.
6. "Nilai Juridis Pancasila dalam Pembukaan UUD 1945", *Majalah Hukum dan Masyarakat*, 1966 No. 1, 2, 3.
7. "Perbandingan Tiga Sistem Pemerintahan Studi Perbandingan Konstitusi Inggris, Amerika dan Uni Soviet", dalam *Cinerama Hukum di Indonesia; In Memoriam Prof. Dr. Djokosutono SH* Jakarta 1971, hal. 187-208.
8. "Pembenaran Hukum Nasional pada Peradilan masa Orde Lama dan Orde Baru", Kuliah, *Majalah Dunia Marisini* No. 16/1966.
9. *Pokok-pokok Sistem Konstitusional dalam UUD 1945*, dalam Seminar Ketatanegaraan UUD 1945 oleh Kesatuan Aksi Sarjana Indonesia (Kasi-UI), 22 April 1966.
10. *Revolusi dan Konstitusi*, ceramah dalam briefing Hansip Hanra, 6 Mei 1966.
11. "Penafsiran UUD 1945 Secara Murni", kuliah dalam Coaching Pimpinan Golongan Karya Dati I se Indonesia *Harian Gotong Royong*, 8-12 Agustus 1966.

12. "Sistem Pemilihan Umum yang Menjamin Hak-Hak Demokrasi Warganegara", prasaran dalam Simposium Pemilu *Angkatan Bersenjata*, 10-8-1966.
13. *Konstitusi Indonesi dan Hak-Hak Azasi Manusia*, ceramah yang diadakan oleh Panitia Ad Hoc IV MPRS, 1972 No. 99 buku kesebelas, jilid III hal. 9.
14. "Kepastian Hukum Menuju Stabilisasi Politik dan Ekonomi", dalam Munas III dan Seminar Persahi Desember 1966. *Harian Gotong Royong*, 3-12 Desember 1966, Hukum dan Masyarakat No. 1 1967 hal 16-36.
15. *Menuju Sistem Kepartaian, Keormasan dan Kekaryaan serta Pemilihan Umum yang Demokrasi*, di depan Sidang Pleno DPR-GR, 9 Februari 1967.
16. "Pertanggungjawaban Presiden menurut UUD 1945", ceramah di depan calon-calon mahasiswa Fakultas Hukum bagian Ekstension UI, tanggal 28 Januari 1967, *Kami* tanggal 6-9 Pebruari 1967.
17. "Pilihan Kita Satu dari Dua; Otokrasi atau Demokrasi", dalam Sidang Istimewa MPRS tahun 1967 tanggal 8 Maret 1967, *Penerbitan MPRS 1967* hal. 168.
18. *Problem 2 Pokok dalam 3 RUU*. Saran-saran untuk Panitia Khusus DPR-GR mengenai 3 RUU, 31 Maret 1967.
19. *Status AKRI dalam Ketatanegaraan Republik Indonesia*, dalam diskusi tentang Status AKRI di SESKOAL, 22/23 Mei 1967.
20. "Aspek-aspek Hukum dari Piagam Hak-Hak Azasi Manusia dan hak-hak serta kewajiban warganegara", Dalam Simposium 14-18 Juni 1967. *Hukum dan Masyarakat*, nomor Simposium Hak-hak Azasi Manusia, No. 2 tahun VIII 1968.
21. *Report on Legal Aspect of Proposal Indonesian Charter on Human Rights*, dalam World Conference on World Peace Through Law, Geneva 9-14 Juni 1967.
22. "Beberapa Catatan tentang Rancangan Anggaran Pendapat

- dan Belanja Negara (RAPBN) 1968”, dalam Sidang Pleno DPR-GR tanggal 15–10 1967, *Warta Harian* 16–11–1967.
23. ”Pidato dalam Rapat Pleno ke 4”, dalam *Majalah Hukum Nasional* No. 1 (Juli, Agustus, September 1968).
 24. ”The Indonesian Constitution and The Human Rights”, paper dalam World Assembly for Human Rights. *The Jakarta Times*, March 27–29 1968.
 25. *Tanggapan terhadap RUU tentang Pencabutan Berbagai Penetapan Presiden dan Peraturan Presiden RI dan RUU tentang Pernyataan Berbagai Penetapan Presiden dan Peraturan Presiden sebagai Undang-Undang*, dalam sidang Pleno DPR-GR tanggal 16 Mei 1968.
 26. ”Pemerintah yang Representatif”, mengenai penyederhanaan Partai 29 September 1968 di Bandung. *Sinar Harapan* 3 Oktober 1968.
 27. *Tanggapan terhadap RUU tentang tidak berlakunya UU No. 2/1958 tentang Dwi kewarganegaraan RRT, RUU tentang Pencabutan beberapa Undang-Undang dan Penetapan Presiden dan RUU tentang Penetapan beberapa Perpu menjadi Undang-Undang*. Di depan sidang Pleno DPR-GR, 29 Nopember 1968.
 28. *Mekanisme Demokrasi Pancasila*, dalam seminar Hukum Nasional II 27 Desember 1968 di Semarang, LPHN 1968.
 29. ”Mahasiswa jangan meninggalkan tradisi kekuatan pendobrak”, ceramah didepan Cama/Cami Fak. Hukum Ekstension UI Januari 1969, *Sinar Harapan* 29 Pebruari 1969.
 30. ”Dasar dan Bentuk Hukum Repelita”, *Harian Kami* 29 Januari 1969.
 31. *Pendapat Terakhir terhadap Rancangan Undang-Undang tentang Pernyataan tidak Berlakunya Undang-Undang No. 2 tahun 1968 tentang Persetujuan Perjanjian antara RI dan RRT mengenai soal Dwi Kewarganegaraan*, di depan sidang Pleno DPR-GR, 7 Maret 1969.

32. (Bersama Ridiono Rachmat), *Tinjauan dan Pembahasan Undang-Undang Penanaman Modal Asing dan Kredit Luar Negeri*, Jakarta Pradnya Paramita.
33. "Pemilihan Umum menurut Hukum Tata Negara Indonesia", *Pedoman* 13 Oktober 1969.
34. "Masalah Pemilihan Umum di Indonesia", *Sinar Harapan* 24–25 Pebruari 1950, *Hukum Nasional*, No. 7 Tahun III.
35. "Segi-Segi Positif dan Negatif dalam Perkembangan Hukum selama Orde Baru", *Indonesia Raya*, 13 Juni 1970.
36. "Tentang terbuka dan Tertutupnya sidang-sidang DPR", *Abadi* 6 Oktober 1970, *Hukum Nasional* Juli, Agustus, September 1970 No. 9 tahun III.
37. "Campur Tangan yang Melawan Hukum: Parmusi VS Presiden", *Sinar Harapan* 19 Nopember 1970, *Abadi* 19 Nopember 1970, *Indonesia Raya* 23 Nopember 1970.
38. "Pendidikan Ilmu Hukum", Prasaran Munas Mahasiswa Fakultas Hukum Negeri se Indonesia, 24–30 Januari 1971, *Hukum Nasional*, No. 11 tahun IV 1971.
39. *Kebebasan Akademis Suatu Tinjauan Mengenai Amerika Serikat*, Prasarana dalam diskusi Ilmiah Persahi 11 Nopember 1972.
40. "Faktor-Faktor Esensial Pemerintahan Demokratis", *Jurnal Hukum* April 1972.
41. *Pertanggungjawaban Presiden Menurut Konstitusi-Konstitusi Indonesia*, Prasaran dalam Diskusi ketatanegaraan Senat Mahasiswa Fak. Hukum Universitas Indonesia bagian extension Course 16 Nopember 1972.
42. *Kebebasan Ilmiah dan Kebebasan Mimbar di Indonesia*, ceramah Pra Mahasiswa Fak. Hukum Universitas Indonesia bagian extension course 5 Pebruari 1973.
43. *Tempat Hukum Tata Negara dalam Pendidikan Hukum*, Prasaran pada pertemuan Pengajar Fak. Hukum universitas-universitas Negeri se Indonesia, 26–28 Maret 1973.

44. *Tinjauan dan Analisa atas Ketetapan-ketetapan MPR 1976*, Kuliah di Fakultas Hukum Universitas Hasanudin 26 April 1973.
45. *Hubungan-Hubungan Sipil-Militer dengan Muangthai sebagai Kasus*. Kuliah Umum di Universitas Muhammadiyah Jakarta, 20 Nopember 1973.
46. *Satu Dasawarsa Perkembangan Perguruan Tinggi Muhammadiyah jika dibandingkan dengan Perkembangan 61 tahun Pergerakan Muhammadiyah di Indonesia adalah suatu Masa yang Relatif Singkat*, Pidato Dies ke-X Universitas Muhammadiyah 24 Nopember 1972.
47. "Pelabuhan Susoh di Aceh Selatan, keadaan fasilitasnya sangat menyedihkan", *Abadi Minggu* 2 Desember 1973.
48. *Kebebasan Mimbar yang Kreatif, Konstruktif dan Bertanggung jawab*. Ceramah 5 Agustus 1974.
49. *Hukum Islam dan Pembinaan Hukum Nasional*. Prasaran pada Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 24–28 Pebruari 1975.
50. "Perang Indocina dan Komunisme, dilihat dari Aspek Keagamaan". Prasaran pada Panel Diskusi oleh Civitas Academicen IKIP Bandung, 15 Juli 1975, *Sinar Darussalam* No. 64 Oktober, Nopember 1975.
51. "Organisasi Perguruan Tinggi di Indonesia". Prasaran pada Musyawarah Kerja Pendidikan Muhammadiyah, 31 Agustus 1975, *Suara Muhammadiyah* No. 5–7, 1 Maret – April 1976.
52. *Tinjauan Undang-Undang Partai Politik dan Golongan Karya*. Ceramah Dies Universitas Muhammadiyah 17 Desember 1975.
53. *Peradilan Tata Usaha Negara*. Kertas Kerja pada Simposium Peradilan Tata Usaha Negara, 5–7 Pebruari 1976.
54. "Prospect of Islamic Countnes Relation in Economic Field", paper pada The First International Conference on Islamic Economics di Mekkah 21–26 Pebruari 1976, *Antara* 5 Pebruari 1976.

55. *Timur Tengah Selayang Pandang*. Laporan kepada Dewan Ekonomi Islam Indonesia.
56. "Kebebasan Mimbar pada Perguruan Tinggi", paper pada pertemuan Ilmiah Dema-Dema Perguruan Tinggi Islam se Jawa 1 Juni 1976, *Hukum Nasional*, 2, 6, (2 September 1976).
57. *Hak Berserikat dan Berkumpul Menurut UUD 1945*, Ceramah 3 Juni 1976.
58. *Partisipasi Masyarakat dalam Pemilu*. Panel Diskusi Dewan Mahasiswa se Jakarta, 10 Juni 1976.
59. *Meninjau Pelaksanaan UUD 1945 (1966–1976)*, Pidato Ilmiah pada Dies XV UISU, 15 Januari 1977, Medan.
60. *Mekanisme dan Prosedur Pembentukan Peraturan Perundang-undangan ditinjau dari Sudut Hukum Ketatanegaraan Republik Indonesia*. Ceramah pada Loka Karya di Manado.
61. "Meninjau Pelaksanaan UUD 1945, Sistem Konstitusional dan Kekuasaan Tertinggi MPR". Ceramah pada Ulang Tahun ke 10 *Majalah Muhibah*, 25 Mei 1977.
62. *Meninjau Pelaksanaan UUD 1945*, pada Latihan Kepemimpinan Mahasiswa (LKM) Dewan Mahasiswa IKIP se Indonesia, 8 Juni 1972.
63. "Menegakkan Pancasila dan UUD 1945". Diskusi di Gedung Juang Menteng Raya 31, 25 Juni 1977. *Merdeka* 27 Juni 1977.
64. *Dr. Allama Mohammad Iqbal*, 18 Juli 1977.
65. *Sistem dan Kondisi Politik Indonesia Dewasa ini*. Ceramah 24 Oktober 1977, Bandung.
66. *Peranan Jiwa Kepahlawanan dalam Menegakkan Kehidupan Demokrasi*. 7 Nopember 1977 Surabaya (ITS).

IHROMI, MA., Prof Dr.

Dilahirkan di Garut, Jawa Barat, pada 4 April 1928, Ihromi mempunyai saudara sembilan orang dari pernikahan Bapak Adut dan Ibu Markiahtun. Sekolah dasar yang dimasuki Ihromi adalah *Christelijke Hollandsch Inlandsche School* di Garut dari tahun 1934 sampai 1942, saat masuknya tentara Jepang ke Indonesia. Setahun kemudian Ihromi masuk Sekolah Teknik Menengah di Bandung yang diselesaikannya pada 1945. Pada umumnya mata pelajaran yang diberikan waktu itu disenangi-nya. Pada masa pendudukan Jepang, Ihromi tidak luput dari berbagai kegiatan seperti baris-berbaris, kerja bakti dan sebagainya. Suatu hal yang kemudian tidak bisa dilupakan Ihromi, karena teman-temannya di STM itu antara lain seperti Ashadi Tjahjadi (bekas KSAU), Ali Sadikin (berkas Gubernur DKI Jakarta).

Sekolah lanjutan tingkat atas mula-mula yang dimasuki Ihromi adalah Sekolah Menengah Atas di Sumedang tahun 1946. Karena dalam suasana perang ia pun harus berpindah-pindah tempat sekolah, berturut-turut dari Bandung, Garut, Sumedang dan akhirnya ke Jakarta untuk belajar Teologi (Ilmu Agama). Sebenarnya sudah sejak akhir tahun 1945 Ihromi menjadi anggota Tentara Pelajar (Siliwangi) dengan jabatan Wakil Komandan Regu.

Di Jakarta, Ihromi mendapat penyesuaian pelajarannya pada *Christelijke Hoogere Burgerschool* (HBS) tingkat/kelas terakhir (1948–1949). HBS itu sendiri mempunyai masa studi lima tahun. Pelajaran yang paling disukai dan lebih dari itu untuk persyaratannya ia masuk ke Perguruan Tinggi, adalah Ilmu Pengetahuan Alam, bahasa-bahasa dan Matematika. Kegiatan Ihromi di luar studi adalah olahraga khususnya bola keranjang.

Atas anjuran khusus dari seorang pendeta gereja, Ihromi sendiri kemudian menjadi pemeluk Kristen—protestan yang taat. Pada 1948 ia studi di Sekolah Tinggi Theologia di Jakarta, yang diselesaikannya pada 1955. Judul skripsi sarjananya adalah *Ebed Yahwe Dalam Perjanjian Lama*. Dalam masa-masa mahasiswa inilah pemuda Ihromi aktif dalam kegiatan ekstra kurikuler. Ia pernah menjadi Sekretaris Jenderal Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) dari 1954–1955.

Ketika Ihromi belajar di Fakultas Sastra UI dari tahun 1955–1957, sebenarnya ia sedang dipersiapkan untuk meneruskan studinya di Negeri Belanda. Waktu itu ia bersama-sama dengan Maurits Simatupang (kemudian Prof. Dr.), Anton Moeiono (Prof. Dr.). Akan tetapi karena masa itu Indonesia sedang gencar-gencarnya berusaha mengembalikan wilayah Irian Barat (Jaya) ke pangkuan Ibu Pertiwi, maka rencana itu gagal. Namun kesempatan lain pun datang justru masih dalam tahun itu juga. Ia mendapat kesempatan belajar di Universitas Harvard, Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuan di bidang Bahasa-bahasa dan Sejarah Semit. Selama lima tahun ketika ia belajar di sana, Ihromi merasa begitu asyik menekuni studi Filologi dan penelitian mengenai naskah-naskah kuno dalam bahasa-bahasa Yunani dan Semit. Tesis *Master of Arts* dengan judul *The Hebrew Text of Jeremiah Underlying The Greek Version* dirampungkannya pada tahun 1962.

Kembali ke tanah air, Ihromi kemudian mengajar di almaternya di Sekolah Tinggi Theologia, Jakarta. Di samping itu juga sejak 1964–1969 ia diangkat sebagai tenaga pengajar tidak

tetap di Fakultas Sastra UI, untuk memberikan pelajaran bahasa Ibrani. Dalam tahun itu juga Ihromi mendapat lagi kesempatan yang luas untuk belajar di *Johanes Gutenberg Universiteit* di Mainz, Jerman Barat, dari tahun 1969 sampai 1972. Di sana ia mendalami Ilmu Perjanjian Lama. Hasil studinya di Jerman Barat ini dibuktikan dengan munculnya disertasi doktor berjudul *'amm 'ani Wadal Nach Dem Propheten Zefanya* dengan nilai *Magna Cum Laude*. Promotornya terdiri dari Prof. Dr. Christoph Barth dan Prof. Dr. Fritz Maass. Dalam disertasi itu Ihromi menggambarkan suatu bangsa (Yahudi) yang hina dan lemah menurut Nabi Zafanya, karena hasil dari perbuatannya sendiri. Jadi semacam kena kutuk atau hukuman dari Tuhan.

Bekerja selama kurang lebih dua setengah tahun, ketika Ihromi menyiapkan disertasinya itu, dirasakan sebagai upaya yang benar-benar memerlukan konsentrasi penuh. Akan tetapi manfaat yang kemudian dapat dipetikanya adalah dengan bekal penelitian-penelitian tersebut, ia tinggal mengutip saja untuk keperluan tulisan-tulisannya kemudian.

Ihromi diangkat sebagai jabatan Gurubesar dalam Ilmu Perjanjian Lama pada Sekolah Tinggi Theologia, Jakarta pada tanggal 23 Nopember 1972. Prof. Dr. Ihromi MA membawakan pidato pengukuhanannya itu dengan judul *Solidaritas Nabi Ditinjau Dari Pergumulan Yeremia: Suatu Pendekatan Baru dari Yeremia 20: 7-18*.

Riwayat pekerjaan Prof. Ihromi dimulai pada tahun 1956, ketika ia pertama kali menjadi staf Penterjemah Lembaga Alkitab sampai tahun 1957. Pada tahun-tahun itu juga ia menjadi asisten ahli Bahasa Ibrani di STT Jakarta. Kemudian menjadi Lektor dalam Bahasa-bahasa Semit dan Yunani di almamaternya dari 1953–1972. Oleh Fakultas Sastra UI ia juga diminta memberikan kuliah Bahasa Ibrani (1964–1969) sebagai tenaga pengajar tidak tetap. Fakultas Sastra UI juga mengangkatnya sebagai Gurubesar tidak tetap sejak tahun 1974 sampai sekarang. Tahun 1974–1977 Rektor STT–Jakarta.

Dari tahun 1972 sampai 1978 Prof. Ihromi pernah menjadi Ketua Perhimpunan Sekolah-sekolah Theologia di Indonesia. Dari tahun 1978 sampai 1980 pernah menjadi anggota Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional. Sedangkan pada 1979 ia pernah juga menjadi anggota Badan Pertimbangan Perbukuan Nasional. Jabatannya yang dipegang sampai sekarang dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah Manajer Program Konsorsium Antar Bidang.

Karya tulis Prof. Ihromi banyak tersebar di berbagai *mass-media*, dan berupa makalah pada forum-forum seminar, lokakarya dan sebagainya. Antara lain "*Die Haufung der Verben de Jubelens in Zefanya 3:14f. 16-18*, dalam *Vetus Testamentum XXXIII*, 1 (1983), majalah yang diterbitkan di Negeri Belanda. Sedangkan buku yang pernah diterbitkan adalah *Theodoron* yang merupakan kumpulan karangan (1979).

Menikah dengan Tapi Omas Simatupang (kemudian juga Prof. Dr. dalam bidang Antropologi Hukum-FHUI) pada awal tahun 1960. Prof. Dr. Ihromi mempunyai dua putri: Kurniati (22) dan Satiawati (18).

KUSUMANTO SETYONEGORO, Prof. Dr.

Prof. Dr. Kusumanto lahir di Semarang pada tanggal 3 Oktober 1924. Kedua orang tuanya adalah Prof. Soedjadi Setyonegoro dan Ny. Soedjiati. Terakhir ayahnya merupakan seorang pensiunan pegawai Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Kusumanto masih mempunyai dua orang saudara yaitu Drs. Herkusumo, *Doctorandus Medicus* dan Ny. Suherdi Kusumaningtyas seorang guru.

Kusumanto mendapat pendidikan dasar pada *Europeesche Lagere School* di Surakarta dari tahun 1930–1937. Pada waktu itu pelajaran yang paling disenanginya adalah pelajaran Menggambar, sedangkan kegiatan Kusumanto di luar jam sekolah adalah menjadi anggota Kepanduan, yaitu *Boy Scout's Movement*. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, ia melanjutkan pendidikannya ke *Hoogere Burger School* atau HBS di Surabaya dari tahun 1937 sampai 1940. Pada waktu di HBS minat menggambarinya agak berkurang dibanding dengan mata pelajaran yang lain. Terutama ia sangat menyukai pelajaran Fisika, Matematika dan kemudian juga mata pelajaran Kimia. Biasanya ke tiga mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang dijagoinya di kelasnya. Di samping bersekolah di HBS, Kusumanto masih juga rajin mengikuti kegiatan kepanduan, demikian juga kegiatan pelajar di sekolahnya selalu diikutinya dengan rajin.

Pada tahun 1940 ia menyelesaikan pendidikannya di sekolah HBS di Surabaya. Pada waktu itu situasi dunia umumnya dan Indonesia tidak stabil. Di Eropa sudah berkecamuk Perang Dunia II, yang pengaruhnya terasa juga di Indonesia. Sementara di Asia, Jepang sudah mulai bersiap-siap dengan rencananya. Dalam keadaan itulah Kusumanto merencanakan untuk masuk Fakultas Kedokteran di Jakarta. Setelah Jepang masuk dan menduduki Indonesia sekolah-sekolah Kedokteran di Jakarta dan Surabaya (Nias) ditutup. Tetapi karena banyak dokter Belanda ditangkap dan diinternir, maka kebutuhan akan tenaga medis terasa sangat kurang. Oleh karena itu Jepang kemudian membuka kembali Sekolah Kedokteran di Jakarta dengan nama *Ika Daigaku*.

Kusumanto memang bercita-cita menjadi dokter, karena itu ia mendaftar kembali pada *Ika Daigaku* di Jalan Salemba. Walaupun terhalang dengan keadaan dan situasi pada masa pendudukan Jepang, Proklamasi Kemerdekaan RI dan Revolusi Fisik, yang menghambat kemajuan kuliahnya, ia tetap bertahan untuk meneruskan sekolahnya pada fakultas Kedokteran Universitas Indonesia hingga tamat pada tahun 1953. Selama masa kuliah di Universitas Indonesia ia giat dalam kegiatan kemahasiswaan. Setelah lulus pada tahun 1953 ia menjadi asisten pada Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, lalu diangkat menjadi asisten ahli hingga menjadi Guru Besar dalam bidang Kesehatan Jiwa. Minatnya pada Psikiatri membawa ia ke *University of (Northern) California*, San Fransisco pada *medical School* antara tahun 1960–1961. Pada sekolah ini ia mendalami masalah Psikoterapi dan Psikofarmakologi serta Organisasi Kesehatan Jiwa di USA dan Kanada. Minat ini dilanjutkan dengan penyusunan disertasi di bawah bimbingan Prof. Dr. Slamet Imam Santoso dan Prof. Dr. Dayarkoro dengan judul "*Pendekatan Eklektik Holistik dalam Psikiatri Indonesia dengan minat khusus kepada Schizofrenia*". Dalam menyusun disertasi ini ia menampilkan Yayasan Kesehatan Jiwa Dharmawangsa yang dianggap dapat mencerminkan adanya keyakinan/kemampuan dalam mengor-

ganisasikan pelayanan, pendidikan dan riset kesehatan jiwa/psikiatri di Indonesia, baik oleh Pemerintah maupun Swasta.

Di samping menjadi Guru Besar dalam bidang Kesehatan Jiwa ia bergerak dalam masyarakat sebagai salah seorang pendiri Yayasan Kesehatan Jiwa Dharmawangsa tahun 1961, Yayasan Dharmajah tahun 1968, Yayasan Ongko Mulio tahun 1969 dan Yayasan Bina Usaha tahun 1975. Ia juga menjadi salah seorang pendiri "Perhimpunan Neurologi, Psikiatri dan Neurochirurgi".

Prof. Dr. R. Kusumanto Setyonegoro menikah dengan R.A. Bintarti Sumardjo, mereka dikaruniai tiga orang putera dan seorang puteri, yaitu:

1. Dra. Anindita.
2. Arymahatmanto.
3. Didi Armanto.
4. Dudi Aryanto.

Keluarga ini beragama Islam, alamat sekarang: Jl. HOS Tjokroaminoto No. 97, Jakarta Pusat, 10310 Telp. 345247. Prof. Dr. Kusumanto Setyonegoro banyak sekali menulis makalah tentang bidang keahliannya.

Daftar makalah yang ada di Direktorat Kesehatan Jiwa yang ditulis oleh Prof. Dr. Kusumanto Setyonegoro adalah seperti di bawah ini.

1. *Proses Diagnostik dalam Psikiatri.*
2. *Pendekatan Kesehatan (Health Approach) dalam Masalah Penyalahgunaan Obat Narkotik dan Obat Lain.*
3. *Filsafat Terapi dalam Psikiatri.*
4. *Alcohol, Drugs and Traffic Safety Country Report, Indonesia*
5. *Pendidikan Keahlian Psikiatri FKUI Jakarta dan Beberapa Konsiderasi Lain*
6. *Integration When Resources Are Limited*
7. *Kesehatan Jiwa dalam Hubungan Kerja*

8. *Integration of Mental Health in Community Health Services, an Indonesian View point*
9. *Integration of Drug Dependence Activities in Health and Social Services*
10. *Kesehatan Jiwa dalam Usia Dewasa dan Kehidupan Keluarga*
11. *Psychiatry in Indonesia the Development of Services and Philosophies*
12. *Usaha Kesehatan Jiwa Nasional*
13. *Coping With Drug Abuse in Indonesia*
14. *Program Nasional Direktorat Kesehatan Jiwa Pelita II*
15. *Pendidikan Psikiatri*
16. *Pendekatan Penderita Cacat Secara Mediko-Psikiatrik*
17. *Beberapa Fikiran mengenai Etik Kedokteran ditinjau dari Segi Sistem Pelayanan Kesehatan*
18. *Mental Health Services in Indonesia*
19. *ASEAN Solutions for ASEAN Mental Health Problems*
20. *Ethical and Legal Aspects of Clinical Trials (Bersama dr. Yul Iskandar)*
21. *Program Kerja Badan Pembina Kesehatan Jiwa Masyarakat (BP-KJM)*
22. *Psychiatric Training for Academic and Service Responsibilities, an Indonesian Experience*
23. *United Nations, Commission on Narcotic Drugs, 7th Special Session, Vienna, Austria*
24. *beberapa Aspek Pendidikan dan Latihan di bidang Kesehatan Jiwa untuk Kesehatan Masyarakat di Indonesia*
25. *Pengembangan Fungsi RS. Jiwa Pemerintah Menyongsong Dekade Terakhir Abad ke-XX*
26. *Planning Child Psychiatric Services*
27. *Tinjauan Kesehatan Jiwa mengenai Disabilitas Psikososial dan Rehabilitasinya (Bersama dr. S.O. Gardjito)*
28. *Psychotropic Drugs and Possible Control Measures*
29. *Keselamatan Lalu Lintas Jalan Raya dalam Laju Pembangunan*

30. *Konsep, Program, dan Pelaksanaan Program Peningkatan Kesehatan Keluarga dan Lingkungan Pemukiman ditinjau dari Aspek Kesehatan Jiwa (Bersama dr. W.M. Roan)*
31. *Native/Traditional Healing Practices*
32. *Mental Health in Primary Health Care*
33. *Penelitian Bersama WHO—SEARO tentang Kesehatan Jiwa dalam Pelayanan Kesehatan Primer*
34. *Pencegahan, Pengobatan dan Rehabilitasi Gangguan Kesehatan Jiwa di Indonesia*
35. *Beberapa Pendekatan terhadap Bidang Usaha Kesehatan Jiwa Anak dan Remaja di Indonesia*
36. *Remaja Masa Kini dan Masa Depan (suatu tinjauan Kesehatan jiwa)*
37. *Problematic Anak, Remaja dan Keluarga dalam Masyarakat Menuju Modernisasi*
38. *Beberapa Fikiran Mengenai Problematic Anak dan Remaja di Masyarakat yang mengalami Perubahan yang cepat*
39. *Orientasi mengenai Masalah Kenakalan Remaja ditinjau dari Sudut Psikiatri/Psikologi*
40. *Beberapa Hal mengenai Pembinaan, Program dan Pelayanan Kesehatan Jiwa di Indonesia*
41. *Beberapa Keterbatasan dalam Ilmu Kedokteran*
42. *On-Going Mental Health Activities in Indonesia With Specific Relevance to ASEAN Cooperation (1970—present)*
43. *Pembinaan dan Pelaksanaan Praktek Konsep Dokter Keluarga*
44. *Interaksi Keluarga ditinjau dari Sudut Kesehatan Jiwa (Mental Health)*
45. *Introduksi Konsep-Konsep Dasar Ilmu Kedokteran Jiwa (Psikiatri)*
46. *Masalah Penyalahgunaan dan Ketergantungan Narkotik dan Obat/Substansi Lain di Indonesia*
47. *Kriminalitas (Suatu tinjauan dari sudut kesehatan jiwa)*
48. *Pengarahannya Rapat Regional Kesehatan Jiwa Indonesia Bagian Barat*

49. *Kebijaksanaan Kesehatan Jiwa di Indonesia*
50. *Pengarahan Kaditkeswa pada Penataran Psikolog, Bandung*
51. *Kesehatan Jiwa/Kesehatan Jiwa Masyarakat dan Pendidikan*
52. *Badan Pembina Kesehatan Jiwa Masyarakat (BP-KJM) Pengarahan Teknis*
53. *Rehabilitation of the Psychosocially Disabled in Indonesia (A multidisciplinary approach with specific relevant to the role of health sector) (Bersama dr. S.O. Gardjito)*
54. *Pelayanan Kesehatan Jiwa dalam Lingkungan Masyarakat Industri*
55. *Permasalahan dan Kebijakan Kesehatan Jiwa di Indonesia*
56. *Kerangka Pelita IV Kesehatan bidang Pelayanan Kesehatan Jiwa*
57. *Masa Remaja (Adolesensi) suatu tinjauan Kesehatan Jiwa (Keswa)*
58. *Usulan Rancangan Repelita IV Kesehatan Jiwa (Ditkeswa)*
59. *Perlakuan yang Salah terhadap Anak diberbagai Lembaga (tembusan asli) (Bersama dr. W.M. Roan)*

KOENTJARANINGRAT, Prof. Dr. R.M.

Pak Koen, panggilan akrab murid-murid untuk Koentjaringrat, lahir di Yogyakarta tanggal 15 Juni 1923 sebagai putra tunggal suami istri Brotokusumo, seorang Pamongpraja Pakualaman Yogyakarta. Koen menikah dengan Kustiani, gadis kelahiran Tanjung Pinang (1 Agustus 1933) yang dikenalnya di Universitas Indonesia, tetapi dinikahnya di Amerika Serikat ketika ia mendapat tugas belajar di sana.

Sejak kecil Koen tertarik pada seni lukis dan kebudayaan Jawa, ia sangat senang menabuh gamelan dan mempelajari tarian Jawa. Hal ini tentu saja sangat mungkin berkembang dalam lingkungan Pakualaman dalam mana ia bertumbuh. Tetapi kedua orang tuanya tidak merestui minatnya itu. Mereka tidak senang jika Koen lebih tertarik pada gamelan daripada pergi ke sekolah. Mereka beranggapan kepandaian baik dalam tari menari dan memukul gamelan maupun gambar menggambar tidak dapat menjamin kehidupan masa depan anak tunggalnya. Karena itu mereka mengirim Koen ke sekolah yang dianggap baik, yaitu sekolah di mana anak-anak Belanda juga belajar, yaitu ke *Europese Lagere School* di Yogyakarta dan tamat tahun 1935. Setelah tamat sekolah dasar ia dikirim ke MULO (*Neutrale Meer Nitgebroid Lager Onderwijs*) juga di Yogyakarta. Ia lulus tahun 1938 dan masuk AMS bagian A I (*Algemene Middelbare School*), dan mendapat ijazah tahun 1942. Ketika di AMS ini

ia lebih banyak mendapat kesempatan untuk mempelajari kebudayaan Jawa, karena orang tuanya dipindah ke Purwokerto dan Koen tetap berdiam di Yogyakarta. Kesempatan yang diperolehnya itu menentukan jalan hidupnya di kemudian hari dan menentukan pilihannya untuk menjadi seorang antropolog.

Ia tamat sekolah pada masa pendudukan Jepang, Koen kemudian pergi ke Jakarta dan bekerja pada Perpustakaan Museum (Gajah) di Jakarta sejak tahun 1943. Pada masa Pendudukan Jepang, Museum Jakarta berada di bawah Kantor Urusan Perjuangan sehingga berakhirnya kekuasaan Jepang di Indonesia tahun 1945. Jadi pada waktu Proklamasi Koen ada di Jakarta, tetapi kemudian ia ikut pindah ke Yogyakarta karena Pemerintah Republik Indonesia pindah ke Yogyakarta. Di Yogyakarta setelah Universitas Gajah Mada dibuka tahun 1946 ia mendaftarkan sebagai mahasiswa. Tetapi kuliah tidak berjalan lancar sesuai dengan situasi perjuangan pada masa itu. Ia ikut dalam perjuangan kemerdekaan dan ikut serta dalam pertempuran karena ia terdaftar sebagai anggota Corps Mahasiswa (CM) Universitas Gajah Mada. Koen membedakan CM dengan Tentara Pelajar (TP) melihat dari tugasnya, karena Tentara Pelajar biasanya merupakan kesatuan tempur, sedangkan anggota CM biasanya dikirim kepada staf-staf batalyon, jadi tidak langsung merupakan kesatuan tempur. Koen kemudian ditempatkan pada Brigade 29 di Kediri yang kemudian pindah ke daerah pertempuran Mojoagung. Pertempuran sebenarnya bukan bidangnya, karena itu ia mendapat tugas untuk mengajar prajurit-prajurit jika mereka tidak bertempur. Ia mengajar pelajaran sejarah dan bahasa Inggris.

Setelah Perjanjian Renville ditandatangani pada tahun 1948 yang disusul dengan gencatan senjata, keluar pengumuman bagi anggota CM dan TP yang masih bersekolah untuk kembali mendaftarkan diri pada sekolah masing-masing. Universitas Gajah Mada juga membuka kesempatan bagi mahasiswa-mahasiswa yang masih ingin kuliah. Koen tidak ketinggalan dalam hal

ini. Ia minta cuti dan mendaftarkan diri sebagai mahasiswa sastra Universitas Gajah Mada dan mencapai Sarjana Muda (Kandidat II) pada tahun 1950. Bagi Koen pengumuman Universitas Gajah Mada dan keputusan yang diambilnya merupakan suatu keberuntungan yang patut dikenang. Bukan saja karena hal tersebut membawa ia pada tingkat seorang antropolog yang terkenal, tetapi juga karena itu jiwanya selamat. Setelah meninggalkan Brigade 29 terjadilah peristiwa Madiun. Ternyata Brigade 29 memihak pada PKI dan pasukan tersebut dihancurkan oleh Siliwangi. Ketika kembali ke Yogyakarta dari Jakarta antara tahun 1945–1946 ia mengajar di SMA Taman Siswa Yogyakarta. Setelah kembali dari medan pertempuran sambil kuliah di Universitas Gajah Mada Koen mengajar di SMA Negeri Yogyakarta. Maka jadilah Koen seorang pelajar (mahasiswa) yang juga mengajar.

Setelah mendapat sarjana mudanya, Koen pergi ke Jakarta untuk meneruskan kuliahnya di Universitas Indonesia dan lulus sarjana tahun 1952 untuk jurusan Sastra Indonesia. Di Jakarta ia juga belajar sambil mengajar pada SMA Negeri I Jln. Budi Utomo Jakarta.

Pada tahun 1952 ia meluaskan sayapnya dengan menjadi guru tidak tetap pada Kursus B I Bandung. Pada tahun 1954 ia sempat menjadi asisten Prof. G.J. held dalam penelitian lapangan daerah Sumbawa. Tahun 1954 ia harus meninggalkan segala kegiatan mengajarnya baik di Jakarta maupun di Bandung, karena ada kesempatan untuk lebih melangkah jauh dalam bidang ilmu pengetahuan. Dengan Surat Keputusan Menteri No. 254/PM/1954 ia mendapat tugas belajar di Amerika Serikat dalam bidang Antropologi, yaitu pada *Yale University*. Tugas belajar itu diperpanjang dengan Surat Keputusan Menteri PPK No. 28807/BPT/B sehingga ia dapat mencapai gelar Master. (MA) dalam bidang Antropologi pada tahun 1956.

Setelah menyelesaikan dengan baik tugas belajar tersebut dengan tesis "*A Preliminary Description of the Javanese Kind-*

ship System”, Koentjaraningrat kembali ke Jakarta dan bekerja pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada jurusan Antropologi mulai sebagai asisten dosen kemudian dosen Antropologi di Universitas Indonesia tahun 1956–1961. Tetapi ia tidak berhenti sampai di sana. Studinya berjalan terus sehingga pada tahun 1958 ia berhasil mencapai gelar Doktor dalam Ilmu Sastra bidang Antropologi dari Universitas Indonesia dengan *Judicium Cumlaude* dengan disertasi “*Beberapa Metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*”.

Demikianlah Koentjaraningrat benar-benar membenamkan diri dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan. Dalam usahanya membentuk antropolog-antropolog Indonesia ia lebih suka mengembangkan aktifitas dan kreativitas mahasiswa itu sendiri dengan cara mengajak mereka bergulat dalam ilmu itu baik di waktu kuliah maupun di lapangan.

Koen tidak hanya menjadi tokoh antropolog di Indonesia saja, tetapi dalam dunia internasional ia juga sangat dikenal. Berkali-kali mendapat undangan dari universitas-universitas terkemuka.

Antara tahun 1961–1962 ia menjadi *Research Associate* pada *University of Pittsburg USA*. Tahun 1966–1967 menjadi guru besar tamu pada *Universiteit Utrecht* Negeri Belanda. Sedangkan pada musim panas 1967 ia diundang ke *Colombia University New York*. Beberapa bulan kemudian pada musim semi 1968 diundang *University of Illionoris USA*, lalu pada *Ohio University* pada musim semi 1971 kembali dari Amerika, mengajar pada Universitas Malaya Kuala Lumpur 1971–1973 dan 1975–1977. Sedangkan perjalanannya pada tahun 1972 karena mendapat *Leverhulme visiting Fellowship* pada *National University* di Canberra. Penghargaan dunia internasional lebih dinyatakan dengan pemberian gelar *Doctor Honoris Causa* oleh *Universiteit Utrecht* pada tahun 1976. Pada tahun 1980 menjadi Profesor tamu pada *University Wiscosin* Amerika Serikat.

Karya ilmiahnya banyak sekali diterbitkan di dalam dan di luar negeri. Ia menjabat bermacam-macam jabatan dan memberi kuliah di beberapa lembaga perguruan tinggi, antara lain; Guru Besar Universitas Indonesia, juga memberikan kuliah pada Akademi Hukum Militer, Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian, Lembaga Pertahanan Nasional (Lemhanas), Universitas Gajah Mada dan juga sebagai penguji luar biasa pada Universitas Sains Malaysia.

Sebagai seorang antropolog, Koen merasa berbahagia, karena antropologi mampu membantu pemerintah dalam pemecahan masalah kependudukan, antara lain pembangunan masyarakat desa, integrasi nasional, imigrasi, urbanisasi dan transmigrasi. Dan juga dalam peneropongan masalah perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat Indonesia baik di kota maupun di desa.

Walaupun telah mengkhususkan diri dalam bidang antropologi, tetapi Guru Besar ini tidak melupakan hobinya yang lama. Meskipun dengan kaca mata yang lain ia masih menyukai gamelan dan tarian Jawa dan melukis pun masih sering dilakukannya. Bahkan menjadi seorang pelukis merupakan cita-citanya di kemudian hari.

Sampai sekarang Prof. Dr. Koentjaraningrat masih menjabat Guru Besar Antropologi di Universitas Indonesia. Ia dikaruniai tiga orang anak dan berdiam di Komplek Universitas Indonesia blok Timur C/2 Rawamangun, Jakarta Timur.

HASIL KARYA Prof. Dr. Koentjaraningrat.

1. *Artistic and Intellectual Expression in Indonesia*. Sub-contractor's Monographs Human Relations Area Ples, Vol, hal 360-401.
2. Perbandingan paham "Rechtskring" dan paham "Culture Area", *Majalah Ilmu Hukum dan Pengetahuan Masyarakat*, Universitas Pajajaran, 1, 2, hal. 35-42.

3. *A Preliminary Description of the Javanese Kinship System*. Department of Southeast Asian Studies, Yale University, 1957 (Tesis M.A. yang diterbitkan).
4. *Beberapa Metode Antropologi Dalam Penyelidikan Masyarakat Dan Kebudayaan di Indonesia*. Penerbitan Universitas, 1958 (Desertasi Doktor Universitas Indonesia).
5. *Beberapa Saran Untuk Mempertajam Penyelidikan Organisasi Kemasyarakatan*. Lembaran Kerja pada kongres Ilmu Pengetahuan Indonesia di Malang, Agustus, 1958.
6. "Ilmu Antropologi dan Masalah Akulturasi", *Majalah Ilmu Pengetahuan*, I, 1959, hal. 87-102.
7. *Ilmu Gabungan Tentang Kelakuan Manusia*. Prasaran pada Kongres I.S.S.I. di Jakarta, Desember 1959.
8. *Pengantar Antropologi*. Penerbitan Universitas, 1959.
9. *Teaching and Current Research of Anthropology in Indonesia*. Prasaran pada Seminar on Anthropology dari ASAIHL di Bangkok 17 Oktober 1960.
10. *Tugas Antropologi dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia*. Prasaran pada Kongres I.S.S.I. di Bandung, 25 Desember 1960.
11. *Some Social - Anthropological Observations of Gotong Royong Practices in Two Villages of South Central Java*. Ithaca, Modern Indonesian Project. Cornell University, 1962.
12. "Additional Information on the Kenthol of South Central Java", *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, II No. 1 (Pebruari 1964).
13. "Masalah Menterjemahkan istilah-istilah kekerabatan dalam kamus", *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*. II No. 2 Juni 1954.
14. "The Kindship Terminology of the Bgu of West Irian", *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*. II No. 2 & 3 (Oktober 1966).
15. "Ikhtisar Pola-Pola Kehidupan Masyarakat Penduduk Pantai Utara Irian Barat dan Potensinya untuk Pemba-

- ngunan". *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*. III No. 2 & 3 (Oktober 1966).
16. *Bride Price and Adoption in the Kinship Relation of the Bgu of West Irian*. *Ethnology* V pp. 233 - 249 1966.
 17. *Beberapa Pokok Anthropologi Sosial*, 1967.
 18. *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Kini*, Jakarta, Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia 1968.
 19. *Rintangan-Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, Jakarta, Bhratara 1968, LIPI, 1969.
 20. *Masyarakat dan Kopra. Rakyat di Pantai Utara Irian Barat*. Jakarta, Bhratara. Terbitan tak berkala Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional LIPI 1969.
 21. *Atlas Etnografi Sedunia*. 1969.
 22. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, 1970/1971.
 23. *Keseragaman dan Aneka Warna Masyarakat Irian Barat*. Jakarta, Lembaga Research Kebudayaan Nasional I/4 1970.
 24. *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1973.
 25. "Sarana Perkembangan Kesenian", *Gema Antropologi*, Tahun I No. 2 (Juni 1974).
 26. *Kebudayaan Mentaliteit dan Pembangunan*, 1974.
 27. *The Social Sciences in Indonesia*. *Indonesia Institute of Sciences* (LIPI), terbitan khusus Bagian Ilmu-Ilmu Sosial dan Kemanusiaan LIPI No. 1/2 (editor) 1975.
 28. *Anthropology in Indonesian. A Bibliographie Review*. 'S - Gravenhage - Martinus Nyhoff, 1975.
 29. "Kebudayaan Beberapa Suku Bangsa di Asia Tenggara", *Berita Antropologi*, Th. VIII, No. 28 (Oktober 1976).
 30. "Lapangan Perhatian Ilmu Antropologi", *Berita Antropologi*, Th. VIII, No. 29 (Desember 1976).
 31. (ed). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta, Penerbit Jambatan, 1979.

32. "Aneka Warna Manusia dan Kebudayaan Indonesia dalam Pembangunan", *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta, Penerbit Jambatan, 1979.

MAURITS DAKHTAR SOALOON SIMATUPANG, Prof. dr.

Maurits lahir di Tarutung pada 5 Desember 1931 dari keluarga besar Bapak Yohannes Bangas Simatupang dengan Ibu Hilde Lumban Tobing, yang mempunyai putra-putri sejumlah 13 orang. Jika kelak seorang yang bernama Maurits Simatupang ini menjadi ahli di bidang bahasa, mungkin sudah terlihat minatnya ke arah itu, sejak ia duduk di bangku sekolah dasar. Setidaknya itulah pelajaran yang termasuk disenanginya. Mula-mula Maurits masuk ke *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) selama empat tahun di Tarutung. Kemudian ia masuk Sekolah Rakyat (dua tahun) di Gunung Sitoli dan Sekolah Rakyat (satu tahun) di Panguruan. Jadi seluruhnya memerlukan waktu kurang lebih tujuh tahun. Khusus ketika di bangku HIS, pemuda Maurits merasakan bahwa latihan-latihan disiplin sangat bermanfaat. Suatu pengalaman yang kemudian sangat menentukan bagi perkembangan studinya kelak.

Sekolah lanjutan pertama yang ditempuh Maurits adalah *Kanri Gakko* dari 1944–1945 di Tarutung. Kemudian Sekolah Menengah Tinggi Rakyat dari 1945–1948 lalu *Indonesische Middlebare School* (IMS) dari 1949–1950 di Medan. Pada jenjang pendidikan itu, Maurits menyenangi pelajaran Ilmu Pasti dan Bahasa, anehnya justru Sastra, bidang yang kemudian digumulinya, tidak. Sebagaimana kebanyakan remaja seusianya, ia

menyenangi olahraga, khususnya bola keranjang (*Korfball*) dan seni tarik suara. Ia yang dididik taat beragama, bisa jadi karena ayahnya adalah Kepala Kantor Urusan Agama Masehi Tapanuli, kebolehannya menyanyi itu diamalkan untuk acara-cara paduan suara di gereja. Hal itu makin nampak ketika ia belajar di SMA (VHO Bagian B) di Medan. Mata pelajaran yang diberikan di jurusan IPA itu, semua disukainya kecuali Kimia, karena guru-nya dianggap membosankan. Namun demikian pelajaran-pelajaran bahasa yang diberikan paling disukai oleh Maurits.

Setelah menunggu kesempatan baik selama dua tahun, baru pada 1954 Maurits hijrah ke Jakarta untuk melanjutkan studinya ke Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Enam-tujuh tahun kemudian ia lulus dari FSUI. Perubahan minat dari bidang Pasti Alam ke Sastra sepertinya sulit diterangkan, persis ketika ia juga tiba-tiba saja merasa gandrung dengan Filsafat, Sastra dan Bahasa. Kegiatannya di bidang studi ternyata diimbangi pula dengan aktivitas di dunia kemahasiswaan seperti dengan menjadi anggota Gerakan Mahasiswa Djakarta (GMD), GMKI, Senat dan Dewan Mahasiswa Universitas Indonesia. Minatnya di bidang tulis-menulis diawali dengan menjadi Redaksi Pelaksana Majalah "*Mahasiswa*" Dewan Mahasiswa Universitas Indonesia tahun 1959. Pada waktu itu Maurits mengasuh pojok kritik sebagai lazimnya dimiliki oleh surat kabar dewasa ini. Dalam pojok itu terdapat gambar seseorang yang memakai *toga* yang menyampaikan kritiknya dari mimbar. Di bawah mimbar itu tertulis kata-kata "calon Professor". Ternyata calon Professor itu kemudian menjadi kenyataan.

Tentu saja dalam meniti jenjang studi yang lebih tinggi bagi Maurits bukan saja tanpa tantangan. Pada tahun 1967 ketika ia ditawarkan untuk studi ke luar negeri kesempatan itu tidak disia-siakan. Kurang lebih dua tahun kemudian Maurits dapat menyelesaikan studinya dari Universitas New York dalam bidang *Teaching English to Speak of Other Language* (TESOL), dengan gelar M.A. Dengan sistem pendidikan yang berlaku di

sana memungkinkan Maurits dapat memperluas cakrawala pengetahuannya, tanpa mengurangi arti bidang keahliannya. Kedisiplinan yang sudah menyatu dalam dirinya ditambah sarana pendidikan yang memadai menyebabkan memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat khususnya, dalam bidangnya. Aktivitas kemahasiswaan ternyata tidak dilepaskan, ini terlihat ketika Maurits terpilih menjadi Ketua Perhimpunan Mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat (Permias) cabang New York periode 1968-1969.

Kembali ke tanah air, Maurits kemudian melanjutkan penelitiannya sambil terus mempelajari teori maupun pendekatan yang kelak bermanfaat dalam penulisan desertasinya. Berkat bimbingan para promotor: Prof. Dr. Amran Halim, Prof. Dr. J.W.M. Verhaar dan Dr. P.W.J. Nababan (kemudian Prof.) dan karena Maurits memperoleh kesempatan selama satu tahun meninggalkan tugas mengajar, maka desertasi itu selesai pada waktunya. Namun terhalang selama satu tahun ketika desertasi akan dipertahankan. Baru pada tahun 1979 desertasi yang berjudul *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia* diujikan. Desertasi ini kemudian diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1983.

Pengalaman mengajar dimulai Prof. Maurits ketika ia menjadi asisten di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia tahun 1958. Setahun kemudian kembali ke fakultasnya. Setelah lulus dari FSUI sepenuhnya menjadi pengajar tetap sampai sekarang. Sejak 1961 Maurits juga bekerja sebagai tenaga honorer di Fakultas Sastra Universitas Kristen Indonesia. Selain itu juga mengajar di berbagai Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta. Ia pun seorang konsultan untuk berbagai instansi pemerintah seperti di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Karya tulis Maurits banyak tersebar di berbagai media seperti surat kabar, majalah, prasaran dalam seminar, lokakarya maupun dalam bentuk buku dan buku pelajaran. Karangan po-

pulernya di bidang bahasa sampai saat ini berjumlah 37 yang dimuat dalam harian: *Sinar Harapan*, *Kompas*, *Indonesia Raya* (Khatulistiwa) dan majalah seperti *Ragi Buana* dan *Djaja*. Prasaran ilmiahnya seperti 'Penterjemah Karya Tulis Ilmiah' dibawakan dalam Kongres Bahasa Indonesia III, Jakarta, 1978. Jumlah karya tulis ilmiah Maurits Simatupang dari tahun 1974 sampai 1982 berjumlah 12 karangan. Keinginan agar buah pikirannya dapat juga dimanfaatkan oleh khalayak yang lebih luas, khususnya untuk anak-anak didik, diperlihatkan Maurits dalam usaha penulisan buku-buku pelajaran. Dalam tahun 1977-1978 bersama dengan tim ia menulis buku *Bahasa Inggris Tepat dan Cepat* Jilid 1, 2 dan 3. Buku-buku ini kemudian terus disempurnakan sampai tahun 1983, akan diperuntukkan bagi SMA, IB, IIB, dan IIIB (sekarang dalam proses).

Atas dasar pertimbangan banyaknya kredit telah dikumpulkan dan juga karena masa tugas mengajar telah cukup, maka gelar yang diberikan kepada Maurits Simatupang sebagai Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia bukan suatu hal yang luar biasa. Dengan gayanya yang kocak, meskipun terkesan Prof. ini kalau di dalam ruang kuliah terkenal angker, upacara pidato pengukuhan yang diselenggarakan pada 15 Oktober 1983 diselingi sambutan tawa dari para hadirin. Judul pidato pengukuhan itu adalah *Aspek Sosial Bdaya Dalam Berbahasa* Prof. Maurits menampilkan berbagai kritik terhadap pemakaian bahasa yang sering keliru. Namun hal ini dicoba dijelaskannya lewat argumentasi bahwa karena para pendukung bahasa Indonesia datang dari berbagai jenis suku bangsa maka hal itu banyak melahirkan kerancuan.

Ketika Prof. Maurits membandingkan beberapa kata-kata yang terdapat di dalam bahasa-bahasa suku bangsa: Batak dan Jawa mengenai kata 'asu' tentu berbeda, karena perbedaan makna indeks. "Kalau 'asu' untuk orang Batak bisa mendarat di meja makan", begitu gurau Prof. Maurits. Dengan demikian kesan bahwa dia orang yang selalu serius dan dianggap angker

khususnya oleh para mahasiswanya, ternyata dia pun bisa juga bergurau.

Menikah dengan Saur T.M. Simanjuntak pada sekitar tahun 1960. Prof. Maurits Simatupang sampai sekarang hidup rukun dengan dikaruniai empat orang putra dan putri, yang terbesar berumur 23 tahun dan terkecil 16 tahun.

MAFTUCHAH YUSUF, Prof. Dr.

Prof. Dr. Maftuchah Yusuf dilahirkan di Boyolali pada tanggal 10 Juni 1920. Ia adalah puteri kedua dari enam bersaudara hasil pernikahan Bapak Haji Soelaiman dengan Ibu Murto-siyah. Di antara keenam putra/putri Haji Soelaiman empat orang bergelar sarjana. Ayahnya bekerja di lingkungan pamong-praja dengan jabatan terakhir sebagai Penghulu Hakim. Mungkin dikarenakan ayahnya seorang Penghulu Hakim, maka Maftuchah memulai pendidikannya dari sekolah di lingkungan Muhammadiyah.

Pada tahun 1926 Maftuchah memasuki HIS Muhammadiyah, yaitu semacam sekolah dasar yang setingkat dengan *Hollandsch Inlandsche School* (HIS), namun di dalam kurikulumnya menambahkan mata pelajaran Agama. Oleh karena itu HIS Muhammadiyah sebelumnya dikenal dengan nama *HIS met de Qur'an*. Selama duduk di HIS Muhammadiyah, Maftuchah sangat senang pada pelajaran Berhitung dan Bahasa terutama Bahasa Belanda. Hal yang paling berkesan dan membekas selama di HIS Muhammadiyah ialah penanaman disiplin kerja dan belajar yang ketat oleh guru, dan hal itu dimungkinkan karena guru-guru yang mengajar/mengasuh para siswa memiliki wibawa yang sangat besar. Hal itu mungkin pula disebabkan meskipun HIS Muhammadiyah didirikan dan dikelola oleh or-

ganisasi Muhammadiyah, sistem pendidikannya masih mengikuti sistem pendidikan yang ada atau sistem pendidikan pemerintah Hindia Belanda dengan menambahkan semangat dan pelajaran Agama pada kurikulumnya. Di luar sekolah Maftuchah ikut aktif dalam berbagai organisasi kepemudaan Muhammadiyah antara lain: *Siswa Praya*.

Setelah menyelesaikan sekolahnya di HIS Muhammadiyah pada tahun 1933, Maftuchah memasuki *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) di Mojokerto sampai tahun 1936. Selama di MULO ia memasuki jurusan B atau Ilmu Pasti, dan ternyata ia termasuk anak yang cerdas, mata pelajaran favoritnya adalah Fisika dan Matematika. Selama di MULO, ia sangat terkesan dan terpengaruh dengan cara-cara mengajar guru-guru bangsa Belanda yang menurut Ibu Maftuchah disebutnya dengan istilah *guru-guru bangsa Belanda Totok*. Mereka ini selain dapat mengajar dengan baik, dapat menumbuhkan kegairahan belajar pada murid-muridnya.

Setelah menamatkan MULO, Maftuchah melanjutkan sekolahnya di Solo dengan memasuki *Kweekschool* kemudian HIK Muhammadiyah sampai tahun 1939. Seperti halnya dengan HIS Muhammadiyah, HIK Muhammadiyah ini pun didirikan dan dikelola oleh organisasi Muhammadiyah dengan mengikuti sistem pendidikan pemerintah Hindia Belanda. Statusnya setingkat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).

Setelah tamat dari HIK Muhammadiyah, Maftuchah mengajar di *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) di Salatiga. Menurut Prof. Dr. Maftuchah Yusuf, selama mengajar di HIS ini adalah masa yang sangat menyenangkan bagi dirinya karena ia adalah satu-satunya guru wanita di sekolah tersebut dan mendapat pelayanan yang sangat baik. Secara kebetulan pada waktu itu kepala sekolahnya adalah seorang Belanda (Belanda totok) yang sangat berdisiplin.

Pribadi Ibu Maftuchah sebagai seorang guru sebenarnya telah dibentuk sejak ia sekolah di HIK Muhammadiyah. Bahkan

di HIK Muhammadiyah inilah ia memperoleh landasan yang kuat dalam mengawasi perjalanan kariernya di kemudian hari. Di samping buku-buku berbahasa Belanda, selama sekolah di HIK Muhammadiyah Maftutchah sangat senang dengan pelajaran Psikologi Anak, suatu cabang pengetahuan yang sangat diperlukan bagi seorang calon guru. Selain itu selama sekolah di HIK Muhammadiyah ia tinggal di asrama, dan kehidupan di asrama sangat berkesan dan menyenangkan karena dapat menanamkan sikap dan tingkah laku yang diperlukan untuk menjadi seorang guru yang baik. Sikap dan tingkah laku yang dimaksud menurut Prof. Dr. Maftuchah Yusuf ialah tenggang rasa, harga-menghargai, gotong-royong dan sifat mengendalikan diri.

Pada jaman Jepang, Ibu Maftuchah mengajar di SKP Semarang. Di luar tugas-tugasnya sebagai guru SKP Negeri, ia ikut aktif membina organisasi pendidikan wanita dan pada akhir pendudukan Jepang ikut berjuang di Front Mranggen-Ungaran sebagai anggota Palang Merah Indonesia (PMI).

Setelah merdeka (1945) Ibu Maftuchah bekerja sebagai guru yang diperbantukan pada Kementerian Pendidikan dan Pengajaran Salatiga/Solo, kemudian pada tahun 1947 pindah ke Jakarta dan mengajar di SMP sampai tahun 1956. Dua tahun kemudian setelah selama enam bulan dilatih secara intensif mengajar di Kursus B.I. Bahasa Inggris, Ibu Maftuchah menjadi dosen di B.I. dan sejak tahun 1960 menjadi dosen tetap di IKIP Jakarta sampai sekarang.

Karena ingin memperdalam pengetahuannya untuk mengajar di SMA, maka pada tahun 1958 Ibu Maftuchah kuliah di fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Indonesia dan berhasil meraih gelar Sarjana Pendidikan pada tahun 1962. Motivasinya memasuki Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan ini pun tercermin pula pada judul skripsinya: *The Teaching of Reading Comprehension at the SMA*, yang diajukannya untuk memperoleh gelar sarjana. Pada waktu Ibu Maftuchah menjadi mahasiswa di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Indonesia

ia mendapat kesempatan belajar ke Amerika Serikat di *San Francisco State College* selama satu tahun (1959–1960) untuk mempelajari Metodologi Pengajaran Bahasa Asing. Pesertanya merupakan satu kelompok yang berasal dari 16 negara. Menurut Ibu Maftuchah Yusuf, selama di San Francisco kita harus sadar dan mengetahui bahwa kita sebenarnya masih banyak ketinggalan dengan negara-negara lain di bidang pendidikan.

Selama kuliah di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Ibu Maftuchah sengaja tidak melibatkan diri dalam bidang organisasi, terkecuali dalam bidang kegiatan sosial khususnya memimpin organisasi sosial wanita. Waktu dan tenaganya dicurahkan untuk mendidik dan membesarkan empat orang anaknya hasil pernikahannya dengan dokter Teunku Yusuf, yaitu: Ruhul Aftah (34 tahun), Kemala Hayati (31 tahun), Kamaril Wardani (29 tahun) dan T. Harmas Yazie (26 tahun). Dua dari keempat putra-putrinya mengikuti jejak ayahnya sebagai dokter Ruhul Aftah dan dokter Kemala Hayati.

Ibu Maftuchah Yusuf berhasil meraih gelar Doktor Pendidikan dari IKIP Jakarta pada tahun 1979 setelah mempertahankan desertasinya berjudul: *Mendapatkan Bentuk Program Pendidikan Kependudukan di Pengajian/Pesantren di Jawa Barat*, dengan promotor Prof. Dr. Setijadi, Prof. Dr. Zanti Arbi, Dr. Haryono Suyono dan Dr. Zakiyah Darajat. Di dalam desertasinya Dr. Maftuchah Yusuf antara lain mengatakan bahwa dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Kependudukan yang telah dimulai sejak tahun 1970, golongan muda-mudi Islam masih sangat perlu dijangkau terutama yang berada di pengajian-pengajian/pesantren-pesantren. Karena ditinjau dari kuantitas dan kualitasnya, pengajian memiliki potensi untuk berperan sebagai wadah program pendidikan kependudukan nonformal. Selain itu dikatakannya bahwa pelajaran yang dapat ditarik dari hasil penelitian adalah pentingnya agama, dalam hal ini agama Islam beserta nilai-nilai dan adat istiadat yang bersumber padanya sebagai unsur perwujudan partisipasi masyarakat dalam melaksanakan suatu pembaharuan.

Hasil Karya Prof. Dr. Maftuchah Yusuf.

1. *Studying English Grammar Through Exercises*. N.V. Harapan Masa, Jakarta, 1956.
2. *English Workbook I dan II*. N.V. Harapan Masa, Jakarta 1957.
3. *Population Education in Indonesia*, diperbanyak oleh Universitas Chicago, 1970.
4. *Moslem Outlook on the Family in a changing society*, dimuat dalam *Islam and Family Planning*, IPPF, Middle-East and North Africa Region, Beirut 1971.
5. *Reasons for Sex Education in Introducing into School-curricular*’, diperbanyak oleh KNPI dan World Assembly of Youth di Jakarta, 1974.
6. *Peranan Wanita dalam pembangunan, khususnya ditinjau dari Pemecahan Masalah Kependudukan di Indonesia*. Diperbanyak oleh Komisi Nasional Kependudukan Wanita Indonesia (KNKWI) Jakarta, 1974.
7. *Pengaruh Timbal Balik antara Masalah Kepadatan Penduduk dan Kehidupan Beragama*. Diperbanyak oleh PNPk, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1976.
8. *Suatu Tinjauan dari segi religius terhadap Beberapa Hambatan Bagi Diterimanya Norma Keluarga Kecil di Jabar*. LDFE, UI, Jakarta, 1977.
9. *Pengaruh Timbal Balik Antara Masalah Kepadatan Penduduk Dan Kehidupan Sosial Budaya-Bangsa* (Buku Teks).
10. "Mendapatkan Bentuk Program Pendidikan Kependudukan di Pengajian/Pesantren Jawa Barat", *Analisis Pendidikan*, Th. II (1), 1981, halm. 108-116.
11. *Kartini Dan Perjuangan Wanita Indonesia*.
12. *Pendidikan Agama Dan Motivasi Belajar*.
13. *Education and Religion for Peace*.

MIRIAM BUDIARDJO, MA., Prof.

Lahir di Kediri pada 20 Nopember 1923, Miriam, setahun kemudian sampai tahun 1929 bersama orang tuanya pindah ke negeri Belanda. Ayah Miriam, dr. Saleh Mangundiningrat waktu itu hendak meneruskan studinya untuk memperoleh Ph.D. (Ilmu Bedah) dari Amsterdam (*Gemeente Universiteit*). Kembali dari Netherland, gadis kecil Miriam sudah saatnya masuk sekolah dasar. Ia termasuk yang beruntung karena dapat menjadi murid *Europese Lagere School*, suatu kesempatan langka bagi orang Indonesia waktu itu. Dari Menado, Miriam pada tahun 1932 hanya sampai kelas 4 karena mengikuti ayahnya pindah ke Surabaya dan meneruskannya ke ELS di kota ini sampai 1935. Namun pengalamannya di Menado ternyata lebih menarik dibanding di Surabaya, di mana murid bangsa Indonesia minoritas. Dr. Saleh Mangundiningrat, meskipun satu-satunya ahli bedah di Menado waktu itu, akan tetapi keluarga ini tidak memiliki sebuah mobil pun. Itulah sebabnya Miriam harus berjalan kaki pulang pergi ke sekolah. Pergaulannya dengan teman-teman yang mayoritas pribumi justru makin akrab. Miriam merasa Ilmu Bumi merupakan pelajaran yang sukar.

Sebagai anak bungsu dengan saudara-saudaranya – Siti Wahyunah (kemudian SH, menikah dengan Sjahrir), Soedjatmoko (Kemudian DR.HC., sekarang Rektor Universitas PBB di

Tokyo) dan Nugroho Wisnumurti (kemudian SH, MCL), Miriam ketika di sekolah dasar itu masih terlalu kecil untuk mengikuti kepanduan misalnya, seperti halnya kakak-kakaknya.

Sekolah Menengah Pertama bagian I ditempuh Miriam di *Lyceum* (bagian *Gymnasium*) yang terdiri dari enam tingkatan, pada tahun 1936–1941 di Surabaya. Setelah mencapai kelas V lalu hijrah ke Jakarta dan menyelesaikan studinya di *Carpentier Alting Stichting* sampai kelas VI pada tahun 1942. Dalam masa studi ini Miriam paling menyukai pelajaran Sejarah, dan Olahraga, sedangkan bahasa Yunani dan Latin yang diberikan sejak kelas 3 dirasakan sukar, juga Geometri adalah yang paling sulit. Miriam perlu mendapat les tambahan untuk pelajaran-pelajaran ini. Kelas *Gymnasium* sangat kecil dibandingkan dengan kelas-kelas yang setingkat di bagian BHS, maka dari itu pergaulan agak terbatas, namun dirasakan sedikit tersedianya waktu untuk santai. Gedung *Lyceum* yang terletak di Jl. Keta-bang mempunyai fasilitas olahraga yang baik sekali, sampai sekarang sarana ini dipergunakan oleh tiga SMA di Surabaya. Olahraga *Korfbal* atau Bola keranjang merupakan kesenangan Miriam yang biasanya dilakukan sore hari. Kebiasaan lainnya yakni setiap sekali atau dua kali seminggu dengan naik sepeda ia ke perpustakaan untuk menukarkan buku-buku yang selesai di-baca.

Sesudah menyelesaikan lima tahun di *Lyceum* (bagian *Gymnasium*) di Surabaya bersama dengan keluarganya Miriam pindah ke Jakarta. Sekolah di sini bagi Miriam ternyata jauh lebih tinggi mutunya dari yang pernah dialami, sehingga terasa lebih berat. Pekerjaan rumah jauh lebih banyak terutama untuk bahasa Yunani dan Latin (*Tacitus*) menjadi tambah sukar. Pada umumnya suasana sekolah-sekolah di Jakarta lebih kolonial di-banding di Surabaya. Kegiatan olahraga ternyata tidak dihenti-kan. Miriam memasuki organisasi *Korfbal* di lapangan Paseban. Dan ketika menjelang masuknya tentara Jepang, Miriam masuk organisasi *Penolong Korban Perang (Pekope)*.

Setahun setelah pendudukan Jepang, Miriam sempat juga mengikuti pendidikan Sekolah lanjutan bagian kedua yakni di Sekolah Menengah Tinggi langsung di kelas 3. Sekalipun hanya kurang lebih delapan bulan, bagi Miriam masa ini merupakan hal yang tak terlupakan, karena untuk pertama kali Miriam dapat bersekolah di mana muridnya semua orang Indonesia. Di samping itu ia mendapat pelajaran-pelajaran baru antara lain: Sejarah Kebudayaan Indonesia, Bahasa Indonesia dan Huruf Arab. Hal lain lagi yang tak terlupakan karena teman-temannya kemudian banyak yang sukses, seperti Koentjaraningrat (Prof. Dr.), Rosihan Anwar (Wartawan Senior terkenal), Usmar Ismail (tokoh perfilman Indonesia), dan banyak lagi yang kemudian menjadi tokoh-tokoh generasi '45. Guru yang sangat populer waktu itu adalah Pak Amin Singgih (bahasa Indonesia) yang sering mengajak murid-murid SMT nonton bioskop.

Jenjang pendidikan berikutnya yang dipilih Miriam ialah Sekolah Tinggi Hukum dan Sastra di Jakarta pada tahun 1946. Ini adalah karena merupakan satu-satunya milik Republik Indonesia. Meskipun masanya pendek, ia masih sempat di 'mapram' yang waktu itu ketua panityanya Busra Zahir (kemudian Prof. Dr.). Miriam di "plonco" bersama dengan Sri Umijati (prof. Dr). Waktu itu sedang terjadi perundingan-perundingan antara pihak RI dengan Belanda yang membuahkan Perjanjian Linggajati. Miriam dapat mengamati jalannya perundingan karena ia merupakan pegawai di Departemen Luar Negeri. Karena dalam suasana revolusi bersama dengan rekan-rekannya Miriam memprotes untuk membubarkan 'Mapram'. Kegiatan perkuliahan yang mengambil tempat di gedung di Taman Cut Mutiah biasanya selalu penuh sesak dengan mahasiswanya. Dan karena Jakarta diduduki tentara Belanda akibat Agresi Militer I (1947), Sekolah Tinggi itu dibubarkan.

Tidak lama setelah pengakuan kedaulatan dari Belanda kepada R.I. agaknya merupakan kesempatan yang lebih luas bagi Miriam untuk melanjutkan studinya. Kali ini ditempuhnya

di *Georgetown University*, Amerika Serikat, dalam bidang Ilmu Politik dari tahun 1950–1953.

Di samping menuntut ilmu ternyata ia sempat bekerja sebagai diplomat (Sekretaris II) pada Kedutaan Besar R.I. yang berkedudukan di Washington DC. Sudah barang tentu banyak kesulitan yang dihadapi. Studi di sini pada mulanya dirasakan sukar karena belum terbiasa dalam membuat karya tulis, dan apalagi dalam bahasa Inggris. Kalau pada akhir Minggu, rekan-rekannya di Kedutaan punya cukup waktu untuk santai, tidak demikian halnya dengan Miriam. Ia harus belajar. Ketika ia dipanggil pulang ke tanah air, sebenarnya baru separuh jalan studi yang harus ia rampungkan. Itulah sebabnya ia memilih mengambil cuti di luar tanggungan negara untuk menyelesaikan kuliahnya. Tesisnya ditulis di Indonesia dan baru pada 1955 dipertahankannya di Universitas itu, dengan judul *Parliamentary Government in Indonesia*.

Pengalaman Miriam dalam bidang pekerjaan sudah diawali sejak jaman Jepang dengan staf Kantor Komisi Bahasa Indonesia (1944–1945). Kantor ini dikepalai seorang Jepang, sedang pemimpin Indonesia adalah Sutan Takdir Alisyahbana S.H, yang bersama dengan Subadio Sastrosatomo pernah ditahan oleh Pemerintah Pendudukan mereka ditempatkan di Pos Polisi Jalan Serang (Jl. Syamsurijal, sekarang). Mungkin karena mereka mengiritik kebijaksanaan pemerintah Jepang itu. Untuk gerakan-gerakan yang sama ternyata kakak Miriam, Soedjatmoko pun pernah ditahan di Jl. Merdeka Barat (Kantor Gunseikanbu). Secara rutin Miriam mengunjungi mereka.

Dalam suasana sukar seperti ini Miriam tidak bisa berbuat banyak untuk membuka buku-buku pelajarannya. Ia berusaha juga untuk itu tetapi karena tidak ada teman dan bimbingan sehingga merasa frustrasi. "Tidak adanya kesempatan untuk sekolah merupakan penderitaan bagi saya yang paling besar," begitu kata Miriam.

Pada masa Republik Indonesia (1946–1947) Miriam bekerja di Departemen Luar Negeri selama perundingan Linggajati, kemudian di Sekretariat Delegasi Indonesia selama perundingan Renville (1947–1948). Pengalaman yang mengesankan adalah bahwa bersama rekan-rekannya, Miriam harus bekerja keras di dalam menyiapkan berkas-berkas untuk jalannya perundingan-perundingan tersebut. Pengalamannya sebagai diplomat dimulai pada 1948 sampai 1950 ditempatkan di India, suatu pos penting bagi R.I. dalam perjuangannya di luar negeri. Dari 1950 sampai 1953 Miriam ditempatkan di Amerika Serikat. Pengalaman-pengalaman bekerja jauh dari keluarga justru hal yang menggembleng jiwa Miriam. Sebagai seorang Diplomat wanita R.I. yang pertama, baik ketika di India dan di Amerika Serikat, kemudian di sini ia ditemani oleh Diplomat Artati Sudirdjo. Miriam merasa selalu bertanggungjawab untuk selalu menjunjung nama baik Indonesia dan sekaligus citra wanita Indonesia di luar negeri.

Kembali ke tanah air sekitar tahun 1958, menikah dengan Ali Budiardjo, SH, MCL, Miriam Budiardjo kemudian melahirkan satu-satunya gadis bernama Gitayana, sekarang mahasiswa jurusan Sosiologi di FISIP UI, (berusia 29 tahun).

Miriam mengajar sejak 1962 dengan mata kuliah antara lain: *Pengantar Ilmu Politik, Sistem Politik Asia Tenggara*, hingga ia diangkat sebagai Guru Besar. Berbagai karya tulis Prof. Miriam tersebar di dalam banyak media. Bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Ilmu Politik* merupakan buku pegangan bagi mahasiswa Ilmu Politik. Dari delapan judul buku yang diterbitkan, terdapat dua judul yang paling akhir dicetak yakni *Kekuasaan dan Wewenang dan Perkembangan Ilmu Politik di Indonesia*, bersama dengan Dr. Maswadi Rauf, pada 1983. Agaknya yang merupakan kenangan tersendiri bagi Miriam ketika turut serta di dalam merumuskan kehidupan politik di masa Orde Baru. Prasarannya yang berjudul *'Pemilu dan Orde Baru'* dalam Seminar Angkatan Darat II di Bandung, bulan Agustus 1966, jelas memperlihatkan partisipasinya dalam meletakkan dasar kehidupan politik Orde Baru ini.

MUHAMMAD SAID, Prof. Dr.

Said, yang kemudian nama lengkapnya Muhammad Said Gelar Raja Medan, hanya dua bersaudara, dilahirkan pada 29 Mei 1915 di Padang dari pernikahan Bapak Amu Gelar Marah Sutan dengan Ibu Nursiah. Membina rumah tangga dengan Syamsidar, kini telah tutup usia, keluarga Muhammad Said dikaruniai putra-putri tujuh orang yang semuanya sarjana: ada dokter, sarjana hukum, sarjana pendidikan dan sebagainya. Karir pendidikan Said dimulai dari *Sekolah Desa* kemudian melanjutkan ke *Sekolah Sambungan (Schakel School)* dari tahun 1920 sampai 1929 bertempat di Padang. Pelajaran yang paling disukai adalah Berhitung.

Sebagai anak Minang, semenjak akil balig, yakni ketika ia duduk di *Schakel School*, bersama-sama teman-temannya yang sebaya maupun yang lebih tua dan orang-orang yang tidak berkeluarga, lebih banyak tinggal di sebuah *surau* untuk belajar *mengaji* dan *silat*.

Pendidikan selanjutnya yang ditempuh Said adalah *Hollandsch Inlandsche Kweekschool (HIK Onderbouw)* antara tahun 1929—1932 di Bukit Tinggi. Pelajaran yang paling mengesankan Said adalah Ilmu Tumbuh-tumbuhan, di mana gurunya waktu itu dapat mendorong minat lebih besar kepada murid-murid, dengan cara membawa mereka ke alam bebas yang

ada di sekitar asrama tempat belajar. Dengan begitu para murid, khususnya Said, mampu untuk mengenali apa nama-nama tumbuhan yang dilihatnya. Said, di samping belajar juga gemar olahraga dan pernah menjadi ketua organisasi sekolahnya.

Setelah menyelesaikan tingkat dasar (*Onderbouw*), pemuda Said meneruskan ke HIK bagian atas (*Bovenbouw*). Kali ini ia harus pergi ke Jawa, di Bandung, dalam periode 1932–1935. Kegiatan ekstra di samping meneruskan kegemarannya sepakbola, Said juga turut di dalam Kepanduan. Sedangkan pelajaran di lapangan yang paling mengesankan ialah praktek menggunakan teropong untuk melihat bintang-bintang di langit, dalam pelajaran Ilmu Alam. Juga ketika Said belajar di kota Kembang inilah dia mulai tertarik kepada 'politik'. Ia mendengar dari teman-temannya yang ikut mengunjung pidato para pemimpin Partai Nasional di Indonesia lapangan Tegalle. Karena tindakan itu Direktur Sekolahnya menegur anak-anak tersebut. Namun keingintahuannya justru menyebabkan mereka mencuri-curi waktu untuk dapat menghadiri rapat-rapat umum itu.

Setelah kurang lebih 14 tahun tinggal di Bukit Tinggi, yang ia pergunakan untuk mengajar sebagai guru HIS, ia kembali datang ke Bandung untuk mengikuti Kursus BI—Ilmu Mendidik selama satu tahun. Said kemudian meneruskan studi ke Universitas Ohio, Amerika Serikat dari 1951–1952. Kembali dari sana sebenarnya Said berniat masuk ke Fakultas Pedagogik Universitas Gadjah Mada, akan tetapi tidak diterima. Adapun alasan tidak diterimanya Said itu mungkin disebabkan persoalan pribadi. Waktu itu Said meskipun sudah membawa surat tugas belajar dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan dosen J. Bijl, orang ini dulunya pemimpin Kursus B 1 di Bandung, ia ditolak. Dekan Fakultas itu, Prof. Sigit rupanya pernah merasa kesal terhadap Said. Ketika ia sedang mengurus keberangkatannya ke Brussel, di Komisaris Tinggi R.I., di Den Haag, Prof. Sigit disuruh menunggu sementara petugas di sana mendahulukan penyelesaian paspor Said. Itulah sebabnya Prof. Sigit yang masih

mengenalai Said langsung menolak ketika ia membawa surat untuk maksud belajar di Universitas Gadjah Mada. Urung dari rencana itu Said masuk ke Universitas Kristen Indonesia, Jakarta. Di sinilah Said dapat menyelesaikan studi sarjananya. Di samping itu ia masih sempat menamatkan Kursus B II Ilmu Mendidik dan juga ijazah Sarjana Pendidikan dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Indonesia tahun 1968.

Karena waktu itu Said tinggal di Bandung sedangkan kuliahnya di Jakarta, ditambah lagi harus mengajar di Kursus B I Bandung, Jakarta bahkan sampai Semarang, maka praktis tidak ada waktu untuk kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler.

Kalau ketika Said di Universitas Ohio memperdalam bidang Filsafat Pendidikan, maka ketika ia memperoleh kesempatan belajar di *Southern Illinois University* pada 1969, ia mengambil bidang Administrasi Pendidikan Tinggi.

Sebagai anggota rombongan pertama dari program Doktor di IKIP Jakarta, di bawah bimbingan/promotor baru yang kadang mempunyai pendapat yang berlawanan satu sama lain, apalagi memang belum adanya satu perkuliahan dalam tingkat S3, maka pelaksanaan bimbingan tidak selalu menyenangkan bahkan kadang menjengkelkan. Namun dengan perjuangan yang keras di bawah promotor Prof. Dr. Winarno Surachmad, Dr. H.A.R. Tilaar dan Dr. Siswojo Hardjodipuro, Muhammad Said pada tahun 1979 berhasil mempertahankan desertasinya dengan judul *Evaluasi Penataran Guru-guru Sekolah Lanjutan Dalam Kelompok Matapelajaran Matematika, IPA, IPS, Bahasa*.

Pengalaman sebagai guru diawali Muhammad Said di HIS di Pager Alam dari 1935–1937. Ia merasa gaji waktu itu cukup, sedangkan hubungannya dengan penguas kepala sekolahnya berjalan baik. Demikian pula murid-murid memperlihatkan kepatuhannya. Persoalan yang mengganjal dalam diri Said waktu itu ialah karena ia harus mengajarkan pelajaran seperti bahasa Belanda, Sejarah Belanda, Lagu-lagu Belanda serta Geografi Belanda. Ini sungguh tidak menyenangkan hatinya. Lebih-lebih

setelah Said berkenalan dengan Bung Karno yang ketika itu berada di Bengkulu. Selama mengajar di sini sekitar akhir 1937–1940, ia hampir tiap pagi sebelum mengajar selalu bercakap-cakap dengan Bung Karno. Seperti diketahui, setelah Sukarno dituduh hendak menggerakkan rakyat memberontak terhadap pemerintah kolonial Belanda, dalam suatu pengadilan di Bandung 1930, ia kemudian dipenjarakan di Sukamiskin sejak tahun 1934. Berturut-turut ia diasingkan ke Ende, Flores 1936–1938 lalu di Bengkulu 1939 sampai menjelang masuknya tentara Jepang.

Setiap Minggu di rumah yang ditempati Sukarno, yang terletak antara rumah Said dengan Sekolah tempat dia mengajar, diadakan latihan sandiwara, yang dipimpin dan ceritanya dibuat oleh Bung Karno. Begitu sering Said berkunjung ke sana sehingga merasa Ibu Inggit (isteri Bung Karno) sebagai ibunya. Said juga kawan main Ratna Djuhaeni (anak angkat Bung Karno).

Dari Bengkulu, berturut-turut Muh. Said mengajar di HIS di Bandung dari 1940–1941, kemudian ke Sumatera Barat, di Pariaman dari 1941–1943. Karir mengajarnya di masa Jepang ini sampai ia menjadi Penilik Sekolah di Payakumbuh 1943–1944. Said merasa mendapat perhatian yang cukup besar, apalagi ia dapat berperan sebagai penterjemah. Namun ia merasa sulit untuk bergerak secara leluasa.

Jaman Republik merupakan kesempatan yang luas bagi Said untuk mengembangkan kemampuannya sampai ia mencapai gelar Doktor. Pada masa perang kemerdekaan ia mengajar di SMP Bukit Tinggi antara 1945–1948, lalu Kepala SMP Darurat (Perang) di Tilatang – Kamang antara 1948–1949 terakhir di SMA Bukit Tinggi. Masa yang mengesankan agaknya ketika pada Agresi Militer Belanda II (1948). Oleh Gubernur Militer Agam waktu itu, ia bersama dengan empat orang guru lainnya diperintahkan untuk mendirikan SMP Darurat di Front Tilatang-Kamang. Dalam suasana pengungsian itu tentunya harus selalu siaga terhadap serangan-serangan lawan yang tiba-tiba

muncul. Karena serbuan tentara Belanda biasanya pada pukul enam pagi, maka sekolah baru dimulai pukul sembilan.

Periode dari 1950 sampai tahun 1960, saat ia dan keluarganya betul-betul menetap di Jakarta sampai sekarang telah dilewati Said dengan berpindah-pindah dari kota satu ke kota yang lain: di Sumatera dan Jawa. Setelah berakhirnya perang kemerdekaan, Said kembali lagi ke Bandung untuk mengajar di SMA (1950–1951), lalu ke Yogyakarta mengajar di SGA (1951–1952). Tahun 1953 pindah ke Jakarta, mengajar di SGA, Dosen Kursus B I baik Jakarta, Bandung bahkan sampai ke Semarang. Tahun 1960 Said, pernah menjadi Direktur Kursus B II di Bandung. Tahun 1961, waktu itu IKIP masih merupakan bagian dari FKIP U.I., ia untuk pertama kali diangkat menjadi dosen. Ketika IKIP sudah merupakan lembaga pendidikan sendiri, Muhammad Said pernah menjadi Pembantu Rektor Bidang Akademis IKIP Jakarta. Jabatannya yang terakhir sampai 1976 adalah Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Jakarta.

Karya tulis Prof. Muhammad Said, kecuali skripsi sarjana yang sudah tak diingat lagi tetapi mengenai beberapa aspek pembangunan pendidikan, desertasi dan pidato pengukuhan sebagai Guru Besar berjudul *Ilmu Pendidikan Sebagai Disiplin Ilmu IKIP*, banyak tersebar di berbagai media maupun di berbagai seminar/lokakarya. Bukunya yang pernah diterbitkan berjudul *Etik Masyarakat Indonesia*. Sekarang ini dalam usianya yang ke 68, Prof. Said masih tekun menyiapkan buku tentang Ilmu Mendidik yang berakar pada keadaan sosio-kultural bangsa Indonesia sendiri yang berasaskan Pancasila. Namun demikian ia juga mencoba mengkaitkannya dengan teori-teori dari Barat yang sesuai dengan perkembangan Ilmu Mendidik yang *up-to-date* seperti yang sekarang sedang berkembang di Jerman Barat. Apa yang menjadi gagasan Prof. Said itu tidak terlepas dari usahanya untuk membuktikan bahwa *Theoritische Paedagogiek* karangan Langeveld tahun 1950 dirasakan tidak cocok lagi. Hal inilah yang dikritik Prof. Said dalam pidato pengukuhan sambil ia menunjukkan jalan keluarnya.

NY. NANIZAR ZAMAN JOENoes, Prof. Dr.

Prof. Dr. Ny. Nanizar Zaman Joenoes, nama kecilnya adalah Nanizar, sedangkan Zaman adalah nama ayahnya dan Joenoes nama suaminya. Nanizar lahir di Bukit Tinggi tanggal 1 November tahun 1922 dari Ayah yang bernama B. Joenoes dan Ibu bernama Inan Joenoes. Masa kecil Nanizar tidak banyak yang dapat dikemukakan, hanya dikenal ia cukup dimanjakan. Namun demikian keluarganya cukup memperhatikan bidang pendidikan, sehingga baru berusia enam tahun Nanizar telah menduduki bangku Sekolah Dasar, atau tepatnya pada tahun 1928.

Dalam mengikuti pelajaran di bangku Sekolah Dasar, Nanizar tidak mengalami kesulitan. Hal ini terbukti dari ketepatannya dalam menyelesaikan pelajarannya, yaitu tahun 1935 dia telah berhasil lulus. Selama mengikuti pelajaran di Sekolah Dasar ini tidak banyak kegiatan luar sekolah yang diikutinya, karena memang Nanizar anak manja. Perlu diketahui, bahwa selama sekolah dasar Nanizar tetap di Bukit Tinggi. Untuk pendidikan sekolah ini dia masuk VSM (*Verenigde Studiefonds Minangkabau*).

Setelah Nanizar menamatkan sekolahnya dari VSM, kemudian melanjutkan ke MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) di Bukit Tinggi. Selama mengikuti pelajaran di Sekolah MULO

ini Nanizar juga tidak mengalami kesulitan, sebab kenyataannya ia dapat menyelesaikan tepat pada waktunya, jelasnya masuk sekolah tahun 1935, lulus tahun 1939. Masih seperti waktu sekolah dasar, di bangku MULO ini Nanizar tidak banyak mengikuti kegiatan di luar sekolah.

Selanjutnya seperti halnya di tempat-tempat lain, waktu itu sekolah yang cukup tinggi hanya ada di kota-kota besar. Oleh karena itu untuk melanjutkan ke sekolah lanjutan Nanizar terpaksa harus pindah ke tempat/kota lain. Untuk itu ia pindah ke Jakarta/Batavia dan melanjutkan ke Sekolah *Apoteker Assistente School*, yaitu Sekolah Pembantu Ahli Apotik. Seperti waktu-waktu sebelumnya, selama mengikuti pelajaran di sekolah ini dia tidak mengalami kesulitan dan juga belum aktif di luar sekolah. Karena itu ia dapat menyelesaikan sekolahnya hanya dalam waktu yang cukup singkat, yaitu masuk sekolah tahun 1939 dan selesai sekolah tahun 1941.

Karena Nanizar telah menamatkan Sekolah Menengah Tingkat Atas, maka selanjutnya Nanizar meneruskan ke Tingkat Perguruan Tinggi. Untuk ini Nanizar masih tetap di Jakarta, sehingga dia masuk di Universitas Indonesia. Rupanya dalam bidang studi, ia cukup baik, sehingga pada tahun 1950 ia sudah diangkat menjadi Asisten. Rupanya profesinya cukup menanjak, sehingga pada tahun 1950 telah mendapat kesempatan untuk memperdalam bidangnya di *University of California*. Selama berada di luar negeri ini kesempatan betul-betul dimanfaatkan. Ia sempat berkunjung ke beberapa tempat di USA (*United State of America*) misalnya: di *School of Public Helath, University of Massachuset*, Boston. Setelah cukup waktunya untuk memperdalam bidangnya, maka pada tahun 1957 ia berhasil mempertahankan thesis untuk memperoleh gelar Doktor di *University of California*, San Fransisco, USA. Thesis dimaksud berjudul: *Celcius Salt of Alginic Acid Suppository Base*.

Dr. Nanizar Zaman Joenoes rupanya termasuk orang yang cukup rajin dan bekerja benar-benar sesuai, atau setidaknya-

nya berhubungan erat dengan bidangnya. Hal ini terbukti dari sejumlah pengalaman kerja/riwayat pekerjaan yang diuraikan pada bagian berikut:

1. Masa perjuangan, 1949/1949 ia sudah aktif di Bukit Tinggi membantu Dr. Sadikin Adikusumah dalam suplai obat waktu agresi militer Belanda II di Sumatera Tengah.
2. Pada Fakultas Farmasi :
 - a. Tahun 1958–1982, menjadi Kepala Bagian Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Surabaya.
 - b. Tahun 1963, mendirikan pendidikan Tinggi Farmasi di Universitas Airlangga sebagai FIPPA Universitas Airlangga.
 - c. Tahun 1963–1964 menjabat Ketua Jurusan Farmasi FIPPA Universitas Airlangga.
 - d. Tahun 1964–1968 menjabat Pembantu Dekan I Fakultas Farmasi Universitas Airlangga.
 - e. Tahun 1968–1974 menjabat Dekan Fakultas Farmasi Universitas Airlangga.
 - f. Tahun 1963–1982 menjadi Dosen Fakultas Farmasi Universitas Airlangga.
3. Pada Fakultas Kedokteran Gigi :
 - a. Tahun 1966–1982 menjadi Dosen Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga.
4. Pada Fakultas Kedokteran Hewan :
 - a. Tahun 1976–1982 menjadi Dosen pada Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
5. Ikatan Sarjana Farmasi Indonesia (ISFI) cabang Jawa Timur :
 - a. Tahun 1959–1961 duduk dalam pengurus.
 - b. Tahun 1959–1982 menjadi anggota aktif.

Cukup banyak pengalaman yang dimiliki oleh Dr. Nanizar Zaman Joenoos. Demikian juga riwayat pekerjaannya cukup banyak yang dijalani antara lain sebagai berikut:

1. Tahun 1950 menjadi Asisten di Universitas Indonesia.
2. Tahun 1957 menduduki Lektor Muda di Universitas Airlangga.
3. Tanggal 1 Pebruari 1958 menduduki jabatan Lektor.
4. Tanggal 1 Desember 1962 menjabat Lektor Kepala.
5. Tanggal 1 Januari 1968 menjabat Pembina Tingkat I.
6. Tanggal 1 April 1972 menjabat Pembina Utama Muda (Guru Besar).
7. Tanggal 1 Oktober 1974 menjabat Pembina Utama Madya (Guru Besar).
8. Tanggal 1 Oktober 1978 menjabat Pembina Utama (Guru Besar).

Cukup banyak jabatan serta kepangkatan yang dilaluinya. Namun demikian dicelah-celah kesibukannya, ia masih sempat mencurahkan perhatiannya kepada masyarakat. Hal ini terbukti dari sejumlah kegiatannya yang langsung kepada/berhubungan dengan masyarakat antara lain:

1. Penyuluhan penyalahgunaan obat/Narkotika :
 - a. di tingkat kota Surabaya.
 - b. di tingkat wilayah Jawa Timur.
 - c. khusus untuk Polri Jawa Timur.
2. Mendirikan Sekolah Asisten Apoteker.
3. Ujian negara Fakultas Farmasi Swasta.

Prof. Dr. Ny. Nanizar Zaman Joenoes termasuk salah seorang Guru Besar yang aktif, baik di dalam berkarya maupun di dalam pengabdian kepada masyarakat. Mengenai karya-karya yang menonjol antara lain :

Yang berupa buku antara lain :

1. *Farmakope Indonesia* rd I, Dep.Kes.RI tahun 1962.
2. *Farmakope Indonesia* rd II, Dep.Kes.RI tahun 1972.
3. *Farmakope Indonesia* rd III, Dep.Kes.RI tahun 1983.
4. *Ekstra Farmakope Indonesia* rd I, Dep.Kes.RI tahun 1974.
5. *Formularium Medicamentum Selectum*, Cetakan I tahun 1966, cetakan II tahun 1967, cetakan III tahun 1968.

6. Dan sejumlah buku penuntun bagi mahasiswa.

Karya yang berupa publikasi ilmiah antara lain :

1. Sejumlah 31 karya di Indonesia.
2. Sejumlah 6 publikasi/karya di luar negeri (USA, Japan, Netherland).

Demikian secara sepintas tentang Prof. Dr. Ny. Nanizar Zaman Joenoes, yang masih aktif sampai sekarang. Alamat rumah: Jalan Sulawesi No. 73 Surabaya.

P.W.J. NABABAN, Prof. Dr.

Prof. Dr. Partabas Wilmar Joakin Nababan dilahirkan pada tanggal 11 Desember 1922 di Butar, Sumatera. Ia adalah salah seorang di antara delapan putra-putri Bapak Nahum Nababan dengan Ibu Rasulla Nababan-Hutasoit. Ayahnya bekerja di lingkungan kesehatan dengan jabatan terakhir sebagai Kepala Perawat. Dari delapan putra-putri Bapak Nahum Nababan, tiga di antaranya mengikuti jejak ayahnya bekerja di lingkungan kesehatan, yaitu Ny. Nursia Sihombing dan Ny. Luse Sihombing sebagai bidan dan dr. Urbanus Nababan, yang jabatan terakhirnya sebagai dosen di Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara.

Masa pendidikannya dimulai dengan memasuki *Hollandsch Inlandsche School* pada tahun 1930 di Tarutung. Setelah tamat dari HIS pada tahun 1937, ia melanjutkan ke *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) di tempat yang sama. Sejak sekolah di MULO, Nababan telah menunjukkan minatnya atau bakatnya dalam bidang Ilmu-ilmu Eksakta, terutama Ilmu Pasti dan Ilmu Alam. Di samping itu ia senang bermain musik dan berolahraga.

Setelah menamatkan MULO pada tahun 1941, ia hijrah ke Pulau Jawa dan memasuki *Kweekschool* di Solo. Tetapi sayang sekali tidak sampai tamat karena Jepang keburu datang pada ta-

hun 1942. Nababan akhirnya pulang ke tanah kelahirannya dan mengajar di Sekolah Dasar (SD) selama dua tahun (1944–1946), kemudian pindah ke SMP (1947–1955). Namun sebelum mengajar di SMP, ia sempat menjadi Kepala Sekolah di Sekolah Dasar.

Sesuai dengan bakatnya, di SMP Nababan mengajar Ilmu Pasti dan Ilmu Alam. Namun dalam keadaan yang memaksa karena tidak ada yang mau, ia sering bertindak sebagai penterjemah dari bahasa Inggris ke bahasa Batak atau sebaliknya. Menurut Prof. Dr. Nababan ternyata hal itu sangat membantu karena dengan begitu ia banyak tahu bahasa Inggris yang sangat menentukan bagi perjalanan hidup dan kariernya di kemudian hari.

Pada masa pendudukan Belanda sesudah Agresi Militer II (1948–1949) Nababan menjabat Kepala Sekolah sebuah SMP Swasta di Butar. Pada waktu itu tentara Belanda menduduki dan berasrama di pekarangan sekolahnya sejak Februari 1949 sampai dengan pengakuan kedaulatan. Sekolah yang dipimpinnya merupakan satu-satunya sekolah swasta yang bisa bertahan sampai bulan Juli 1949. Oleh karena itu sekalipun diduduki tentara Belanda, pada setiap hari Senin dan Sabtu tetap menyanyikan lagu Indonesia Raya dan mengibarkan bendera Merah Putih. Akan tetapi pada akhir Juli 1949, sekolah (SMP) yang dipimpinnya terpaksa gulung tikar karena kehabisan murid. Menurut Pak Nababan hal itu disebabkan makin lama makin sedikit murid yang tahan (kuat) membayar uang sekolah yang pada waktu itu dalam bentuk beras dan uang republik, sehingga jumlah yang pada bulan Desember 1948, 40 orang pada bulan Juli 1949 tinggal 16 orang. Selain tekanan ekonomi, pada waktu itu Belanda membebaskan uang sekolah bagi anak-anak Indonesia yang memasuki sekolah Belanda atau IMS, malah mereka diberi buku-buku secara gratis. Meskipun sekolahnya terpaksa gulung tikar (ditutup) karena kehabisan murid, namun Pak Nababan dan rekan-rekannya tetap merasa puas dan bangga karena mereka tetap republikan atau berjiwa Republik Indonesia dan tidak mau bergabung dengan IMS atau Sekolah Belanda.

Karena minatnya mempelajari bahasa Inggris begitu besar, pada tahun 1955, Nababan mengikuti Kursus B.I. Bahasa Inggris secara *extraneus* di Medan. Setelah menyelesaikan Kursus B.I. Bahasa Inggris ia pindah mengajar di SMA. Pada tahun 1956 ia dikirim ke Amerika Serikat untuk belajar Bahasa Inggris di *University of Texas*. Di dalam program tersebut yang mencakup pengajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing, Nababan berkenalan untuk pertama kalinya dengan bidang Linguistik atau Ilmu Bahasa. Ternyata pengalaman-pengalamannya sebagai guru Ilmu Pasti di SMP (1947–1955) sangat berguna dan membantu dalam bidang Linguistik Modern. Meskipun bidang tersebut menarik perhatiannya. Hal ini terbukti ketika ia mendapat kesempatan untuk mengikuti program doktor (Ph.D), memilih bidang Linguistik. Pada tahun 1958, ia berhasil meraih gelar MA (*Master of Arts*) dengan thesis: *A Phonemic Analysis of Batak*.

Sekembalinya dari Amerika Serikat ia dibebaskan dari tugas sebagai guru karena ditunjuk sebagai pejabat pada Inspeksi SMA. Pada tahun 1959, Nababan M.A. pindah ke Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Airlangga yang kemudian menjadi IKIP Malang dengan pangkat mula-mula sebagai Asisten Ahli. Kecuali sebagai dosen, ia telah beberapa kali diberi kepercayaan memegang jabatan struktural di lingkungan fakultasnya. Mula-mula sebagai Sekretaris Jurusan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Airlangga (1959–1960); Ketua Jurusan Bahasa Inggris (1960–1962), kemudian sebagai Sekretaris Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Airlangga (1962–1963).

Pada tahun 1963, Nababan M.A. mendapat kesempatan untuk mengikuti program doktor (Ph.D) dalam bidang Linguistik di *Cornell University*. Selama mengikuti program tersebut, ia diharuskan mengambil kuliah *Cultural Anthropology* sebagai salah satu *minor*. Menurut Nababan M.A. hal ini sangat berguna bagi penjurusan minatnya ke dalam Sosiolinguistik yang mulai dikembangkannya pada tahun 1970. Setelah belajar empat tahun di *Cornell University*, ia berhasil meraih gelar Doktor

(Ph.D) Linguistik setelah mempertahankan disertasinya berjudul: *Toba Batak: A Grammatical Description*, yang dipromotori oleh Prof. Dr. Charles F. Hocketts.

Setelah kembali ke tanah air, Dr. Nababan mengajar di IKIP Malang. Pada tahun 1968 sampai 1972, ia diberi tugas sebagai Kepala Proyek ELTTP, yakni proyek kerjasama antara *Ford Foundation* dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R I Kemudian dari bulan Pebruari 1972 sampai 1978, Dr. Nababan ditugaskan ke Singapura sebagai *Specialist in Linguistic, RELC (Regional English Language Center)*, Singapore. Selama bertugas di RELC Singapore, Dr. Nababan berturut-turut memegang jabatan administratif sebagai: *Course Organizer "Four-Month Course"* yang ke VIII dan IX RELC (1972 dan 1973); *Course Organizer "Three-Month Specialized Advanced Course"* ke IV dan V RELC (1975, 1976); *Chairman Training Committee RELC* (1974–1977); *Chairman Seminars Committee RELC* (1977–1978) dan *Programme Coordinator, Course 201 & 202 RELC* (1977–1978). Selain itu selama tiga bulan (Agustus–Oktober 1978) pernah pula menjabat *Senior Fellow, East-west Center, Honolulu, Hawaii*.

Setelah tugasnya sebagai *Specialist in Linguistic in RELC, Singapore* berakhir ia kembali k IKIP Malang dan berstatus sebagai dosen sampai tahun 1979 dengan pangkat terakhir Lektor Kepala. Kecuali tugas-tugasnya sebagai pengajar/dosen IKIP Malang, sejak bulan Oktober 1978 – Oktober 1981, ia menjabat sebagai Kepala Sub Bidang Pengajaran Bahasa Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta. Dan kemudian selama dua tahun berturut-turut (1980–1981 dan 1981–1982) ditunjuk sebagai Pemimpin Proyek Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1979, Dr. P.W.J. Nababan diangkat sebagai Guru Besar Ilmu Bahasa dan Pengajaran Bahasa IKIP Jakarta, kemudian pada tahun 1981 dipilih sebagai Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra pada Institut yang sama sampai sekarang.

Sebagai ilmuwan, Prof. Dr. P.W.J. Nababan telah menulis beberapa buah buku, dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris di antaranya: *The Grammar of Toba Batak*, yang diterbitkan oleh *National University of Australia Press*, 1981. Tidak kurang dari 20 buah karya ilmiahnya yang telah diterbitkan dalam berbagai majalah ilmiah seperti *Warta Scientia*, *RELC Journal*, *New Directions*, *Analisis Pendidikan*, *Analisis Kebudayaan* dan sebagainya. Di samping itu ia telah menulis ± 20 buah kertas kerja dan makalah yang dibacakan pada berbagai seminar dan pertemuan ilmiah di dalam maupun di luar negeri.

Dalam bidang penelitian, saat ini Prof. Dr. P.W.J. Nababan menjadi konsultan dan penanggungjawab berbagai proyek, baik yang dilaksanakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, maupun kerjasama antara Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra IKIP Jakarta dengan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Di dalam bidang Pendidikan dan Pengajaran, selain tugas tetapnya sebagai dosen IKIP Jakarta, sejak tahun 1981 diangkat sebagai Guru Besar Luar Biasa di Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara (USU).

Telah berkali-kali menjadi pengajar/dosen tamu/undangan pada berbagai universitas di luar negeri antara lain *MARA Institute of Technology* (Kuala Lumpur), *University of Singapore* dan sebagainya. Selain itu telah beberapa kali menjadi *promotor/co-promotor* disertasi dan sebagai *Supervisor* atau *External Examiner thesis* dari berbagai universitas di luar negeri antara lain: *University of Malaysia*; *National of Singapore*; dan sebagainya.

Di luar bidang pendidikan dan pengajaran, Prof. Dr. Nababan antara lain pernah bertugas sebagai Ketua *Organizing Committee*, *SEAMEO-RELC IVth Coordinating Committee* di Malang (1968); Ketua Panitia Pengarah dan Panitia Pelaksana Konferensi Nasional Pendidikan Kristen di Malang (1970); Ketua Lokakarya Nasional Pemimpin-pemimpin Pusat-pusat

Bahasa di Malang (1971); *Co-organizer, RELC–EWC Training Seminar in Sociolinguistic Survey of Metodologu, East-West Center, Honolulu, Hawaii* (1974); *Co-Director, RELC–EWC Sociolinguistic Survey of Southeast Asia* (1974–1976); *Ketua Planning Committee, RELC 13th Regional Seminar on Recent Developments in Linguistic Research and Their Relevance to Language Teaching in Southeast Asia, Singapore* (1978); *Ketua Pelaksana Tehnis Konsorsium Program/Kursus PLSM, Bidang Bahasa Inggris, Direktorat Pendidikan Masyarakat sejak 1979 sampai sekarang; Sekretaris Tical (Third International Conference on Austronesian Linguistics), Bali 1981. Prof. Dr. P.W.J. Nababan yang sekarang beralamat di Jalan Pulomas IA/5 Jakarta Timur.*

Dari pernikahannya dengan Dr. Sri Utari Nababan-Subyacto, Prof. Dr. P.W.J. Nababan dikaruniai tujuh putra-putri, yaitu: Sahala (37 th), Shadrah (35 th), Normaline (33 th), Murniati (31 th), Suwondo (29 th), Melva (27 th) dan Daulat (21 th).

Hasil Karya Prof. Dr. P.W.J. Nababan

A. Bentuk Buku

1. *M.A. Thesis: A Phonemic Analysis of Batak*. University of Texas, 1958.
2. *Ph.D. Dissertation: Toba-Batak, A Grammatical Description*, Cornell University, 1966.
3. *Ethnolinguistics and Foreihn Language Teaching* (mimoo), IKIP Malang, 1971 (Editor Utama & Penulis).
4. *Bahasa Inggris Tepat dan Cepat*, BPK Gunung Mulia, Jakarta (Pengarang Utama), Jilid I (1976), Julid II (1977), Jilid III (1978).
5. *Analisa Statistik Inferensial*, Edisi Pracetakan, IKIP Jakarta (Pengarang Utama), 1979.
6. *The Grammar of Toba Batak*, National University of Australia Press, Canberra, Australia, 1981.

B. Dalam Majalah/Buku Ilmiah

1. "The Teaching of English in Indonesia", *Review of Indonesian and Malaysian Studies*, Vol. 1, No. 2 October 1967 The University of Sidney, Australia.
2. "The Place on the Native Language in The Oral Approach," *Warta Scientia*, No. 1, Februari 1970, IKIP Malang.
3. "Structural Ambiguity, a Stumbling Block for Structuralism?," *RELC Journal*, Vol. 1, No. 1, June 1970, RELC Singapore.
4. "Problems in Teaching Pronunciation," *Warta Scientia*, No. 4, 1970, IKIP Malang.
5. "A Note on Transfer and Interference in Foreign Language Learning," *Working Papers in Linguistics*, Vol. 3, No. 4, (1971), University of Hawaii, Honolulu, Hawaii.
6. "Language and Culture" dalam, Nababan & Rumbayan (eds) *Ethnolinguistic and Foreign Language Teaching*, IKIP Malang, 1971.
7. "Peranan Linguistik dalam Pengajaran Bahasa," *Warta Scientia*, No. 6/7, 1971, IKIP Malang.
8. "Some Problems of Validity in Language Testing," *English Language Testing, Report of the RELC Fifth Regional Seminar*, RELC, Singapore, 1971.
9. "Developments in the Regional; Indonesia – Preparing for Language Centres," *RELC Journal*, Vol. 2, No. 2, December 1971, RELC Singapore.
10. "Objectives of Teacher Training for English as a Foreign Language and Their Curriculum Implications," *RELC Journal*, Vol. 4, No. 2, December 1973.
11. "Language, Culture and Language Teaching," *RELC Journal*, Vol. 5, No. 2, December 1974.
12. "Objectives and the Syllabus of a Foreign Language Reading Course," *ELT in Higher Education in Indonesia*, *RELC Journal*, Vol. 7, No. 1, June 1976.

13. "Language and Nationalism" *New Directions*, Vol. 3 No. 2, September 1976, Ssingapore.
14. "Language Perceptions and Medium of Instruction," *The Language Reporter*, Vol. 5, No. 12, NARA Institute of Technology, Kuala Lumpur, 1977.
15. "The Sociolinguistic Situation in Indonesia," *Introduction to the Language of Southeast Asia*, T.A. Liamson (ed), University of Singapore Press, 1979.
16. "Proficiency Profiles: A Study in Bilingualisa and Bilinguality in Indonesia," *in Bilingual Education*, Lim Kiat Boey (ed) Singapore University Press, 1980.
17. "Bahasa dalam Masyarakat dan Pendidikan", *Analisis Kebudayaan*, No. 3, 1980-1981.
18. "Pengajaran Individual dan Strategi Pengajaran Bahasa", *Analisis Pendidikan* (yang akan terbit).

C. **Prasaran di Konferensi-konferensi Ilmiah (antara lain):**

1. Prasaran (Paper) berjudul *Ambiguous Structure*, pada Third RELC Regional Seminar on New Developments in the Theory and Methods of Teaching and Learning English, Singapore, Juni 1969.
2. Dua Prasaran berjudul :
 - (1) *Kurikulum Tkt Sarjana ELTIP*
 - (2) *Suatu Rencana Upgrading Guru-guru Bahasa Inggris*, pada Konferensi Nasional Dosen-dosen Bahasa Inggris IKIP dan Fak. Sastra, Puncak, 1969.
3. Prasaran berjudul: *Some Problems of Validity in Language Testing*, pada RELC Fifth Regional Seminar on "English Language Testing," Bangkok, 1970.
4. Prasaran berjudul: *Some Problems of Transfer and Interference in Foreign Language Learning and Teaching*, pada Facific Conference on Contrastive Linguistics and Language Universals, University of Hawaii, Honolulu, 1971.

5. Prasaran berjudul: *Curriculum for Foreign Language Teacher Education* pada 7th Regional Seminar on The Training and Supervision of Teachers of English as a Second Language, RELC Singapore, July 1973.
6. Prasaran berjudul: *The Supervision of Teacher* pada konferensi Pembina Pengajaran Bahasa Inggris, Balai Bahasa Pusat dan Lembaga Indonesia Amerika, Jakarta, November, 1973.
7. Prasaran berjudul: *Deep Structure and the Study of Meaning*, Seminar Balai Bahasa, Cibogo, November 1973.
8. Prasaran berjudul: *The Sociolinguistics Survey of Southeast Asia Project: Background, Objectives and Initial Planning*, Surveys, Montreal, Canada, May 1975.
9. Prasaran berjudul: *Ethnic Language Maintenance and Nationalisme: A Research Problem*”, pada Seminar ASANAL ke III, Jakarta, Desember 1975.
10. Prasaran berjudul: *Objectives of ELT in Higher Education and their Curricular Implications*, pada Seminar Nasional Alumni RELC, Malang, Maret 1976.
11. Prasaran berjudul: *Linguistic Interference in Multilingual Situation*, 2th Regional Seminar, RELC, Singapore, April 1977.
12. Prasaran berjudul: *Language Perceptions and Medium of Instruction*, 4th ASANAL Conference, Kuala Lumpur, April 1977.
13. Prasaran berjudul: *Bilingualism Without Bilingual Education*, 14th Regional Seminar, RELC, Singapore, April 1979.
14. Prasaran berjudul: *Construct Validity of Reading Comprehension Tests in Indonesia*, 15th Regional Seminar on Evaluation and Measurement on Language Competence and Performance, RELC, Singapore, April 1980.

15. Prasaran tentang: *Language Eudaction in Indonesia* pada Workshop on Media on Instruction in Multilingual Countries of Asia and the Pacific, Mysore, India, Desember 1980.
16. Prasaran berjudul: *The Non-Native Variety of English in Indonesia*, 16th Regional Seminar on "Varieties of English and their Implication for Language Teaching", Singapore, 1981.
17. Prasaran berjudul: *Literature and Language Development*, Konferensi Association of Southeast Asian National Language (ASANAL) ke-VI, Bali, 7-12 September 1981.
18. Prasaran berjudul: *The Use of The Mother Tongue as Medium of Instruction: The Situation in Indonesia*, Expert Meeting Relating to the Use of the Mother Tongue as Medium of Instructon, UNESCO, Paris, 30 November - 4 Desember 1981,
19. Prasaran berjudul: *Peranan Pengajaran Bahasa Daerah dalam Pendidikan Indonesia*, Seminar Pengajaran Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 12-17 April 1982.
20. Prasaran berjudul: *The Role of the Native Language in the Acquisition of a Second Language*, 17th RELC Regional Seminar on Transfer and Interlanguage Professe in Language Acquisition, Singapore, 19-23 April 1982.

SUWARSIH WARNAEN, Prof. Dr.

Suwarsih Warnaen atau Suwarsih dilahirkan di Sumedang, Jawa Barat pada tanggal 15 Desember 1931. Ia adalah salah seorang di antara 13 putra/puteri Bapak R. Warnaen Puraatmadja dengan Ibu R. Sudjinah Warnaen. Ayahnya bekerja di lingkungan Departemen Dalam Negeri dengan jabatan terakhir sebagai Sekretaris Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong Republik Indonesia (DPRGR—RI).

Suwarsih mula-mula memasuki *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) di Sumedang pada tahun 1937. Sejak sekolah di HIS Suwarsih sangat senang pada mata pelajaran Budi Pekerti di samping Menyanyi, bahkan sejak duduk di kelas dua telah mulai tertarik pada dunia pentas. Beberapa kali ia memimpin, menciptan dan sekaligus menjadi pemain utama dalam sandiwara kelas yang merupakan salah satu acara pengisi mata pelajaran Budi Pekerti. Di luar sekolahnya, selain aktif dalam kegiatan kepanduan atau *padvinderij*, Suwarsih menjadi anggota berbagai kelompok paduan suara yang diorganisasi oleh sekolahnya dan telah beberapa kali mengikuti berbagai perlombaan tingkat propinsi Jawa Barat.

Sejak di HIS Suwarsih mempunyai kegemaran membaca yang secara kebetulan ditunjang oleh lingkungan keluarganya

pada waktu itu. Ayahnya memiliki koleksi buku meliputi berbagai bidang yang tersimpan di dalam almari yang memenuhi dinding-dinding rumahnya. Selain itu ia gemar main catur dan main tenis, di samping mendaki gunung dan menyeberangi sungai di sekitar kota kelahirannya.

Setelah tamat dari HIS Suwarsih melanjutkan sekolahnya dengan memasuki SMP Negeri Papandayan, Bandung dari tahun 1945 sampai tahun 1949. Pada waktu itu, yang merupakan peralihan dari periode revolusi ke *Recomba*, pendidikan di SMP dan di SMA dilaksanakan secara khusus. Lamanya pendidikan di SMP empat tahun dan di SMA dua tahun. Sistem khusus semacam ini berlaku sampai dengan bubarnya Republik Indonesia Serikat. Di sekolahnya Suwarsih sangat menonjol dalam pelajaran ilmu-ilmu eksakta seperti Ilmu Pasti dan Ilmu Alam di samping vak-vak sosial lainnya seperti Sejarah dan Ilmu Bumi.

Setamat dari SMP, Suwarsih melanjutkan sekolahnya dengan memasuki SMA B negeri III Biliton di kota yang sama sampai tamat tahun 1951. Selama duduk di SMA, Suwarsh yang pada waktu itu telah menanjak dewasa belajar dengan tekun dan rajin. Semua mata pelajaran ilmu eksakta digemarinya, terutama sekali Mekanika dan Stereometri atau Ilmu Ukur Ruang. Selain anak cerdas, hal ini pun berkat didikan serta dorongan kedua orang tuanya yang pada waktu itu berketetapan agar minimal putra-putri dapat menyelesaikan pendidikan tingkat SMA. Dan nampaknya apa yang menjadi cita-cita kedua orang tuanya kini menjadi kenyataan, bahkan lebih dari itu. Hanya tiga di antara saudara Prof. Dr. Suwarsih Warnaen yang hanya berijazah SMA, lainnya sebagai paedagog (sarjana pendidikan), analisis dan ahli grafika, masing-masing satu orang; insinyur tiga orang; perwira ABRI dua orang dan seorang di antaranya masih kuliah di Universitas Pajajaran, Bandung. Bahkan seorang di antara saudaranya, yaitu Ir. Suhud Warnaen menjadi orang kedua di Propinsi Jawa Barat sebagai Wakil Gubernur. Pada waktu Suwarsih duduk di bangku SMA, orang tuanya di-

pindahkan ke Jakarta sehingga terpaksa harus berpisah, meninggalkan sekolahnya pada waktu itu masih tanggung. Ia ditinggal di Bandung, dititipkan pada salah seorang keluarga ayahnya.

Pada tahun 1955, Suwarsih melanjutkan studinya ke perguruan tinggi dengan memasuki Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Sebelum kuliah di Fakultas Psikologi ia pernah menjadi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia selama satu tahun. Kemudian pada tahun 1952 bekerja di Departemen Luar Negeri Republik Indonesia, Dinas Politik Asia Pasifik, sedangkan pada sore harinya bekerja pada *Radio Vedrijfs Central* (RBC). Setelah mendapat ikatan dinas dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk melanjutkan studinya di Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada, maka ia keluar dari Kementerian Luar Negeri. Namun, setelah satu tahun kuliah di Fakultas Kedokteran UGM, ia mendapat tawaran untuk menjadi Asisten di Lembaga Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, lalu ia pindah ke Jakarta. Alasan yang mendorong Suwarsih Warnaen hijrah ke Jakarta ialah agar dekat dengan kedua orang tuanya.

Sejak kuliah di Fakultas Psikologi, Suwarsih Warnaen diangkat sebagai Asisten di lingkungan Psikologi, mulai dari Lembaga Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia sampai terbentuknya Fakultas Psikologi yang sekarang ini. Selama menjadi mahasiswa, selain sebagai asisten, di luar kampus ia aktif dalam berbagai kegiatan olah raga dan ikut sebagai anggota tim Pemeriksaan Psikologi di Jakarta maupun di luar Jakarta untuk berbagai instansi pemerintah maupun swasta. Di samping itu selama beberapa bulan pernah menjadi *redactrice* pada Kantor Berita ANETA.

Pada tahun 1962, Suwarsih Warnaen berhasil meraih gelar Sarjana Psikologi setelah mempertahankan skripsinya berjudul: *Tes Interest dan Pilihan Pekerjaan*. Setelah lulus diangkat sebagai dosen tetap di Fakultas Psikologi, bahkan pada tahun 1970 sampai 1978 pernah mengepalai bagian Psikologi Sosial.

Selama menjabat Kepala Bagian Psikologi Sosial ini, ia pernah dua kali mendapatkan kesempatan belajar di luar negeri. Pertama pada tahun 1971–1972 di Universitas Katolik Nijmegen, Negeri Belanda untuk memperdalam Psikologi Sosial dan berbagai metode penelitiannya. Yang kedua pada tahun 1975–1976 di *Eastwest Center*, Honolulu (Hawaii) untuk memperdalam *Cross Cultural Research for Behavioral and Social Scientist*. Pengalaman yang menarik selama belajar di luar negeri ialah di Universitas Katolik Nijmegen inilah ia berkenalan untuk pertama kalinya dengan komputer serta eksperimen-eksperimen dalam laboratorium.

Di Universitas Katolik Nijmegen banyak kesempatan untuk memperkembangkan diri, terutama dalam pengetahuan yang ditekuni. Hal ini ditunjang oleh perpustakaan yang luas dan lengkap dengan segala fasilitasnya, misalnya saja foto-copy gratis 100 lembar termasuk pula di dalamnya kebebasan dalam memanfaatkan laboratorium bahasa. Di samping itu ternyata pada waktu itu Suwarsih Warnaen adalah satu-satunya wanita di antara seluruh staf Jurusan Psikologi Sosial di Universitas Katolik Nijmegen.

Di Universitas Nijmegen inilah Suwarsih Warnaen mulai mempersiapkan desertasinya mengenai penajaman masalah yang diteliti serta penetapan metode apa yang akan dipakai dan pembuatan alat pengumpulan data.

Suwarsih Warnaen berhasil mencapai gelar doktor Psikologi dari Universitas Indonesia pada tahun 1979, setelah mempertahankan desertasinya berjudul: *Stereotip Etnik di dalam Suatu Bangsa Multietnik; Suatu Studi Psikologi Sosial di Indonesia*, yang dipromotori oleh Prof. Dr. Slamet Imam Santoso dan Prof. Dr. Koentjaraningrat dari Universitas Indonesia, Prof. Dr. J.M.F. Harpars dan Dr. Davis Hewitt masing-masing dari Universitas Katolik Nijmegen, Oxford dan Universitas Alberta, Kanada.

Kecuali sebagai dosen, Prof. Dr. Suwarsih Warnaen telah beberapa kali diberikan kepercayaan memegang jabatan penting di lingkungan fakultasnya antara lain sebagai Kepala Bagian Psikologi Sosial (1970–1978), kemudian selama dua tahun (1980–1982) menjadi Direktur Pusat Latihan Ilmu-ilmu Sosial pada Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia (FIIS–UI). Dan sejak tahun 1982, tepatnya 1 April 1982 diangkat sebagai Guru Besar (Profesor) tetap di Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia dalam bidang Psikologi Sosial.

Dalam organisasi profesi, aktif dalam Ikatan Sarjana Psikologi Indonesia (ISPSI), Ikatan Sarjana Wanita Indonesia (ISWI), sedangkan di dunia internasional sebagai anggota *International Association of Cross – Cultural Psychologist* (IACCP).

Di luar Universitas Indonesia, Prof. Dr. Suwarsih Warnaen mengajar pada berbagai lembaga pendidikan tinggi sebagai dosen tetap maupun luar biasa, antara lain di Akademi Penilik Kesehatan, Departemen Kesehatan; Fakultas Sosial Politik Universitas Kartini; Akademi Perhotelan, Universitas Tri Sakti. Di samping itu pernah mengajar pada berbagai kursus dan penataran, baik yang diselenggarakan di lingkungan Universitas Indonesia maupun di luar U.I., seperti Direktorat Jenderal Bina Tuna Warga, Departemen Kehakiman; Fakultas Ekonomi, Universitas Tri Sakti; UNKRIS; YTKI dan sebagainya.

Di luar bidang pendidikan dan pengajaran, Prof. Dr. Suwarsih Warnaen aktif dalam berbagai kegiatan di antaranya sebagai anggota *Consulting Body Psychology* dari Lembaga Tenaga Atom; Anggota Tim Studi Ekologi Pendidikan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1975–1976) dan Anggota Tim Penyusunan GBHN DKI Jakarta (1981). Pada zaman Orde Lama pernah ditunjuk sebagai Tenaga Ahli yang diperbantukan pada Staf Gabungan V Komando Operasi Tertinggi (KOTI G V). Selain itu telah beberapa kali ditunjuk sebagai Konsultan/Ketua Tim Pemeriksa Psikologi pada berbagai departemen antara lain Departemen Transmigrasi dan Departemen Dalam Negeri. Pada

tahun 1969 ditunjuk sebagai Koordinator Survei Kesehatan Masyarakat, Departemen Kesehatan; Biro Pendidikan Kesehatan Masyarakat. Pernah menghadiri berbagai diskusi, seminar, *workshop* dan simposium di dalam maupun di luar negeri antara lain *First Asean Teaching Workshop on Culture and Mental Health*, Departemen Kesehatan di Jakarta (1978); Seminar *Cross Cultural Resaarch for Behavioral and Social Scientists* di East – West Center, Honolulu (1975) dan Seminar *Handbook of Cross Cultural Psychology* (1976) di tempat yang sama. Sedangkan di dalam tugas-tugas resmi pernah ditunjuk sebagai Ketua Delegasi Nasional merangkap pembicara utama dan anggota *Steering Committee Educators Social Action Workshop* (ESAW) di Kyoto pada tahun 1971.

Riwayat kepangkatannya sebagai pegawai negeri dimulainya di Kementerian Luar Negeri RI sebagai Ajun Komis (1-1-1951), kemudian setelah keluar dari Kementerian Luar Negeri dan kuliah di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia ia diangkat sebagai Asisten Lembaga Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia sejak 1 Januari 1955. Sejak 1-6-1957 pangkatnya dinaikkan menjadi Asisten dan mulai 1-2-1959 sebagai Asisten Tingkat II. Setelah lulus dari Fakultas Psikologi (1962) menjadi Asisten Perguruan Tinggi Tingkat I (1-10-1962) atau Asisten Ahli, dan setahun kemudian (1-10-1963) sebagai Lektor Muda dan Lektor Kepala sejak 1-6-1967. Pangkatnya sebagai Lektor Kepala/Pembina terhitung mulai 1-4-1973 dan Lektor Kepala/Pembina Utama Muda sejak 1-10-1976, kemudian Guru Besar, Pembina Utama Madya terhitung mulai 1 April 1982. Enam bulan kemudian tepatnya tanggal 25 September 1982 Prof. Dr. Suwarsih Warnaen mengucapkan pidato pengukuhan berjudul: *Integrasi Bangsa Dan Pola Identitas Nasional Di Indonesia Dari Sudut Pandangan Psikologi Sosial*. Tanpa diduga sebelumnya, ternyata isi pidato pengukuhan-nya mengundang banyak kritik dari berbagai pihak yang kurang setuju dengan hasil penelitiannya. Bahkan ada di antaranya bernada sinis menilai pidato pengukuhan tersebut tidak ilmiah

karena tidak berdasarkan data yang akurat dan terlalu subyektif sifatnya.

Menghadapi kritikan semacam itu, Prof. Dr. Suwarsih Warnaen tetap tenang karena ia menyadari bahwa pro dan kontra dalam dunia ilmiah merupakan hal yang lumrah. Dan meskipun pidato ilmiahnya mendapat sorotan dan kritikan, ternyata di luar negeri mendapat sambutan yang cukup baik dan dimuat sebagai salah satu artikel dari buku *Social Identity and Intergroup Relations*, yang diedit oleh Henry Tajfel dengan judul "*Intergroup Relations, Ethnic Identity and Self Evolution in Indonesia*" dan diterbitkan oleh Cambridge University Press pada tahun 1982.

Sebagai seorang sarjana Prof. Dr. Suwarsih Warnaen telah menulis buku-buku dan berpuluh-puluh kertas kerja, dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris yang telah disampaikannya pada berbagai diskusi, seminar, *workshop* dan simposium di dalam dan di luar negeri. Karya-karyanya telah dimuat dalam berbagai penerbitan seperti surat kabar dan majalah ilmiah baik di dalam dan di luar negeri, antara lain: *Kompas*, *Indonesia Raya*, *Masyarakat Indonesia*, *Majalah Anda*, *Prisma*, *Economica*, *Ekaprasetya Pancakarsa*, *Nijmeegs Tijdschrift voor Psychologie*, *Topics in Culture Learning*, dan sebagainya. Topik-topik yang sering dibahasnya dalam karya-karya ilmiahnya berhubungan dengan berbagai masalah seperti peranan wanita, masalah keluarga, masalah remaja, pendidikan seks, hubungan antar kelompok, masalah keluarga dan sebagainya.

Prof. Dr. Suwarsih Warnaen yang bertempat tinggal di Wismarini, Otista 84, A/13 Jatinegara itu sampai sekarang masih senang sendirian. Bahkan menurut ceritanya ia tidak punya pembantu dan masih senang masak sendiri. Hobbinya adalah membaca berbagai buku dan majalah serta surat kabar yang memenuhi almari-almari di kamar tinggalnya. Selain itu ia senang

mengunjungi tempat-tempat yang masih asing, baik di dalam maupun di luar negeri. Waktu-waktu senggangnya diisi dengan kegiatan olahraga seperti renang dan main tenis.

Hasil Karya Prof. Dr. Suwarsih Warnaen

1. "The two roles of women", kertas kerja dibacakan untuk Professional Group dari Cultural Attache Amerika Serikat di Jakarta, Mei 1964.
2. "Tempat psychodiagnostik vocational di dalam situasi masyarakat Indonesia Dewasa ini", kertas kerja yang dibacakan untuk pejabat-pejabat teras Deprtemen Transmigrasi, Mei 1966.
3. "Sumbangan pikiran dalam masalah korban akibat G30S di sekitar para tahanan wanita yang terlibat maupun yang diduga terlibat serta keluarganya", kertas kerja dibacakan pada sidang pleno Panitia Pusat Penampung Korban Akibat G 30 S (PPPKA G30S), panitia antar Departemen yang bertanggungjawab langsung kepada Presiden R.I. dan diketuai oleh Menteri Sosial, Juli 1966.
4. "Hasil peninjauan akibat G30S di daerah Pilot Projek Djaminom Klaten", kertas kerja dibacakan pada sidang pleno PPPKA G30S, Agustus 1966.
5. "Usaha mencari jalan ke luar dari masalah psychologis, di sekitar penampungan korban akibat G30S", kertas kerja dibacakan untuk para peserta rapat kerja Inspektur Sosial Seluruh Indonesia (ISORI) November 1966.
6. "Youth Centre dan Remaja", kertas kerja dibacakan untuk para utusan Bayangkari seluruh Indonesia, April 1970.
7. "Peranan Gelanggang remaja yang diharapkan dalam pembinaan remaja" kertas kerja dibacakan untuk para perwakilan P & K seluruh Indonesia, Mei 1970.

8. "Sumbangan pikiran dari sudut psychologi di sekitar usaha rekonstruksi mental para korban akibat G30S", kertas kerja diajukan atas permintaan panitia untuk dibahas dalam sidang pleno PPPKA G30S Agustus 1966.
9. "Sumbangan pikiran di sekitar follow-up hasil penelitian PPPKA G30S di daerah Pilot Proyek Djaminem Klaten dengan tekanan pada pembinaan sikap mental generasi muda", kertas kerja diajukan atas permintaan panitia untuk dibahas pada sidang pleno PPPKA G30S, Oktober 1966.
10. "Saran-saran rencana kerja penyelesaian masalah anak-anak /keluarga dari mereka yang terlibat G30S", kertas kerja diajukan atas permintaan panitia untuk dibahas dalam sidang para wakil departemen-departemen dan instansi-instansi yang bersangkutan sebagai undangan Menteri Sosial dan ASPRI Presiden RI urusan politik, Februari 1968.
11. "Penelitian dan masalah banci", *Indonesia Raya*, 23/25 Mei 1969.
12. "The Social attitude in Asia and the Pacific toward the human person". pPrasaran pada Educators Social Action, Workshop (ESAW) 1971 se Asia dan Pasifik di Kyoto Jepang, Agustus 1971.
13. "Een Social psychologische analyse van gesimuleerde internationale relaties", *Nijmeegs Tijdschrift voor Psychologie*, coauthor, December 1972.
14. "Lima type relasi pengaruh dari Mulder", *PGC Psikologi*, 1973.
15. "Aspirasi, satu tehnik pengukuran dan manfaatnya", kertas kerja dibacakan pada Staf Perencana Ekologi Pendidikan Departemen P dan K di Jakarta, Mei 1974.
16. "Stereotip etnik di dalam satu bangsa yang multietnik (hanya studi pendahuluan)", *Masyarakat Indonesia*, Vol. 1, No. 1, Agustus 1974.

17. "Suatu analisa Psikologi Sosial tentang hubungan internasional yang dimulasikan", *Masyarakat Indonesia*, Vol 1, No. 2, Desember 1972.
18. "Pendidikan sex serta masalahnya", *Prisma*, Juni 1976.
19. "Ethnic stereotypes in a multiethnic nation (preliminary study)". *Topics in Culture Learning*, Vol. 4, 1976, East-West Culture Learning Institute, Hawaii.
20. "Peneropongan lanjutan masalah banci di wilayah DKI Jaya", Laporan Penelitian atas permintaan pemerintah DKI Jaya, Agustus 1968.
21. "Pengantar Psikologi Sosial", Akademi Ilmu Pemasaryakatan Departemen Kehakiman, 1975.
22. "Pengantar Psikodiagnostik Intelgensi", Badan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1977.
23. "Penonton Film dan perbioskopon", Co-author hasil penelitian FIS UI atas permintaan Departemen Penerangan, 1975.
24. "Proyek Rua Jurai", Co-author hasil penelitian Fakultas Psikologi UI tentang Proyek Transmigrasi di Lampung, 1970.
25. "Pengaruh bahan bacaan cerita anak SD sebagai media komunikasi massa", Co-author hasil penelitian FIS UI, 1977.
26. *Stereotip Etnik Di Dalam Suatu Bangsa Multietnik, satu studi psikologi sosial di Indonesia*. Desertasi Universitas Indonesia 1979.
27. "Persepsi Sosial Tentang Orang Cina di Indonesia", *Economica* Vol. 4, No. 3, 1980.
28. "Gejala Bayangan Cermin dan Pola defensif Dalam Hubungan Antar Kelompok", (LIPI, 18 Januari 1980).
29. "Sumbangan pikiran tentang bagaimana cara memajukan pergaulan demi kesatuan dan persatuan bangsa atas dasar

Bhinneka Tunggal Ika”, Departemen Sosial, Dit. Jen. Bina Sosial, 26-3-1980.

30. "Tinjauan terhadap interaksi pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan Program BPDPK dalam rangka terciptanya partisipasi aktif yang optimal dan seimbang", Simposium aspek pengkajian psikososial dari program Pemeliharaan Kesehatan Pegawai Negeri, Penerima Pensiun dan Keluarganya, 18-2-1981.
31. "Peranan Ibu dalam menanamkan nilai-nilai luhur pada putra dan putrinya", *Ekaprasetya Pancakarsa*, Th. II, No. 55 (22 April 1981), halm. 9, 10 dan 21.

SUDJIRAN RESOSUDARMO, Prof. Dr.

Sudjiran dilahirkan di desa Cepaka Sawit, Boyolali, Surakarta pada tanggal 22 Agustus 1922. Dari keluarga petani yang cukupan saja menyebabkan ia tidak dikirimkan ke sekolah seperti HIS. Apalagi karena rupanya ia harus mengalah untuk memberikan kesempatan kepada kakaknya yang dapat memasuki *Normaal School* di Ambarawa. Kiranya kemudian dapat mengerti mengapa Sudjiran harus menempuh jalan berliku-liku untuk menamatkan Sekolah Dasarnya. Bermula dari '*Sekolah Ongko Loro*' kemudian ke *Sekolah Desa* lalu baru ke *Hollandsch Inlandsche Kweekschool*, yang terakhir, ini pun hanya sampai kelas 4, pada saat datangnya tentara Jepang ke Indonesia, 1942. Dan mengapa orang tua Sudjiran memasukkannya ke HIK, ternyata karena alasan sederhana saja yakni agar ia dapat segera bekerja setelah itu.

Pada masa awal pendudukan Jepang, Sudjiran pindah ke Jakarta untuk meneruskan pelajarannya di Sekolah *Koto Shinan Gakko* sampai kelas 3. Pengalaman yang tak terlupakan pada jaman Jepang bagi pemuda Sudjiran adalah dalam mengikuti baris-berbaris yang diadakan oleh Barisan Pemuda Asia Raya. Setelah Proklamasi dicetuskan dan sejalan dengan semangat jamannya, pemuda Sudjiran dengan sigap memasuki wadah

perjuangan *Tentara Pelajar*. Waktu itu ia dalam status sebagai pegawai di Kementerian Luar Negeri. Ketika Ahmad Subardjo, Menteri Luar Negeri Pertama RI, menugaskan seorang penerbang berasal dari Bali, I Wayan Djaya untuk mengibarkan bendera Merah Putih di tanah kelahirannya, Sudjiran menawarkan diri untuk menemaninya. Permintaan itu disambut gembira. Bersama-sama dengan Ngurah Rai, I Wayan Jaya, Susetyo dan Gerungan, Sudjiran bergerilya dari desa ke desa dan hampir ke seluruh pelosok pulau Bali sudah pernah dijelajahi sampai ketika ia ditangkap di Singaraja.

Kisah tertangkapnya Sudjiran dilatarbelakangi oleh adanya perubahan taktik perjuangan, Ngurah Rai, yang kemudian kita kenal sebagai Pahlawan Nasional, mengatakan bahwa cara-cara bergerilya semata-mata seperti itu dianggap kurang berhasil guna, maka diusulkan juga untuk mengirimkan pasukan, termasuk Sudjiran ke kota. Di Singaraja inilah ia ditangkap pasukan Belanda. Mula-mula hanya tawanan rumah, dan kemudian sama sekali tidak boleh meninggalkan Bali. Tindakan yang dikenakan kepadanya itu mungkin karena dia dianggap hanya seorang *Tentara Pelajar*. Karena sudah terlihat adanya gejala-gejala pendekatan antara pihak RI dan Belanda, pengawasan terhadap dirinya terasa semakin longgar. Kemudian di penghujung tahun 1949, terbuka kemungkinan bagi Sudjiran untuk mengajar di SMP dan SMA di Den Pasar.

Mata pelajaran yang diberikan di sekolah-sekolah itu adalah Kimia, suatu pengetahuan yang memang disenanginya. Di samping itu rupanya ia juga punya motivasi yang kuat untuk menggerakkan kegiatan olahraga. Adapun cabang-cabang olahraga yang digalakkan di kalangan murid-muridnya di Den Pasar antara 1947–1949 adalah Atletik dan Senam. Ia ternyata merupakan pelari 100 meter yang cukup disegani lawan-lawannya di lapangan, khususnya ketika masih berada di Yogyakarta. Sebelum masuknya tentara Jepang, ia seorang atlit yang sering berlaga di lapangan Weltevreden (sekarang lapangan Gambir) Jakarta.

Setelah melewati masa Perang Kemerdekaan di Pulau Bali Sudjiran pada tahun 1950 hijrah kembali ke Jakarta. Pada waktu itu berarti usianya sudah 28 tahun, namun dengan tidak ada perasaan bahwa dirinya cukup tua, masuklah ia ke Sekolah Guru Atas. Beralihnya minat bidang pengetahuan yang semula Kimia menjadi Geografi, bidang yang kemudian digumulinya sampai ia memperoleh gelar Doktor, rupanya lebih disebabkan oleh situasi saja. Artinya pada waktu itu ketika untuk pertama kali dibuka Kursus B I Geografi di Jakarta, ia memanfaatkan waktu sebaik-baiknya hingga tamat pada tahun 1952. Kemudian ia melanjutkannya di Bandung sampai dengan 1956.

Citra bahwa Sudjiran merupakan orang yang gigih dalam menuntut ilmu dan sekaligus dedikasinya sebagai guru, jelas terlihat pada masa-masa ketika ia harus menyelesaikan studinya sejak dari SGA pada 1950 sampai dengan dicapainya ijazah Sarjana Pendidikan di bidang Geografi dari IKIP Jakarta 1962. Dalam periode itu Sudjiran pun mengajar di beberapa sekolah, antara lain: Sekolah Dasar, SMP dan SMA di Jakarta. Sementara itu ia pernah juga menjadi guru SMA di Bandung. Di samping itu ia masih sempat memimpin Kurus B I di Jakarta.

Minatnya di bidang pendidikan diteruskan ke jenjang Perguruan Tinggi. Ketika Sudjiran baru saja lulus dari IKIP tawaran untuk mengajar di almamaternya disambut dengan gembira. Setelah mengajar selama tiga tahun di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Indonesia waktu itu, ia mendapat kesempatan studi di Universitas Hawaii, Amerika Serikat. Gelar M.A. di bidang Geografinya itu diperoleh pada 1965.

Kiranya tidak demikian mulus jalan berikutnya yang harus ditempuh bagi Sudjiran untuk mencapai gelar Doktor. Sudjiran sebenarnya mendapat panggilan dari bekas promotornya untuk melanjutkan studinya untuk program Ph.D di universitas yang sama. Namun disebabkan oleh kesehatannya yang agak terganggu membuat ia tidak bisa bersangkat. Akan tetapi ternyata hal itu bukan merupakan kendali bagi dirinya. Dengan anggapan

gangguan kecil kesehatan itu dapat diatasi, meski bukan tanpa resiko tentunya, Sudjiran terus meneliti dan menulis rencana desertasinya, suatu alternatif yang disarankan promotornya.

Hubungannya dengan promotornya di Universitas Hawaii terus dipelihara dengan baik. Sudjiran selalu memberikan laporan kemajuannya ke Hawaii. Hingga pada gilirannya pada tahun 1977 ia datang ke Hawaii, kali ini di almamaternya kedua, Sudjiran mempertahankan desertasinya yang berjudul: *Climatic Water Balance and Agricultural Production*.

Masa 16 tahun sejak ia pertama kali mengabdikan diri di bidang pendidikan di IKIP 1962 sampai 1978, pada saat sama ia kemudian diangkat menjadi Guru Besar, nampak jelas keterlibatan yang kuat pada diri Sudjiran. Pekerjaan menulis selalu tidak pernah dikesampingkan meskipun berbagai pekerjaan yang bersifat administratif selalu menunggu. Karya-karya ilmiahnya pun tidak semata-mata untuk pengembangan ilmu itu sendiri, tetapi selalu terlihat bagaimana buah karyanya itu bermanfaat bagi anak-anak didik. Ini dapat dibuktikan dengan lahirnya karya *Ilmu Bumi Alam*, suatu buku pelajaran untuk murid Sekolah Menengah Atas dan *Atlas Dunia*, buku ini dibuat bersama dengan Dra. N. Postma, Dra. Tuty Murtiningsih dan Drs. Sukatiyar.

Mungkin tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa ketiga unsur Tri Dharma Perguruan Tinggi – pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat – begitu terpadu di dalam diri Prof. Sudjiran. Kemampuannya untuk mengelola bidang pendidikan mulai nampak ketika ia memimpin Kursus B I jurusan Geografi di Jakarta, suatu kursus yang dimaksudkan untuk menciptakan guru-guru untuk SMA. Keterlibatannya di bidang administrasi di almamaternya, diawali ketika Sudjiran terpilih menjadi Wakil Ketua Jurusan Geografi IKIP pada 1962 sampai 1964. Berturut-turut ia memasuki cakupan tugas yang lebih luas lagi, menjadi Ketua Jurusan yang sama, Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Sosial dan akhirnya Rektor IKIP Jakarta sejak

1980 sampai sekarang. Kemudian sejak 1982 oleh Dirjen Perguruan Tinggi Depdikbud ia diangkat menjadi Koordinator Kopertis Wilayah III, yang berkedudukan di Jakarta.

Aktivitas Prof. Sudjiran dalam lingkup pengabdian masyarakat sebenarnya sulit dihitung dengan jari sepuluh. Diawali ketika masih bermukim di Bali sudah nampak keterlibatannya seperti turut mendirikan SLU (Sekolah Lanjutan Umum pada tahun 1947, kemudian dikenal dengan nama Yayasan Saraswati. Pada tahun 1977–1979 menjadi Ketua Tim Pendidikan Lingkungan Hidup kerjasama LIPI, BP3K, DKI dan IKIP Jakarta. Ia juga pernah menjadi anggota Perkumpulan Ahli Geografi Amerika Serikat. Dan terakhir 1979–1980 ia menjadi Konsultan Pendidikan Lingkungan Hidup BP3K Depdikbud.

Prof. Sudjiran Resosoedarmo menikah dengan Dra. Sutinah Sarjana Perpustakaan juga dosen bahasa Jerman di IKIP Rawamangun. Dari perkawinannya itu Soedjiran dianugerahi empat orang putra-putri yang telah dewasa. Putri pertama menjadi dokterumum, dan telah berkeluarga. Putri kedua menjadi dokter gigi dan merangkap dosen di IKIP Rawamangun. Putra tunggalnya lulusan ITB Jurusan Teknik Sipil sedang yang terkecil masih duduk di bangku SMA kelas III.

Pada tanggal 15 Februari 1985, Prof. Dr. Soedjiran meninggal dunia karena serangan jantung. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman keluarga di Prambanan melalui Pelud Kemayoran ke Adi Soemarmo Solo pada hari itu juga pukul 13.30 WIB.

SOEMANTRI PRAPTOKOESOEMO, Prof. Mr. Haji

Prof. Soemantri, lahir di Kranggan, Temanggung tanggal 12 Juni 1912, putra dari Bapak Tejokoesoemo terakhir bekerja sebagai Assisten Wedana di Cilacap.

Ia merupakan saudara tertua dari seorang adik perempuan dan seorang adik laki-laki. Tiga bersaudara ini masih kecil-kecil ketika mereka menjadi yatim. Setelah ayahnya meninggal mereka dibawa ibunya ke Madiun dan diserahkan kepada pamannya Bupati Wonosobo di mana ia bersekolah pada *Inlandsche School* selama satu tahun. Kemudian ia pindah ke Blora mengikuti pamannya seorang *Ajunct Djaksa*, di sana ia dimasukkan ke HIS dan tamat tahun 1926. Kenangan yang membekas dalam ingatan Soemantri ketika ia mau dimasukkan ke HIS oleh pamannya, adalah menyaksikan pamannya harus menyembah dan *mlaku dodok* (berjalan sambil berjongkok) di hadapan residen Belanda supaya ia dapat izin masuk sekolah tersebut. Kenangan ini yang membuat ia tidak berminat menjadi pamongpraja dan tidak mau masuk Mosvia karena itu ia memilih MULO di Surabaya (1926—1930), karena tadinya ia bercita-cita menjadi hakim, Cita-cita ini timbul karena ia melihat bahwa kedudukan hakim tidak berada di bawah residen sehingga tidak perlu menyembah residen.

Sejak di MULO ia telah mendapat pengaruh dari pergerakan Nasional melalui pidato-pidato dari orang-orang pergerakan, terutama karena ia merasa adanya diskriminasi terhadap murid-murid yang masuk MULO dari HIS harus mulai dari *Voorklas* atau kelas persiapan dahulu sedangkan yang dari ELS tidak. Pengaruh itu membawa mereka untuk mendirikan perkumpulan anak-anak Indonesia yang bersekolah di MULO (*Indonesische MULO Vereeniging*) dimana ia menjadi Wakil Ketua I.M.V. Di samping itu ia juga menjadi anggota *Jong Java*. Hobbinya adalah sepak bola dan musik.

Setelah tamat dari MULO ia pindah ke Bandung bersekolah pada AMS yaitu *Algemene Middelbare School*, setingkat SMA dan tamat tahun 1933. Pada sekolah ini minatnya kemudian berkembang terhadap mata pelajaran bahasa dan bahasa asing. Ia sangat tertarik pada bahasa Perancis, terutama karena bahasa Perancis merupakan bahasa diplomasi pada masa itu.

Pengaruh orang-orang Pergerakan terhadap pendidikannya didapat melalui kursus-kursus yang diberikan oleh mahasiswa-mahasiswa *Rechthooge School* di Jakarta yang datang ke Bandung, terutama dari Muh. Yamin. Ia menjadi salah seorang anggota Pengurus Indonesia Muda di Bandung.

Keinginannya untuk melanjutkan dan memperdalam bahasa Perancis di Perancis atau Belanda tidak dapat terlaksana karena ia tidak berhasil mendapat beasiswa. Karena itu ia terpaksa masuk *Rechthooge School* tetapi memilih jurusan *Sociologisch Economisch* dan selesai tahun 1942 dengan judul skripsi: "*De Sociaal Economische Toestand Van De Desa Plered (Purwakarta) – Met Nadruk op de Keramische Industrie*" artinya "Keadaan sosial-ekonomis desa Plered (Purwakarta) dengan tekanan pada kerajinan usaha keramik". Selama menjadi mahasiswa ia ikut pamannya yang berdiam di Bogor. Ia ikut *Unitas Studiosorum Indonesiensis* (U.S.I.), juga *Jong Java* dan *Perhimpunan Pelajar Indonesia* (PPI). Setelah menyelesaikan studinya pada *Rechthooge School*, maka kemudian pada zaman pendi-

dikan Jepang ia bekerja pada *Gunseikanbu Naimubu Rumokyoku Koseika* (Bagian Sosial Kantor Perburuhan, Departemen Dalam Negeri) di Jakarta. Dengan tugas *Nugyo Imin* (transmigrasi petani) ke Lampung dan urusan *Romusha* juga dalam bantuan untuk fakir miskin. Kemudian pada masa Republik Indonesia Kantor *Naimubu* menjadi kantor Kementerian Sosial di bawah Menteri Iwa Koesoema Soemantri, dengan program utama mencegah orang-orang Indonesia menjadi jongsos atau babu orang Belanda. Pengalaman pada masa ini adalah adanya insiden bendera di Kementerian Dalam Negeri, karena bendera Merah Putih diturunkan oleh *Kempetai* sehingga dirasakan perlunya Menteri Dalam Negeri Wiranatakusumah ikut menghadiri apel pengibaran bendera tersebut. Dalam apel ini Soemantri menjadi anggota pengibar bendera. Ia sempat diancam oleh *Kempetai* tetapi tidak diperdulikan. Persoalan tersebut kemudian selesai dengan pindahnya orang-orang Jepang yang bekerja pada *Naimubu* tersebut dari kantor tersebut.

Setelah masuknya NICA, kantor Kementerian Sosial pindah ke Jalan Cemara dan setelah situasi bertambah gawat pindah ke Yogyakarta dan selama Revolusi fisik berkantor di Jalan Code bersama-sama dengan Kementerian Penerangan dan Kementerian Pertahanan. Departemen Sosial didirikan pada tanggal 19 Agustus 1945 oleh Surat Keputusan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Tugas utama adalah mengurus korban perjuangan dan pengungsian fakir miskin dan anak yatim. Pada masa agresi militer Belanda II kantor di Jalan Code dihancurkan Belanda, sehingga mereka harus mulai lagi dari bawah. Kantor pindah ke Tugu No. 48. Soemantri merupakan salah seorang penyusun organisasi Departemen Sosial. Ia juga telah menciptakan cara-cara bimbingan sosial terhadap masyarakat dengan usaha mengalihkan kenakalan anak-anak bandel menjadi kurir-kurir yang berani untuk menghubungi para gerilyawan dan merampas senjata-senjata Belanda. Kemudian Departemen Sosial mendirikan Sekolah Pendidikan Kemasyarakatan kemudian menjadi Sekolah Pekerjaan Sosial Tingkat Atas di Solo.

Setelah pengakuan kemerdekaan Kementerian Sosial pindah kembali ke Jakarta, tetapi Soemantri tetap tinggal di Yogyakarta dan bekerja pada Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Soemantri merupakan pencipta lambang pembangunan kesejahteraan sosial. Kemudian motif lambang itu digunakan pada pembuatan Satya Lancana Kebaktian Sosial. Ia menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Departemen Sosial Republik Indonesia Yogyakarta.

Pada masa Mulyadi Djojomartono menjadi menteri ia dikirim ke Inggris untuk belajar masalah Kesejahteraan Sosial selama satu tahun. Sebelumnya ia telah mendirikan Balai Penelitian Kesejahteraan Sosial di Yogyakarta.

Setelah Republik Indonesia Serikat ia tetap bekerja di Yogyakarta sebagai Pimpinan Bagian Tehnis Departemen Sosial. Pada tahun 1957–1958 mengikuti *Course of Instruction in Social Welfare* di Inggris, setelah kembali menjadi Sekretaris Jenderal Departemen Sosial dan pindah ke Jakarta.

Tahun 1960 menjadi Dosen pada fakultas Sosial Politik dalam mata kuliah *Capita Selecta*. Tahun 1962 mendirikan Fakultas Kesejahteraan Sosial Universitas Muhammadiyah di Jakarta, yang kemudian menjadi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial dan pada tahun 1982 menjadi Dekan Fakultas tersebut. Kemudian diangkat menjadi Guru Besar Luar Biasa pada Fakultas Keguruan Universitas Padjadjaran (IKIP Bandung) pada tahun 1978.

Pada masa menjelang G-30-S/PKI ia mendirikan Ikatan Keluarga Sosial sebagai tandingan dari Sarekat Sekerdja Sosial yang kemudian dibekukan oleh Soemantri selaku Sekretaris Jenderal Kementerian Sosial. Ia juga merupakan pencetus ide "Karang Taruna" untuk menampung kegiatan para remaja. Ia pensiun dari Kementerian Sosial pada tahun 1969. Prof. Soemantri banyak menulis artikel mengenai Pekerjaan Sosial di Indonesia.

Prof. Soemantri menikah dengan Soerti Oetami dan mempunyai tiga orang putera; Hadiyanti, Dianiati dan Hanani. Sampai sekarang tetap aktif dalam bidang pendidikan dengan memberi kuliah pada Institut Ilmu Pemerintahan, Lembaga Administrasi Negara, Universitas Atmajaya dan Universitas Muhammadiyah. Dalam bidang sosial menjabat Ketua Yayasan Dana Bantuan Yayasan Bunga Kamboja. Alamat rumah: RT. 008/RW. 01 No. 12, Kampung Setu, Ciganjur, Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

Artikel-artikel yang menjadi hasil karya Prof. Mr. Haji Soemantri Praptokoesoemo.

1. Pembangunan Kesejahteraan Sosial di Indonesia.
2. Pembangunan Keluarga Sejahtera.
3. Kesejahteraan Anak.
4. Riwayat Usaha-usaha Kesejahteraan Sosial di Indonesia.
5. Usaha-usaha Kesejahteraan Sosial di Indonesia sampai tahun 2000.
6. Ilmu-Ilmu Sosial dan Pekerjaan Sosial.
7. Hal-hal Kemanusiaan.
8. Kepribadian sebagai Karakter Susila, Esensi Mental dan Orde Baru.
9. Manusia Lanjut Usia.
10. Pengamanan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.
11. Kepribadian dalam Hubungan antar Manusia.
12. Manusia sebagai MakhluK Susila.
13. Akal dan Karsa dalam Perbuatan Manusia.
14. Kewajiban dan Hatinurani.

SAPARINAH SADLI, Prof. Dr.

Saparinah, yang mempunyai saudara sekandung empat orang, lahir pada tanggal 24 Agustus 1927 di Tegalsari, Jawa Tengah dari keluarga Bapak R.M. Soebali dengan Ibu R.A. Mintarni. Pekerjaan terakhir ayahnya adalah sekretaris Universitas Indonesia. Sekolah dasar yang dimasuki Saparinah adalah *Europese Lager School* di Purwokerto dari tahun 1933 sampai 1940. Sebagaimana umumnya di sekolah-sekolah yang dikelola pemerintah kolonial Belanda, Saparinah merasakan bahwa guru-gurunya menanamkan disiplin yang ketat. Jenjang pendidikan Saparinah kemudian adalah Sekolah Menengah Pertama Putri di Semarang dan Yogyakarta dari tahun 1942 sampai 1945. Pelajaran yang paling disenanginya adalah Biologi.

Pada jenjang sekolah menengah atas, Saparinah memilih Sekolah Asisten Apoteker dari tahun 1946 sampai 1948 di Yogyakarta. Sudah barang tentu minat pelajarannya pun berganti dari Biologi ke Kimia, suatu pengetahuan yang mutlak harus dikuasai seorang pelajar SAA. Alasannya untuk memilih pendidikan ini, karena ia tertarik kepada pekerjaan seorang asisten apoteker. Dalam kegiatan ekstra, di samping belajar, Saparinah mempunyai hobi berolahraga bola keranjang (*korfbal*) dan berenang.

Kalau diperhatikan bahwa Saparinah untuk sementara le-

bih tertarik kepada Ilmu Farmasi dan bukannya bidang yang kemudian ditekuni sekarang, Psikologi, nampak ketika ia meneruskan studinya ke Fakultas Farmasi di Universitas Gadjah Mada. Tapi rupa-rupanya ia hanya sempat sampai tingkat Sarjana Muda, sebab kemudian ia mengalihkan perhatiannya ke bidang Psikologi. Pada tahun 1953 ia hijrah ke Jakarta untuk melanjutkan ke Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Gelar sarjana Psikologi diraihinya pada tahun 1961. Skripsi sarjana penuh itu berjudul *Ciri-ciri Rorschach Penderita Schizophreni*. Dalam masa-masa menjadi mahasiswa, Saporinah nampak masih terus aktif di bidang olah raga, bukan saja *korfball* dan berenang seperti di bangku sekolah menengah, tetapi juga tenis dan *basketball*.

Di dalam pekerjaan untuk mencapai gelar Doktor dalam bidang Psikologi, Saporinah mengatakan bahwa hal itu menuntut ketekunan dan kemauan yang sungguh-sungguh terutama dalam hal menjaga konsistensinya. Hal itu semua dirasakannya sebagai satu pekerjaan yang tidak ringan. Minatnya terhadap masalah yang kemudian dikembangkan di dalam desertasinya, bermula ketika Saporinah memperoleh kesempatan untuk mengikuti suatu lokakarya yang diselenggarakan oleh UNSDRI (*United Nations Social and Defence Research Institute*) di Roma, tahun 1971. Di dalam lokakarya itu makin disadari betapa pentingnya studi mengenal perilaku menyimpang, khususnya di masyarakat yang sedang berkembang. Juga dalam lokakarya itu telah ditentukan bersama mengenai jenis-jenis tindakan menyimpang untuk keperluan suatu studi *Cross-cultural*. Studi tersebut antara lain dilakukan di negara-negara seperti Yugoslavia, Iran, Italia dan U.S.A. (New York).

Terdorong oleh pembahasan yang dibicarakan di dalam lokakarya tersebut, Saporinah kemudian berketetapan untuk melakukan studi seperti itu di Indonesia. Hasil pekerjaan yang dilakukannya sejak tahun 1972 itulah kemudian pada tahun 1976 menjelma menjadi sebuah desertasi, yang diberi judul: *Persepsi Sosial Mengenai perilaku Menyimpang*. Desertasi itu

dipertahankan di depan sidang penguji Universitas Indonesia yang dipimpin oleh Prof. Dr. Mahar Mardjono. Desertasi itu pula yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku (1976).

Di dalam upayanya mencapai gelar doktor itu, Saparinah sudah barang tentu harus berterima kasih, setidaknya kepada dua orang promotornya, Prof. Dr. J.M.F. Jaspars dan Prof. Dr. Fuad Hassan. Dengan yang pertama Saparinah telah mendapat bimbingannya sejak tahun 1974 di Jakarta maupun ketika berada di Nijmegen, Negeri Belanda, 1975. Demikian pula dari promotornya yang kedua, waktu itu Prof. Fuad Hassan justru sedang sibuk untuk mempersiapkan diri berangkat ke Kairo, sebagai Duta Besar R.I. di Mesir. Lebih dari itu semua, Saparinah merasa sangat beruntung karena dorongan semangat, pengertian dan perhatian yang besar yang diberikan oleh suaminya, Prof. Dr. Mohammad Sadli, Guru Besar FEUI yang waktu itu sedang menjabat Menteri Pertambangan R.I.

Karir pekerjaannya dimulai ketika Saparinah bekerja sebagai Asisten Apoteker di Yogyakarta 1949–1952 dan di Jakarta 1955–1956, Tahun 1962 Saparinah menjadi tenaga asisten pengajar di Fakultas Psikologi UI, sampai sekarang ia menjadi Gurubesar.

Karya tulis Saparinah Sadli banyak tersebar di berbagai massmedia, forum-forum seminar, lokakarya dan sebagainya. Di samping bukunya yang berasal dari Desertasi Doctor, Saparinah juga menulis buku *Berbagai Pelayanan Balita di Delapan Kota*. Karya-karya ilmiahnya yang ditujukan bagi pengembangan studi Psikologi, Saparinah menulis untuk program *Spesialisasi Klinis dan Psikoterapi: Psikologi Humanistik* dan untuk Program S3 (Doktor) pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, ia menulis *Teori Atribusi (Psikologi Sosial)*.

Atas dasar sudah memadainya persyaratan-persyaratan baik secara akademis maupun yang berhubungan dengan pengabdian masyarakat, maka Saparinah Sadli dikukuhkan menjadi Gurubesar pada Fakultas Psikologi UI, dengan pidato pengu-

kuhan: Psikologi di Indonesia: Perkembangan dan Masalah-masalahnya.

Kiranya ada yang dapat dipetik dari beberapa dalil seperti yang ditungkapkan Prof. Saparinah dalam desertasinya, sehubungan dengan usaha para generasi tua/pemimpin kita sekarang ini untuk mewariskan nilai-nilainya (1945). Ia berpendapat diantaranya bahwa "usaha pewarisan nilai-nilai" dari generasi ke generasi berikutnya akan tetap tinggal sebagai gagasan abstrak jika pengalihan pola tingkah normatif itu tidak melalui peneladanan yang konkret.

SETIJADI M.A. Prof. Dr.

Prof. Dr. Setijadi dilahirkan di Kudus pada tanggal 18 April 1929. Ia adalah putera ketiga dari tujuh bersaudara dari pernikahan Bapak Kasiran Brotoatmodjo dengan Ibu Roekmi-endah. Ayahnya bekerja di lingkungan pamongpraja dengan jabatan terakhir adalah Bupati Klaten.

Masa pendidikannya dimulai dengan memasuki sekolah tingkat dasar, yaitu *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) pada tahun 1935 di Tegal. Setelah tamat dari HIS pada tahun 1942 Setijadi melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi dengan memasuki Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai tahun 1946 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sampai tahun 1950. Kedua sekolah tersebut dijalaninya secara berpindah-pindah, di Magelang, Salatiga, Pekalongan, Semarang dan Jakarta.

Jika kita perhatikan angka-angka tahun yang tertera di atas, maka tampak pada kita bahwa Prof. Dr. Setijadi telah menjalani pendidikannya pada saat-saat yang genting, di mana bangsa Indonesia sedang memperjuangkan kemerdekaannya dari penjajahan Belanda dan Jepang. Dalam suasana yang demikian itu pemuda Setijadi tidak ketinggalan untuk ambil bagian dalam usaha perjuangan bangsa. Pada waktu Jepang berkuasa ia sempat menjadi anggota *Seinendan* dan pada zaman revolusi ketika

masih duduk di SMA ikut menerjunkan diri dalam perjuangan bangsa dengan jalan memasuki Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Divisi Ronggolawe dengan pangkat kopral. Menurut Setijadi bekerja sambil belajar atau belajar sambil bekerja pada zaman revolusi fisik memberikan pengalaman yang justru membawa pengaruh pada pembentukan pribadinya.

Sebenarnya selama di SMA, pemuda Setijadi termasuk murid yang pandai dan semua mata pelajaran yang diberikan di sekolahnya disenanginya. Namun sayang sekali ia tidak mempunyai banyak waktu untuk masuk sekolah karena sebetulnya bidang kemiliteran ini justru yang menjadi kegiatan utamanya, sedangkan sekolah merupakan sampingan saja. Dan ternyata perjalanan hidupnya di bidang kemiliteran cukup berhasil, karena ketika ia meninggalkan bidang kemiliteran pada tahun 1951 ia telah mencapai pangkat perwira pertama, Letnan Dua Infantri.

Setelah Setijadi meninggalkan bidang kemiliteran pada tahun 1951, ia kembali memasuki lingkungan pendidikan dengan melanjutkan studinya di Universitas Gajah Mada dan berhasil memperoleh gelar sarjana muda (BA) pada tahun 1954. Sebenarnya pada waktu itu Setijadi lebih tertarik dan ingin mempelajari masalah-masalah psikologis manusia, tetapi karena belum ada Fakultas Psikologi maka ia memasuki Fakultas Sastra, Pedagogik dan Filsafat, Universitas Gajah Mada, Jurusan Pendidikan Umum.

Setelah lulus sarjana muda (BA), Setijadi diangkat sebagai asisten dosen di Universitas Gajah Mada dan di Universitas Air-angga. Di samping itu ia menyumbangkan tenaganya untuk mengajar di Kursus B.I Yogyakarta selama dua tahun (1955–1957) dan di Kursus B.I Semarang selama setahun (1956–1957) sebagai dosen biasa. Pada tahun itu pula (1957) Setijadi mendapat kesempatan untuk melanjutkan studinya ke Amerika Serikat di *Colorado University* dan berhasil meraih gelar *Master of Arts* (MA) dalam bidang *Secondary Education* pada tahun 1958.

Sekembalinya dari Amerika Serikat, ia ditugaskan di PTPG Universitas Airlangga, Malang yang kemudian menjadi IKIP Malang. Di samping sebagai pengajar, ia duduk sebagai Anggota Dewan Harian Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan selama dua tahun (1959–1961). Pada tahun 1962 Setijadi mendapatkan kesempatan untuk kedua kalinya melanjutkan studinya ke Amerika Serikat. Kali ini di *Cornell University* dan berhasil memperoleh gelar Doktor (Ph.D) pada tahun 1964 dalam bidang *Educational Psychology* (Psikologi Pendidikan) setelah berhasil mempertahankan desertasinya berjudul: *A Study of the Relationship Between some Aspects of Intellect and Academic performance of General Senior High School in Indonesia*, yang dipromotori oleh Dr. Juson Millman, Dr. William, T. Lowe dan Dr. Robert R. Zimmermam.

Menurut Dr. Setijadi, studi di luar negeri merupakan pengalaman yang unik dan justru sangat bermanfaat bagi pengembangan profesi selanjutnya karena kita belajar dalam lingkungan kebudayaan lain dengan menggunakan bahasa negara yang bersangkutan.

Setelah kembali ke tanah air, Dr. Setijadi melanjutkan pengabdianya di IKIP Malang sebagai dosen. Di samping memberikan kuliahnya, ia diberi kepercayaan untuk menduduki jabatan-jabatan struktural di lingkungan institutnya, yaitu sebagai Pembantu Dekan I di Fakultas Ilmu Pendidikan (1965–1966) kemudian sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademis (1966–1969). Pada tahun 1969 Dr. Setijadi hijrah ke Jakarta untuk memegang jabatan-jabatan penting di bidang pengembangan pendidikan dan kebudayaan di lingkungan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, yaitu sebagai Direktur Proyek Penilaian Nasional Pendidikan (PPNP) dari tahun 1969 sampai 1973. Keberhasilannya dalam menjalankan tugasnya sebagai Direktur PPNP, pemerintah kemudian memberikan kepercayaan kepadanya untuk menduduki fungsi penting, yaitu sebagai Sekretaris BP3K (sekarang Badan Litbang Dep. Dikbud); kedudukan yang setingkat eselon II.

Di balik keberhasilannya pada tugas-tugas yang disebutkan di atas, kegiatannya dalam bidang pengajaran pun tetap berjalan. Ini terbukti dengan pengangkatannya sebagai Profesor atau Guru Besar Pendidikan di IKIP Jakarta pada tahun 1974. Selanjutnya pada tahun itu pula ia dipercayakan memegang jabatan yang lebih tinggi di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai Kepala BP3K sampai tahun 1980. Dan selama itu ia telah banyak membimbing calon doktor pendidikan, baik dari IKIP Jakarta maupun dari KIP Malang. Dewasa ini Prof. Dr. Setijadi kembali ke tengah-tengah Kampus IKIP Jakarta, mendidik kader-kader di bidang pendidikan; di samping sebagai Guru Besar dipercayakan memegang jabatan sebagai Pembantu Dekan II Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta. Selanjutnya dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0464/P/1983, ia ditunjuk sebagai Ketua Panitia Pelaksana Universitas Terbuka dan untuk tahap pertama jangkauannya ke arah Indonesia Timur dengan pusat Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.

Sebagai seorang yang sebagian besar dari perjalanan hidup dan kariernya dijalani di lingkungan pendidikan, tentu saja ia mempunyai seperangkat pengalaman dan pendapat-pendapat di bidang ini. Ia berpendapat dalam perkembangan pendidikan yang kita alami sekarang ini tidak dapat dilepaskan dari pelbagai situasi yang pernah berkembang pada masa sebelumnya. Jika kita membandingkan kenyataan-kenyataan yang pernah dihadapi itu, maka kita harus melihat beberapa periode dari perkembangan pendidikan kita tersebut dengan ciri-cirinya sendiri.

Pada zaman penjajahan Belanda, pendidikan hanya dimungkinkan untuk diperoleh bagi lingkungan yang sangat terbatas pada lingkungan kelompok bangsawan dan pegawai negeri. Kedatangan Jepang telah memberikan perubahan yang sangat besar dan memberikan pengaruh bagi pertumbuhan pendidikan kita dikemudian hari. Perubahan-perubahan yang dimaksud ialah *pertama*, orang-orang Belanda dikeluarkan dari lembaga-persekolahan. Dengan sendirinya tindakan pemerintah pendu-

dukan Jepang ini melahirkan akibat terjadinya kekosongan pada tenaga-tenaga pendidikan atau guru, sehingga menimbulkan kegoncangan. Dan untuk mengisi kekosongan yang dimaksud, tenaga-tenaga pendidikan SMP dan SMA terpaksa menjadi pengganti tenaga guru. Yang *kedua* adalah dilakukannya Indonesianisasi bahasa pengantar di sekolah-sekolah, yang tentu saja hal ini sangat membantu kita untuk memasuki zaman kemerdekaan.

Selanjutnya menurut Prof. Dr. Setijadi, setelah Proklamasi Kemerdekaan pada tahun 1945 terjadi pula suatu perubahan besar, yaitu keinginan untuk memperluas pendidikan. Akan tetapi karena situasi yang dihadapi pada waktu itu, maka keinginan yang dimaksud pada periode lima tahun pertama hanya dapat dilakukan secara terbatas. Baru setelah periode 1950–1959 terjadi suatu perkembangan yang cukup drastis. Pada periode ini meskipun dalam situasi perekonomian yang masih sulit, rakyat bahkan memperlihatkan minatnya terhadap pendidikan, dengan membangun sekolah-sekolah dengan meminta bantuan pemerintah.

Tetapi setelah melewati periode-periode yang membuka jalan bagi perkembangan pendidikan yang cukup pesat itu, maka pada periode berikutnya kita melihat adanya kemunduran di bidang ini. Menurut Prof. Dr. Setijadi, salah satu faktor penyebabnya adalah karena pada tahun 1965–1967 pengangkatan guru-guru dihentikan, sehingga pendidikan lahir dari "asal jadi saja".

Pada periode berikutnya, yaitu sejak tahun 1974 pendidikan kita telah mengalami perkembangan yang sangat memadai dan ini ditunjang oleh perkembangan ekonomi yang kuat dan stabil. Dalam periode ini telah terjadi langkah-langkah perbaikan mutu. Di samping itu, suatu hal yang kurang disadari oleh masyarakat kita sekarang ini ialah pemekaran di bidang pendidikan telah mengharuskan kita untuk memperhatikan lebih jauh tentang sekolah-sekolah khusus, misalnya lembaga-lembaga pendidikan untuk anak-anak cacat.

Akhir-akhir ini Prof. Dr. Setijadi telah melontarkan suatu gagasan baru mengenai sistem pendidikan dan tingkat sekolah lanjutan atas. Sebaiknya Jurusan IPA dan IPS pada tingkat SMA sekarang ini dilebur menjadi satu dan diganti dengan kurikulum inti. Kurikulum inti itu sendiri hanya berisi beberapa pelajaran pokok yang pantas dan harus diketahui oleh setiap siswa. Tapi di lain pihak masing-masing anak harus diberikan kemungkinan untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, kemampuan dan minatnya. Sebab dunia pendidikan idealnya harus mampu menangani segala jenis anak, baik yang pandai, sedang maupun yang tidak pandai. Untuk itu diperlukan beberapa bidang studi di luar kurikulum inti yang sifatnya pilihan guna mendukung masing-masing anak untuk berkembang.

Menurut Prof. Dr. Setijadi, jika kurikulum seperti itu dilaksanakan maka di SMA tidak hanya terdapat dua jurusan seperti sekarang ini (IPA dan IPS), tetapi akan lebih banyak sesuai dengan bidang yang akan dikembangkan masing-masing anak. Sedangkan konsekuensi yang akan dihadapi tentu menyangkut bidang teknis maupun praktis pelaksanaan. Sebab dengan kurikulum baru itu misalnya harus tersedia guru cukup banyak sesuai dengan bidang-bidang studi yang akan dikembangkan. Ini berarti dibutuhkan kemampuan administrasi yang lebih baik. Selain itu dibutuhkan sekolah yang besar karena minimal masing-masing bidang akan membutuhkan tempat tersendiri dan tidak mungkin program ini dilaksanakan di sekolah yang kecil.

Sebagai seorang sarjana yang ahli dalam bidangnya, Prof. Dr. Setijadi telah menulis berpuluh-puluh karya ilmiah dan kertas kerja yang dibacakan pada berbagai pertemuan ilmiah di dalam dan di luar negeri, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris. Karya-karya mengenai pendidikan telah banyak dipublikasikan baik di dalam maupun di luar negeri antara lain dalam *Majalah Jiwa Baru*, *Mimbar Ilmu FKIS – IKIP Malang*, *Dunia Pendidikan*, *Bulletin in Ecucational Planning and Administration in Asia* (Bangkok) *Bulletin on Primary*

Education in the Asian Region (Bangkok) dan sebagainya. Di samping aktif menulis karya ilmiah, ia banyak menyadur dan menterjemahkan berbagai buku dalam bahasa asing mengenai pendidikan dan ilmu Jiwa. Antara lain *Inleiding in de Psychologie*, sebuah buku Pengantar Psikologi karangan Langeveld yang dikerjakannya bersama-sama dengan Winarno Surachmad dan istrinya Sriati Setijadi. Namun sejak tahun 1976, ia tidak mempunyai kesempatan untuk menulis terkecuali pidato-pidato menteri dan berbagai makalah atau kertas kerja yang tidak diterbitkan.

Kecuali pernah memegang jabatan penting dalam kependidikan di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Setijadi ikut aktif dalam berbagai kegiatan penataran, penyuluhan pendidikan dan menjadi konsultan pada berbagai proyek pembangunan dan penelitian, baik di dalam negeri maupun proyek patungan antara Indonesia dengan badan-badan internasional seperti UNESCO/UNDP BCEOM dan sebagainya. Pernah pula duduk sebagai Sekretaris I Tim Koordinasi Pendidikan dan Training (1973–1980) yang dibentuk berdasarkan SK Presiden No. 34/1972 yang bertugas untuk mengkoordinasikan berbagai institut pendidikan dan training dari berbagai departemen; Ketua Kelompok Pembangunan Nasional "*Asia Program of Educational Innovation for Development*" (APEID) – UNESCO, dari tahun 1976 sampai 1980.

Di samping tugasnya sebagai koordinator program doktor IKIP Jakarta sejak tahun 1980, Prof. Dr. Setijadi ditunjuk sebagai Koordinator Tim Penelitian dan Pengembangan Konsorsium Ilmu Pendidikan yang bertugas untuk memberikan nasihat kepada Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bagi pengembangan Institut Keguruan Ilmu Pendidikan atau IKIP.

Anggota Tim Naskah Sektor Pendidikan dan Kebudayaan REPELITA I dan II (1969 dan 1973/1974) dan Ketua Tim Naskah Sektor Pendidikan dan Kebudayaan REPELITA III (1978–

1979); Ketua Dewan Penasehat Pembangunan Buku Nasional yang dibentuk berdasarkan Keputusan Presiden No. 5/1978 yang bertugas memberikan nasihat kepada pemerintah mengenai kebijaksanaan pembangunan buku. Selain itu Prof. Dr. Setijadi pernah menjabat sebagai Ketua Eksekutif Tim Kerjasama Teknik Luar Negeri yang mengkoordinasikan semua kerjasama tehnik dengan negara-negara lain (1974–1975) dan Direktur Pusat Kerjasama "Asian Center of Education Innovation for Development (RRC) – ASEAN (1978–1980). Anggota dari Council of the IBE – Geneva (1974–1978) dan General Assembly of the International Association for Evaluation of Education (IEA), pada tahun 1978. Kemudian dari tahun 1975 sampai 1980 menjadi ketua dan anggota Delegasi Pemerintah dalam pertemuan-pertemuan para pejabat tinggi SEAMO.

Prof. Dr. Setijadi yang beralamat di Jalan Daksinapati Barat II/8, Jakarta Timur itu memilih Sriati sebagai teman hidupnya. Dari pernikahannya, ia telah dikaruniai tiga orang putera, masing-masing Asandhimitra (24 th), Sanjaya (22 th) dan Arisangga (18 th).

Hasil Karya Prof. Dr. Setijadi

1. "Ilmu Jiwa di dalam sekolahan", *Djiwa Baru*, Th. III, No. 7 Juli 1955.
2. "Van Hulst Kontra Makarenko", *Djiwa Baru*, Th, IV, No. 8, Agustus 1956.
3. "Pengaruh Kerja Kelompok dalam studi pada universitas", *Djiwa Baru*, Th. V, No. 2, Februari 1957.
4. "Contoh studi terpimpin di Universitas", *Djiwa Baru*, Th. V, No. 5–6, Juli–Agustus 1957.
5. "Beberapa segi persoalan tentang studi dalam kelompok", *Djiwa Baru*, Th. 5, No. 3. Maret 1957.
6. "Beda antara Ilmu Sosial dan Pengetahuan Sosial", *Mimbar FKIS*, Th. I, No. 1, 1967.

7. "Beberapa persoalan akademis pada Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan", *Mimbar Ilmu FKIS*, Th. 2, No. 1, Maret 1968.
8. "Masalah-masalah sekitar beberapa prinsip pendidikan", *Dunia Pendidikan*, Th. 2, No. 1, 1968.
9. *Sistim Pendidikan Nasional*. Prasaran pada Seminar Pendidikan Nasional, 1966.
10. *Apresiasi persyaratan calon anggauta Angkatan Laut Republik Indonesia*, Naskah yang tidak dipublikasikan untuk Panglima ALRI, Juli 1967.
11. "Masalah Pendidikan dan Perubahan Sikap Mental dalam pembangunan Nasional", *Prasaran Seminar Perkembangan Sosial Budaya Jakarta*, LIPI, 20–24 Januari 1970.
12. "Beberapa Fikiran Mengenai Pendidikan", *Suara Guru*, Th. XXIV, No. 40, 41, 42, 43, 1971–1972.
13. "Penyesuaian Program Pendidikan dan Latihan di Sekolah pada Sasaran REPELITA", *Prasaran Seminar Pendidikan dan Ketenaga Kerjaan*, Jakarta, PGRI, 14–19 Desember 1970.
14. "Problematic Pendidikan Kejuruan dan Usaha-Usaha Mengatasinya", Jakarta, PPNP–BPP, Desember 1969.
15. *Laporan Tentang Pendidikan Partisipasi*. Jakarta, PPNP–BPP, September 1970.
16. "Beberapa kesimpulan sementara tentang pendidikan untuk pembinaan tenaga kerja" (bersama Edgar C. Mc Voy) *Supplement to the Proceeding ITB*, No. 3, 1971.
17. *Laporan Seminar Identifikasi Problem Pendidikan*. Jakarta PPNP–BPP, 1970.
18. *Perguruan Tinggi Kedinasan di Indonesia*. (bersama Buchari Zainun Cs), Jakarta, PPNP–BPP, 1971.
19. *Report on Visit of the Assessment Survey Team* (with CE Beeby and Supardjo), Jakarta, PPNP–BPP, March 1971.
20. "A Comparison of the Performance of American and Indonesian Students and Three Types of Test Items", (With

- Jasin Millman) *The Journal of Educational Research*, Vo. 59, No. 6, Februari 1966.
21. "Educational Planning in Indonesia", *Report, Meeting of Experts on Educational Planning in Asia*, Tokyo, Japanese National Commission for UNESCO, 1971.
 22. "The Conditions of Infrastructure of Education as Limiting Factors in the Selection of Alternative Strategies in Curriculum Development", Paper, *Seminar for Senior National Administrators*, Penang, RECSAM, 1972.
 23. "Educational Research and Devekopment in Indonesia", (with Santoso Hamidjojo) Report, *Meeting of Expert on Educational Research and Development in Asian*, Tokyo, NIER, 1973.
 24. "Primary Education in Indonesia", *Bulletin on Primary Education in Asian Region*, Bangkok, UNESCO, 1973.
 25. "Educational Innovations in Indonesia", (Editor, with R. van Duyn), Bangkok, UNESCO, 1973.
 26. *Report of the Director of the National Assessment of Education Project 1969-1972*, Jakarta, BPP, 1972.
 27. "Educational Research in Indonesia", in Koentjaraningrat (ed.). *Social Research in Indonesia*, Jakarta, LIPI, 1975.
 28. "Educational Planning in indonesia", *Bulletin in Educational Planning and Administration in Asia*, Bangkok, UNESCO, 1976.
 29. "The Problem in Training in Educational Administration and Planning in Indonesia", *IIEP/CIDA Seminar on Changing Needs for Training in Educational Planning and Administration*, Paris IIEP, 1976.
 30. *A Study of the Relationship Between some Aspect of Intellect and Academic Performance of General High School Students in Indonesia*. (Desertation) Ithaca, Cornell University, 1964.
 31. "Study of Training of Skilled Workers in Indonesia. Country Rsearch Proposal, Conference on Education and

Employment, Singapore, 26–28 June, 1972, Committee on Asian Manpower Studies, Committee III, 1972.

32. *Aims and policies on Indonesian Education*. PPNP–BPP, Jakarta.
35. *Percobaan Laporan Akhir PPNP*. PPNP–BPP, September 1971, Jakarta.
34. *Laporan Kepala Proyek Penelitian Nasional Pendidikan 1969–1972*. BPP, 1972, Jakarta.

SABDOADI MPH., Prof. Dr.

Sabdoadi lahir di Malang tepatnya pada tanggal 25 Agustus tahun 1926, dari ayah yang bernama Bapak Tisno dan Ibu Mariati. Mengenai diri Saboadi, masa kecilnya rupanya tidak banyak yang dapat dikemukakan. Ia anak yang mempunyai pembawaan tenang, pendiam, tekun dan cukup pandai. Setelah tiba waktunya Sabdoadi mulai menginjakkan kakinya di Sekolah Dasar Swasta di Malang. Mengenai kena apa masih sekolah dasar kok masuk ke swasta. Hal ini tidak diketahui secara pasti. Namun suatu hal yang kiranya dapat dimungkinkan yaitu: situasi politik yang menyebabkan timbulnya kesulitan-kesulitan tertentu. Kiranya selanjutnya pelajaran demi pelajaran dapat diikutinya dengan baik, sehingga pada tahun 1940 sudah dapat menamatkan sekolahnya.

Selanjutnya ia dapat meneruskan pelajarannya pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Malang. Di dalam menelusuri liku-liku pendidikan menengah pertama ini, rupanya bagi Sabdoadi juga tidak mengalami kesulitan. Walaupun sementara orang sedang prihatin agar dapat melanjutkan studinya. Di Sekolah Menengah Pertama ini, Sabdoadi juga tidak mengalami kesulitan dalam hal mengikuti pelajaran. Kegiatan lain-lain yaitu di luar sekolah tidak kelihatan aktif. Oleh karena itu ke-

giatan dikonsentrasikan pada pelajaran, sehingga berhasil lulus SMP ini pada tahun 1943, pada zaman pendudukan Jepang.

Setelah lulus SMP, bagi Sabdoadi tidak banyak masalah, ia langsung melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Malang. Pada Tingkat SMA ini dalam hal pelajaran Sabdoadi juga tidak mengalami kesulitan. Pelajaran demi pelajaran dapat diikuti dengan baik dan lancar. Oleh karena itulah ia tidak mengalami tertinggal kelas, hingga akhirnya dapat lulus tepat pada waktunya yaitu tahun 1946.

Selesai dari Sekolah Menengah Tingkat Atas, ia langsung melanjutkan sekolahnya di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga di Surabaya. Pada Tingkat Perguruan Tinggi inilah rupanya Sabdoadi harus mencurahkan segala perhatiannya. Pelajaran mulai mengembang. Keadaan politik yang cukup memprihatinkan, misalnya adanya pemberontakan PKI yang terjadi tahun 1948. Kemudian disusul masa terjadinya agresi militer Belanda II, rupanya juga mempengaruhi jalan pikiran Sabdoadi pada tahun-tahun itu. Namun demikian ia juga cukup maju dalam pendidikan, yang terbukti dari keaktifannya dalam karier profesinya antara lain, tanggal 1 Pebruari 1957 ia diangkat menjadi Asisten Ahli. Kemudian tanggal 1 Juli 1960 masih tetap Asisten Ahli. Oleh karena keaktifannya itu maka ia baru dapat menyelesaikan studinya di Fakultas Kedokteran pada tahun 1960 di Surabaya.

Dalam hal kegiatan organisasi di luar Universitas/Fakultas seperti halnya para Dokter yang lain dr. Sabdoadi juga tergabung di dalam IDI (Ikatan Dokter Indonesia), mulai tahun 1960. IDI rupanya benar-benar merupakan organisasi profesi yang sanggup menyalurkan aspirasi seluruh anggotanya, sehingga masing-masing anggota dapat berkembang sesuai dengan kemampuan yang ada. Demikian juga dengan diri Sabdoadi, ia mendapat kesempatan untuk mengembangkan kariernya di luar negeri. Pada tahun 1962, dr. Sabdoadi telah berhasil memboyong gelar *Master of Public Health* (MPH) dengan skripsi yang berjudul

Communicable Disease Reporting. Sehubungan dengan hal tersebut maka tidaklah mengherankan apabila dr. Sabdoadi juga tergabung di dalam *American Public Health Association* tahun 1962. Di samping itu ia juga menjadi anggota alumni *Tulane University* sejak tahun 1962. Selanjutnya ia juga menjadi anggota *Seminar on Communication*, yang mendapat *certificate*, diselenggarakan oleh *Michigan University* tahun 1962. Masih ditambah dengan kegiatan yang lain yaitu menjadi anggota WHO (*World Health Organisation*) pada bulan Oktober 1966 di Colombo. Selanjutnya pada tahun 1967 dr. Sabdoadi menjadi anggota *Public Health Seminar* yang diselenggarakan oleh Lembaga Kesehatan Nasional dan Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur. Kemudian tahun 1968 menjadi anggota *Communicable Disease Control Seminar* yang diselenggarakan oleh Dinas Kesehatan Kotamadya Surabaya.

Sementara itu sejalan dengan kemajuan dalam bidang profesi, bidang administrasi rupanya juga mengikutinya. Hal ini terbukti dari adanya sejumlah jabatan yang pernah dipangkunya, yaitu: Tahun 1967 s.d. 1973 menjabat sebagai Wakil Kepala Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Tahun 1973 hingga sekarang menjabat sebagai Kepala Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Tahun 1980 hingga sekarang menjabat sebagai Koordinator Pendidikan Pasca Sarjana Ilmu Kesehatan, Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.

Mengenai Riwayat Kepangkatan, sebagai Lektor tanggal 1 September 1964 – sebagai Lektor tanggal 1 Januari 1969 – sebagai Lektor Kepala tanggal 1 Oktober 1971 – sebagai Lektor Kepala tanggal 1 Oktober 1973 – sebagai Pembina Utama Madya (Guru Besar) tanggal 1 April 1980. Sebagai syarat/pertanggung jawaban jawab sebagai seorang Guru Besar dr. Sabdoadi menyampaikan pidato Pengukuhan yang berjudul: *Pencegahan Kecelakaan*

an Kerja di Industri, yang disampaikan pada tanggal 27 Juni 1981.

Perlu diketahui juga tentang Prof. Sabdoadi, setelah menjadi Guru Besar rupanya masih juga aktif bahkan lebih berkembang. Hal ini terbukti dari kegiatannya di luar negeri yakni: tanggal 19 s.d. 20 Februari 1981 mengikuti *Seminar SEAR Network of Public Health Institution* di Calcutta, India. Kemudian tanggal 23 s.d. 26 Februari 1981, mengikuti *Third International Congress of the World Federation of Public Health Association* di Calcutta, India.

Perlu ditambahkan di sini, bahwa Prof. dr. Sabdoadi MPH menikah dengan Soejatin dan mempunyai tiga orang putra yaitu:

1. Heru Purnomo lahir di Surabaya tanggal 19 April 1958.
2. Heru Judiono lahir di Surabaya tanggal 9 April 1961.
3. Heru Trisnawati lahir di Surabaya tanggal 11 Februari 1964.

A. SOEKARMAN, Prof. Dr. R.

R. Soekarman dilahirkan di Saradan pada tanggal 18 Maret 1929, putra Bapak Hariono yang pada saat itu bekerja sebagai pegawai Kehutanan. R. Soekarman pada waktu sekolah di Sekolah Rakyat Nganjuk dan lulus tahun 1943. Sejak kecil ia senang kesenian Jawa, yaitu seni tari dan gerong yang sering ditampilkan di pertunjukkan-pertunjukkan di luar sekolah. Kesenangan dalam bidang kesenian Jawa ini berlangsung hingga di sekolah menengah. Soekarman setelah lulus dari Sekolah Rakyat meneruskan sekolah ke Sekolah Menengah Pertama di Kediri. Sekolah pada jaman itu tidak lancar seperti sekarang. Pada saat itu dalam jaman perang sehingga sering tidak mendapat pelajaran dan kebanyakan diisi dengan kegiatan membuat perlindungan untuk bersembunyi bilamana musuh datang menyerang. Kesan yang masih mengendap di hati R. Soekarman yaitu nasehat dari Kepala Sekolah Rakyat pada waktu itu memberikan nasihat agar anak harus pandai untuk menghindarkan diri dari kesusahan. Nasihat Kepala Sekolah Rakyat ini memberi dasar yang kuat kepada murid-muridnya pada umumnya dan pada R. Soekarman pada khususnya untuk belajar lebih giat demi tercapainya cita-cita. Dengan kemauan yang keras dan belajar dengan giat maka R. Soekarman pada tahun 1946 lulus dari Sekolah Menengah Pertama.

Cita-citanya tidak putus hanya sampai lulus Sekolah Menengah Tingkat Pertama melainkan meneruskan masuk Sekolah Menengah Tingkat Atas. Kegiatan di luar sekolah R. Soekarman memasuki organisasi kepemudaan yaitu Ikatan Pelajar Indonesia di Kediri. Situasi perang kemerdekaan masih terus berjalan yang mengakibatkan jalannya pelajaran tidak dapat lancar. Pada masa perjuangan R. Soekarman menjabat sebagai Komandan Regu Tentara Pelajar Kediri, sehingga di samping belajar juga berjuang mengusir penjajahan. Rasa senasib seperjuangan para murid sudah sangat baik hal ini terbukti dengan sadar murid-murid yang tidak berjuang di garis depan mengajarkan pelajaran yang didapatkan kepada teman-temannya yang berjuang. Dengan tindakan demikian maka para murid yang berjuang di garis depan tidak ketinggalan tiap-tiap pelajaran di sekolah. Hobbinya selain kesenian Jawa juga olahraga terutama atletik yang cukup tinggi pula prestasinya.

Setelah lulus dari Sekolah Menengah Tingkat Atas R. Soekarman, karena pengaruh ayahnya yang menjabat sebagai Kepala Kehutanan maka ingin melanjutkan ke Fakultas Pertanian dan bercita-cita menjadi seorang Insinyur Pertanian. Keinginannya itu tidak jadi terlaksana, karena di Yogyakarta tidak mempunyai famili, maka keinginannya kemudian diarahkan ke Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga secara kebetulan banyak famili yang bertempat tinggal di Surabaya. R. Soekarman pada waktu menjadi mahasiswa aktif melaksanakan kegiatan kemahasiswaan antara lain pernah menjabat sebagai ketua Konsentrasi Mahasiswa Surabaya (CMS). Konsentrasi Mahasiswa Surabaya kemudian bergabung dengan Persatuan Mahasiswa Surabaya (PMS) dan Persatuan Mahasiswa Hukum (PMH) membentuk organisasi dan diberi nama Gerakan Mahasiswa Surabaya (GMS). Dalam organisasi Gerakan Mahasiswa Surabaya, Soekarman masih dipercaya untuk menjabat sebagai Ketua selama satu periode.

Sebelum lulus menjadi dokter R. Soekarman telah diangkat sebagai calon pegawai negeri pada tanggal 1 Mei 1955 dan dua tahun kemudian yakni tanggal 1 Mei 1957 telah menjadi

pegawai negeri. Dengan bekerja sambil belajar dan belajar di samping bekerja maka pada tanggal 28 September 1959 R. Soekarman lulus dari Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga sehingga berhak mencantumkan gelar dokter di depan namanya. Nasib baik bagi dr. R. Soekarman, karena pada tanggal 2 Oktober 1969 ia mendapat brevet Ilmu Faal di Universitas Airlangga. Selain memberi kuliah Ilmu Faal di Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga juga memberi kuliah di Fakultas Farmasi, Fakultas Kedokteran Gigi, Akademi Analisis Medis, Pendidikan Pasca Sarjana Kedokteran Universitas Airlangga dan Sekolah Tinggi Olahraga. dr. R. Soekarman dalam kegiatan ujian menjabat sebagai panitia di fakultas-fakultas tersebut dan juga sebagai pembimbing seminar di bagian Ilmu Faal sejak tahun 1974 hingga sekarang. Bimbingan kepada para asistennya diharapkan agar para asisten menjadi kader pengajar, juga memberi latihan penataran kepada dosen faal dari Universitas Hasanudin, Universitas Udayana dan Universitas Sebelas Maret dalam rangka upgrading CMS sejak tahun 1978.

Pengabdian dr. R. Soekarman kepada masyarakat antara lain sebagai :

1. Pemimpin Balai Kesehatan Ibu dan Anak Kosgoro mulai tahun 1974 hingga sekarang.
2. Penasehat Koperasi Primer Veteran RI Kotamadya Surabaya mulai tahun 1974 hingga sekarang.
3. Anggota Yayasan Penyakit Jantung hingga sekarang.
4. Membantu dan mengobati serta menyelidiki busung lapar di Ponorogo pada tahun 1964.
5. Panitia Ramayana (1964) dan panitia wayang orang Perbusa (1967).
6. Anggota Kosgoro hingga sekarang.
7. Konsultan Golongan Karya.
8. Anggota Dewan Penyantun di Universitas Wijayakusuma dan Narotama.
9. Ketua Yayasan Jantung Surabaya.

Loyalitas dr. R. Soekarman pada Universitas Airlangga antara lain :

1. Menjabat Kepala Bagian Ilmu Faal Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga pada tahun 1966–1968.
2. Sebagai panitia persiapan Pendidikan Pasca Sarjana tahun 1975–1977.
3. Sebagai Panitia Pelaksana Pendidikan Pasca Sarjana pada tahun 1978.
4. Sebagai Ketua Koperasi Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga mulai tahun 1974 hingga sekarang.
5. Sebagai Ketua Seksi Olahraga Fakultas Kedokteran.
6. Sebagai Ketua Penataran Dosen Pasca Sarjana Universitas Airlangga.
7. Sebagai anggota Unit Lingkungan Hidup Fakultas Kedokteran tahun 1974.

Dalam bidang politik pun dr. R. Soekarman tidak mau ketinggalan terbukti pada tahun 1970–1971 menjadi anggota DPRGR MPRS sebagai wakil dari partai politik.

dr. R. Soekarman memperdalam Ilmu Faal mengenai paru-paru dan jantung pada tahun 1960–1961 di *Lusiana State University* dan memperoleh gelar doktor dalam bimbingan promotor J.A. Wibowo dengan disertasi yang berjudul: *Kapasitas pernafasan maksimal untuk pemeriksaan faal paru-paru*”, dengan predikat sangat memuaskan. Gelar doktor tersebut diperoleh pada tanggal 8 Juli 1978, sehingga sejak itu berhak memakai gelar dokternya.

Pandangan Dr. R. Soekarman mengenai koperasi, terutama koperasi di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga bahwa dengan koperasi tersebut akan mendidik anggota koperasi untuk berswadaya. Misalnya—seorang anggota koperasi yang mendapat pinjaman uang dari koperasi simpan pinjam agar memanfaatkan uang pinjamannya itu agar berproduksi, seperti membuat es mambo, kue-kue untuk dijual atau membuka usaha jahit-menjahit, sehingga uang pinjaman tadi dapat menghasilkan keuntungan.

Pandangan Dr. R. Soekarman mengenai bidang pendidikan, terutama mengenai perkuliahan menginginkan agar :

1. Tiap mengajar lebih baik mempersiapkan diri dengan membaca literatur-literatur dan mengadakan penelitian-penelitian dalam perkuliahannya.
2. Mahasiswa lebih aktif, berdisiplin sehingga materi perkuliahan dapat dimengerti dengan baik.
3. Lebih menggiatkan pembuatan *hand out*, setelah diadakan perubahan atau perbaikan yang kemudian dicetak.
4. Penelitian-penelitian harus berdasarkan metodologi penelitian.

Usaha yang dilaksanakan oleh Dr. R. Soekarman untuk mempererat hubungan antara dosen, karyawan dan mahasiswa ialah menciptakan suatu tempat pertemuan, sehingga sering bertemu yakni dengan jalan mengadakan latihan dan pertandingan olahraga antar angkatan mahasiswa (berdasarkan tahun masuk Universitas Airlangga).

Berdasarkan surat keputusan Presiden tanggal 31 Januari 1980, nomor 2/K tahun 1980 Dr. R. Soekarman diangkat menjadi Pembina Utama Madya/Guru Besar pada Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, sehingga berhak memakai gelar Profesor di depan gelar dan namanya. Prof. Dr. R. Soekarman pada tanggal 19 Juni 1981 diangkat sebagai Pembantu Rektor Urusan Administrasi dan Keuangan Universitas Airlangga hingga sekarang. Selain sebagai Pembantu Rektor, Prof. Dr. R. Soekarman berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Airlangga tanggal 10 Desember 1981, nomor: 1460/PT.03.A/09/1981 diangkat sebagai Ketua Tim Peneliti Ijazah dan Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) Universitas Airlangga.

Hasil karyanya antara lain :

1. Desertasi Doktor.
2. Author publikasi; Majalah Ilmiah

- a. *Pulmonary Function Test on Dust Air Breathing Workers* M.K.S. 3 – 6, VIII : 1976.
 - b. "Uji Master Ganda yang diperberat pada sebagian Pegawai Negeri di Surabaya." *Majalah Penelitian Universitas Airlangga*, tahun 1977.
3. Hasil riset yang tidak dipublikasikan, tetapi didokumentasi :
- a. *Hubungan antara Kapasitas Pernafasan Maksimal dan Kesehatan Jasmani*. Dewan Riset Kedokteran Universitas Airlangga, tahun 1977.
 - b. *Korelasi antara perubahan gambaran radiologik dan faal paru pada karyawan daerah berdebu*. Dewan Riset Kedokteran Universitas Airlangga, Tahun 1977.
4. Membuat kertas kerja untuk dibahas dalam seminar :
- a. Tingkat Internasional.
Pulmonary Function Test on Dust Air Breathing Workers. International Congres of IUPS. Satelite Symposia: Man and Environment Yogyakarta, 1974.
 - b. Tingkat Nasional.
 - 1). *Pengaruh sampingan dari beta stimulator*. Kongres dan seminar IAIFI, Semarang: Pebruari 1976.
 - 2). *Maximal Mid Expiratory Flow Rate. Suatu test yang sederhana dan peka dalam penentuan adanya obstruksi jalan napas*. Kongres dan seminar IAIFI, Semarang, Pebruari 1976.
 - 3). *Pengaruh beban yang seimbang terhadap tekanan darah dan denyut jantung per menit*. Kongres dan seminar IAIFI, Semarang, Th. 1976.
 - 4). *Waktu yang dapat menimbulkan emphysema Pulmonom dan kelainan Faal Paru pada karyawan yang bekerja di lingkungan yang berdebu*. Kongres IKARI ke III, Bandung 1977.

R. Soekarman putera Bapak Hariono yang tertua dan bersaudara delapan orang. R. Soekarman menikah dengan Soemiar-sih pada tanggal 19 Desember 1953 dan dianugerahi putra dan putri sebanyak lima orang, yakni :

1. Irewati, lahir di Surabaya pada tanggal 15 Januari 1955.
2. Prijono, lahir di Surabaya pada tanggal 10 Oktober 1957.
3. Haryanto, lahir di Surabaya pada tanggal 24 Pebruari 1959.
4. Muhardiono, lahir di Surabaya pada tanggal 7 Oktober 1960.
5. Bramantono, lahir di Surabaya pada tanggal 13 Mei 1965.

Berdasarkan tahun-tahun kelahiran putra-putranya dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa R. Soekarman beserta isteri telah menyusun rencana demi kebahagiaan keluarga. Putra-putranya semua berhasil dalam bidang pendidikannya.

R. Soekarman beserta keluarga bertempat tinggal di Jln. Darmawangsa Dalam 11 Surabaya.

SOEHARTO SETOKOESOEMO, Prof. dr.

Soeharto lahir di kota Surabaya pada tanggal 27 Oktober 1929. Ayahnya bernama Setokoesoemo. Sampai saat ini ia termasuk salah seorang ahli dalam bidang mikrobiologi atau parasitologi di Rumah Sakit dr. Sutomo Surabaya dan di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.

Pertama kali Soeharto menginjakkan kakinya di bangku pendidikan sewaktu orang tuanya memasukkannya di *Hollandsch Inlandsche School* atau HIS. Sekolah tersebut tidak begitu jauh dari tempat tinggalnya, karena masih dalam kota Surabaya juga, yang pada waktu itu berada di jalan Semarang. Sekolah tersebut memang diperuntukkan anak-anak bangsa Indonesia asli. Menurut peraturan yang berlaku selain ketentuan tersebut masih ada penambahannya lagi yaitu sekolah itu pada umumnya disediakan untuk anak-anak dari golongan priyayi, orang-orang yang mampu ekonominya dan pegawai-pegawai negeri. Lama sekolah di HIS tujuh tahun.

Ketika Soeharto menjadi siswa di HIS keadaan politik internasional memang dalam situasi sedang bergolak. Di Eropa Jerman sedang bersiap-siap mengadakan ekspansi ke berbagai negara tetangganya. Sedang di Asia Jepang sedang pula bergiat dengan propagandanya untuk sekemakmuran se Asia Timur Raya, sebagai selubung untuk menguasai negara-negara di

Asia. Di Indonesia tokoh-tokoh nasionalis sementara itu aktif juga mengkonsolidasi kekuatan menghadapi tekanan politik dari pemerintah Hindia Belanda. Walaupun pada masa itu situasi politik sangat panas namun bagi para siswa di HIS sebagian besar dapat menghayatinya, karena itu ada di antaranya yang masuk ke gerakan. Gerakan di sini terutama didasarkan atas tingkat pendidikan, wadah untuk mereka tidak ada lain kecuali kependuan. Sedikit banyak kependuan merupakan suatu gerakan yang pada masa itu kebanyakan ada di bawah suatu organisasi politik. Itulah sebabnya Soeharto pun tidak ketinggalan ikut menjadi anggota salah satu gerakan kependuan yang cukup terkenal yaitu Kependuan Bangsa Indonesia atau lebih dikenal dengan singkatan KBI. Di dalam organisasi tersebut meskipun tidak pernah ia menduduki jabatan pimpinan, namun sebagai siswa yang selalu memperoleh pendidikan secara Barat fikirannya pun lama kelamaan dapat menghayati situasi politik yang sedang dihadapi. Di KBI itulah rasa kesadaran nasional mulai tumbuh dan hal ini memang menjadi landasan utama dari gerakan kependuan tersebut. Jasa yang sangat besar dalam rangka penanaman kesadaran nasional itu ialah pimpinan KBI sendiri yang pada masa itu lebih dikenal dengan nama Pak Doho. Kesadaran itu menjadi modalnya sebab ternyata Soeharto pun aktif memanggul senapan mempertahankan negara dan bangsanya sewaktu dalam menghadapi bahaya datangnya imperialisme.

Soeharto mengakui selama menjadi siswa di HIS, dalam mata pelajaran Berhitung lebih menonjol apabila dibandingkan dengan mata pelajaran bahasa. Walaupun baginya semua pelajaran itu sangat disenangnya, tidak ia beda-bedakan terutama dalam waktu belajar. Setelah ia tempuh dalam waktu tujuh tahun di HIS, pada tahun 1942 berhasil menyelesaikan dengan hasil yang baik.

Setamat dari HIS, situasi di Indonesia pada waktu itu telah terjadi perubahan politik di mana Jepang yang telah bernafsu untuk menguasai negara-negara Asia akhirnya berhasil. Indone-

sia terlepas dari pemerintahan Hindia Belanda jatuh ke tangan pemerintahan Jepang. Soeharto oleh orang tuanya disekolahkan lagi ke pendidikan yang lebih tinggi. Di masa ini ternyata Jepang telah merombak sistem pendidikan. Sistem penggolongan menurut status sosial maupun klasifikasi bangsa yang ada di Indonesia telah dihapus. Pemerintah pendudukan Jepang memandang semua bangsa di Indonesia ini sama dengan demikian ada integrasi. Kesempatan belajar telah dibuka lebar-lebar karena itu Soeharto masuk sekolah lanjutan yang biasa dikenal dengan nama *Shoto Chu Gakko* atau Sekolah Menengah Pertama. Sekolah ini sekarang terletak di jalan Praban Surabaya.

Situasi politik yang sedang terjadi di masa itu telah merenggut perjalanan pendidikan yang sedang ditempuh Soeharto. Berdirinya negara Republik Indonesia dengan melalui Revolusi 17 Agustus 1945, kota Surabaya menjadi sasaran Sekutu dan kemudian Nica untuk merebut kembali Indonesia. Pertempuran dahsyat tidak dapat dihindarkan antara Sekutu dan di dalamnya Nica dengan rakyat Indonesia. Soeharto yang telah terpanggil jiwanya bersama-sama pemuda pelajar yang lain turut mempertahankan tanah air. Tiada terpikirkan pada masa itu mengenai keselamatan jiwa mengingat usia para pelajar yang masih belia. Kenyataan itulah yang menyebabkan pendidikannya untuk sementara terhenti. Baru kemudian pada tahun 1946 sewaktu mendengar dibuka SMP bagi para pemuda pelajar yang sedang berjuang di kota Kediri, merupakan kesempatan baik untuk meneruskan pendidikannya yang terhenti. Bersama-sama dengan pemuda pelajar yang lain ia meninggalkan kota Surabaya menuju kota Kediri. Tujuan mereka untuk menyelesaikan pendidikan. Sewaktu masuk di SMP ini Soeharto masuk di kelas tiga, hanya kurang dua bulan akhirnya menempuh ujian akhir dan berhasil.

Niat untuk meneruskan pelajaran tetap ada pada diri Soeharto, hal ini pun mendapat dukungan pula dari orang tuanya. Jenjang pendidikan pada masa ini yang menjadi tujuannya ialah

STM Malang dan SMT atau SMA bagian B di Yogyakarta. Untuk mengikuti keinginannya itu ujian pada kedua jenjang sekolah tersebut ditempuhnya yang keduanya berhasil dapat diterima. Akhirnya ia memilih SMT bagian B yang pada waktu itu ada di Kota Baru, Yogyakarta.

Nasib telah menimpa diri Soeharto, tetapi juga seluruh bangsa Indonesia. Selama masa antara tahun 1945 sampai tahun 1949 negara Indonesia menghadapi agresi Belanda. Ia baru menyelesaikan pendidikannya di SMT pada tahun 1950. Selama masa itu ia bergabung dengan para pelajar yang lain dalam Tentara pelajar. Sewaktu itulah Soeharto dengan anggota Tentara Pelajar yang lain sering mengadakan penyusupan ke kota Yogyakarta untuk mengadakan serangan. Sewaktu terjadi penyerangan umum di kota Yogyakarta di bawah pimpinan Kolonel Soeharto pada tanggal 1 Maret, Soeharto telah berada di kota Kediri. Perjalanan ke Jawa Timur pada waktu itu ia tempuh lewat Gunung Kidul terus Pacitan dengan melewati daerah Trenggalek, baru kemudian sampai di Kediri. Setelah beberapa hari di kota ini, ia mendengar berita fihak Belanda telah mengakui Keadaulatan negara Republik Indonesia. Akhirnya atas desakan orang tuanya ia untuk segera kembali ke Yogyakarta, meneruskan sekolahnya lagi. Kegembiraannya tak dapat digambarkan sewaktu empat bulan kemudian ia dapat mengakhiri di SMT bagian B pada tahun 1950.

Karir pendidikannya mulai mendapat perhatian. Ada dua pilihan yang akan di tempuh, di Bandung atau di Jakarta. Sekolah Tinggi Tehnik Bandung yang kemudian terkenal dengan Institut Tehnologi Bandung atau ITB. Di pendidikan tinggi inilah Soeharto telah diterima sebagai mahasiswa. Di kota Bandung ia tidak lama kira-kira satu bulan sebagai mahasiswa ITB, kemudian pindah ke Jakarta karena juga diterima di Universitas Indonesia sebagai mahasiswa kedokteran. Karena di Surabaya di buka Fakultas Kedokteran sebagai cabang dari UI pada tahun 1952 Soeharto yang sudah lulus tingkat satu, atas

kemauan sendiri pindah ke Surabaya. Pada tahun 1954 Perguruan Tinggi di kota Pahlawan telah menjadi Universitas Air-langga, dan Soeharto yang menekuni kuliahnya di Fakultas Kedokteran berhasil menyelesaikan pada tahun 1960.

Di kota Surabaya, Soeharto pada waktu kuliah di Jakarta pernah menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jakarta telah diangkat sebagai pegawai atau asisten Ahli di Fakultas Kedokteran. Pengangkatan sebagai pegawai negeri terjadi pada tanggal 1 Mei 1958. Satu tahun lagi Soeharto ditempatkan di bagian Ilmu Kuman-kuman dan Kesehatan pada Fakultas Kedokteran Unair. Setelah lulus sebagai dokter, ia tetap menekuni di bidang mikrobiologi tersebut. Selama dua tahun sejak tahun 1961 ia memperdalam Ilmu Mikrobiologi di *Los Angeles yaitu di University of California* USA. Sejak tahun 1964 ditugaskan sebagai Kepala Bagian Mikrobiologi, kemudian dr. Soeharto dengan SK Presiden tertanggal 30 April 1981 sebagai Pembina Utama Madya. Pidato pengukuhan yang diucapkan tanggal 31 Oktober 1981 dengan judul: *Mikrobiologi sebagai Bagian Integral Pelayanan Kesehatan untuk Peningkatan Mutu Kesehatan*.

Sampai saat ini Prof. dr. Soeharto menjabat sebagai Kepala di Bagian Mikrobiologi di Rumah Sakit dr. Sutomo. Prof. dr. Soeharto juga banyak perhatiannya untuk membimbing para mahasiswa kedokteran dalam menyelesaikan studinya. Ayah dari ketiga putera, dua di antaranya putri sampai saat ini selain tugasnya tersebut di atas juga menjabat Direktur Akademi Analis Medis Unair. Jabatan ini dipangkunya sejak tahun 1976 sampai saat ini.

Karya Publikasi :

1. "Pengaruh Umur Biakan kuman pada test kepekaan in Vilro", dalam *Majalah Kedokteran Surabaya* Th. XIII. No: 3. 98-181-1976.
2. "Salmonella. SPP dari udang dan Parka katak", dalam *Majalah Kedokteran Surabaya* Th. XIV. No: 3. 1-10-1977.

3. "Salmonella SPP. resisten terhadap chloramphenical". Dalam *Majalah Kedokteran Indonesia* Vol. XXVII No: 4.5.6. 48.51. 1977.
4. "Bakteriuria dan Pil kontrasepsi Oral in press." *Majalah Kedokteran Indonesia*. Desember 1977.
5. "Studi Bakteriologik in Vitro pada Peromedicocid." *Majalah Kedokteran Surabaya*. Th. XVI. No: 4.125-135. 1979.
6. "Medium dengan Congo Red untuk mengenali Corynebacterium difterine ganas in press." *Majalah Kedokteran Surabaya*, April 1980.
7. "Kepekaan beberapa jenis kuman terhadap Co tripancle dibanding dengan Co. Trimoxazole in Vitro in press." *Majalah Kedokteran Surabaya*. April, 1980.
8. "Kepekaan berbagai jenis kuman in Vitro terhadap Sulva-metho (xy) pyrazine in press." *Majalah Kedokteran Surabaya*. Mei 1980.
9. "Anti Arbovirus H I antibodies in sera from Suspected Hemorrhagic Fever patients found in Surabaya, Indonesia in 1968-1969." *Kobe Journal of Medical Sciences*. Vol. 16. Desember 1970.
10. "In Vitro Susceptibility of *Pseudomonas zeruginesa* to Sisomicin, a new aminoglycoside." *Medika* No: 2, 103, 1982.

TEUKOE KARIMOEDDIN MPH, Prof.

Teukoe Karimoeddin lahir di Teupin Peenti Aceh, pada tanggal 30 April 1919. Tokoh Kesehatan Buruh ini sudah mulai memperhatikan masalah perburuhan sejak masa Revolusi Fisik tahun 1947, ketika ia menjadi ketua Serikat Buruh Minyak di Palembang. Masa kecilnya dilewatkannya di Lhok Seumawe Aceh, di mana ia menyelesaikan HIS nya atau *Hollands Inlandse School* pada tahun 1930. Pada saat itu perhatiannya pada olah raga telah tertuju ke Sepakbola sedang kegiatan lainnya terbatas pada belajar mengaji dan membaca Qur'an. Setelah menamatkan HIS, Karimoeddin melanjutkan sekolahnya ke Kotaraja. Ia masuk MULO (*Meer Uitgebroid Lager Onderwijs*). Di sekolah ini ia tertarik pada mata pelajaran Matematika, Fisika dan Bahasa, di samping itu perhatiannya kepada Olahraga terutama sepakbola memberi pengaruh pada perhatiannya akan kesehatan olahragawan di kemudian hari, yaitu dengan ikut mendirikan Perhimpunan Pembinaan Kesehatan Olah Raga Indonesia (PPKORI). Dalam organisasi ini ia pernah jadi ketua dari tahun 1970–1978, sedangkan sampai sekarang ia tetap menjadi Ketua Kehormatan.

Dalam hal pembinaan Olah Raga bagi Prof. Karimoeddin hasil yang paling mengesankan adalah keberhasilannya untuk

mendirikan *Sport Medical Centre* di Senayan. Sedangkan hasil yang dapat dicapai dalam dunia Internasional adalah memasukkan Indonesia sebagai anggota FIMS (*Federation International Sportive*) pada tahun 1972. Demikian juga ia pernah menjadi tenaga Medis Olah Raga Indonesia, yaitu sebagai dokter Pertina. Sejak tahun 1963 hampir selalu ia menghadiri Olimpiade dan Pesta-pesta olahraga lainnya di samping mengikuti Kongres-kongres Olah Raga.

Karimoeddin menamatkan MULO pada tahun 1936 dan melanjutkan sekolahnya ke Batavia pada *Algemene Middelbare School* (AMS. B). Ia tamat dari sekolah tersebut tepat pada saat Perang Dunia II mulai berkecamuk di Eropa. Pemilihan AMS. B sebagai tempat menuntut ilmunya adalah sesuai dengan rencananya untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi, dan juga karena ia memang merasa kuat dalam mata pelajaran Fisika, Kimia dan Matematika. Ketika memilih sekolah pada benaknya ada keinginan untuk mengambil jurusan Teknik Mesin, tetapi sekolah itu hanya ada di Delft, Negeri Belanda dan di Bandung hanya ada Sekolah Tehnik Tinggi jurusan Sipil. Pilihan lain adalah *Rechthoogenschool* dan *Geneskundige Hoogeschool* di Batavia. Mengingat kemampuannya dalam mata pelajaran Fisika, Kimia dan Matematika, maka ia merasa pilihan yang tepat adalah *Geneeskundige Hoogeschool* (GHS) yaitu Sekolah Tinggi Kedokteran yang ditekuninya dari tahun 1939 sampai 1945.

Semasa menjadi mahasiswa ia aktif dalam organisasi mahasiswaan, politik dan olah raga. Ia merupakan anggota club Mahasiswa *Unitas Studiosorum Indonesiansis* (USI). Pada saat itu terdapat hanya dua perkumpulan kegiatan extracuriculer mahasiswa di Batavia, yaitu USI dan PSPI (Persatuan Student dan Pemuda Indonesia) yang lebih banyak dimasuki oleh mahasiswa jurusan Sosial.

Pada awal pendudukan Jepang, GHS dan NIAS (*Nederlandsch Indische Artsen School*) dibubarkan. Tetapi karena

terasa kurangnya tenaga Medis akibat diinterneernya dokter-dokter Belanda oleh Jepang, maka Pemerintah Jepang di Indonesia merasa perlu membuka kembali sekolah tersebut (GHS) dengan nama lain *Ika Daigaku*. Sekolah ini selain menampung eks Mahasiswa GHS, juga menampung eks Mahasiswa NIAS, yang umumnya berdiam di Perapatan 10. Umumnya mahasiswa yang bersekolah di Jakarta berasrama di Pegangsaan Timur 17. Asrama ini kemudian ditutup karena digunakan sebagai tempat penampungan guru-guru Olah raga seluruh Indonesia untuk mendapat latihan. Karena Pegangsaan Timur 17 ditutup, maka asrama Mahasiswa dipindahkan ke *Hotel de Schrompen* (terletak disudut jalan Menteng Raya sekarang). Di sini hanya bertahan tiga bulan, kemudian pindah lagi Cikini 71 (sekarang *Maison Benny*). Setelah sekolah aktif kembali, maka sebagai mahasiswa mereka dituntut untuk mentaati segala peraturan yang dikeluarkan baik oleh sekolahnya maupun oleh Pemerintah. Tetapi pada saat Pemerintah Jepang mengeluarkan peraturan yang mewajibkan pelajar-pelajar dan mahasiswa untuk mencukur gondul kepalanya, maka para mahasiswa menyatakan penolakannya akan melaksanakan perintah tersebut. Berita tentang penolakan itu terdengar sampai keluar negeri sehingga Radio Australia memberitakan bahwa telah terjadi pemberontakan mahasiswa Indonesia di Jakarta. Kebocoran akan berita tersebut membuat Pemerintah Jepang menganggap bahwa terdapat mata-mata musuh di antara mahasiswa. Akibatnya banyak mahasiswa yang dikeluarkan atau diskors. Karimoeddin termasuk salah seorang yang pimpinan mahasiswa *Ika Daigaku* yang ditahan oleh *Kempe-tai* dan diskors selama tiga bulan karena ia dianggap subversi. Kemudian ia mendapat pengampunan dan boleh melanjutkan pendidikannya hingga tamat.

Pada saat itu terdapat tiga buah asrama Mahasiswa Indonesia, yaitu asrama Menteng 39 (Gedong Juang), Cikini 71 dan Perapatan 10, yang melalui jalan belakang masih dapat saling berhubungan dengan cepat. Umumnya mahasiswa organisasi Baperpi atau Badan Perkumpulan Pelajar Indonesia, turut aktif

dalam pergerakan politik menuju Indonesia Merdeka. Pada saat itu Karimoeddin menjadi anggota sekretariat Baperpi. Menjelang Proklamasi 17 Agustus 1945, mahasiswa dan pelajar rajin sekali mengikuti siaran radio dari luar negeri melalui pemancar gelap. Karena itu berita tentang kekalahan Jepang cepat sekali diketahuinya melalui pemancar gelap tersebut. Setelah mengetahui kekalahan Jepang, maka pada tanggal 15 Agustus 1945 Mahasiswa mengadakan rapat di Pegangsaan 17 di laboratorium Bakteriologi. Keputusan rapat itu adalah mengirimkan utusan kepada Bung Karno untuk meminta supaya segera memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 16 Agustus 1945. Utusan terdiri atas Wikana, dr. Darius dan Karimoeddin. Ternyata utusan gagal membujuk Bung Karno karena itu rapat dilanjutkan lagi di Cikini 17 dan Chaerul Saleh mengusulkan untuk menculik Bung Karno dan Bung Hatta dan membawanya ke Rengasdengklok. Akibat tindakan ini maka Proklamasi Kemerdekaan yang rencananya akan dilaksanakan tanggal 16 Agustus menjadi mundur hingga tanggal 17 Agustus 1945.

Teuku Karimoeddin lulus menjadi dokter penuh setelah Proklamasi dan segera mendaftar ke Kementerian Kesehatan untuk dapat ditempatkan di salah satu rumah sakit. Seharusnya ia bertugas di Palembang, tetapi karena kesulitan pengangkutan ia kemudian ditempatkan di RSUP Jogyakarta sampai bulan Januari 1947. Baru setelah itu ia dapat benar-benar bertugas di RSU Palembang sampai bulan Juli 1947. Karena Palembang diduduki Belanda akibat agresi militer I dan RSU Palembang diambil alih Pemerintah Belanda sedangkan ia tidak bersedia bekerja sama, maka ia keluar dari Rumah Sakit dan bekerja dengan membuka praktek partikular di Palembang sekaligus merangkap menjadi Ketua PMI cabang Palembang. Pada masa itu juga ia mulai tertarik pada masalah perburuhan, karena ia juga menjadi Ketua Serikat Buruh Minyak. Perhatian terutama kepada masalah kesehatan buruh. Walaupun dalam bidang kedokteran, dokter bedah merupakan jagoan kedokteran, tetapi pengalamannya selama menjadi Ketua Serikat Buruh di Palembang

bang telah mengalahkan niatnya untuk menjadi seorang ahli bedah. Sehingga kemudian perhatiannya lebih tercurah kepada masalah kesehatan Buruh dan Tenaga Kerja. Ternyata pilihan itu tepat sekali bagi perkembangan karirnya di kemudian hari, karena pada tahun 1958–1965 ia menjadi Direktur Kesehatan Buruh pada Kementerian Perburuhan. Kemudian sejak April 1965–1966 menjadi Direktur Utama Lembaga Kesehatan dan Keselamatan Buruh pada Departemen Perburuhan.

Sejak tahun 1966 sampai 1970 mulai bekerja pada Departemen Tenaga Kerja sebagai Direktur Pembinaan Norma-Norma Perlindungan Tenaga Kerja dan Keselamatan Kerja, kemudian sebagai Direktur Pengawasan Keselamatan Kerja (1970–1972). Setelah itu sampai dengan pensiunnya ia menjadi Direktur Pembinaan Norma-Norma Perlindungan Tenaga Kerja (1972–1975). Di samping itu ia juga ikut berperan serta dalam masalah lingkungan hidup yang erat hubungannya dengan masalah kesehatan buruh. Bersama-sama dengan Emil Salim ia telah menghadiri Kongres Kesehatan Lingkungan di Stockholm pada tahun 1972. Pada konferensi tersebut yang membicarakan masalah memperbaiki lingkungan hidup Karimoeddin bertugas menjadi koordinator inter departemental untuk menyiapkan delegasi Indonesia, dimana ia duduk sebagai sekretaris delegasi.

Pada waktu agresi militer II, karena dianggap berbahaya, oleh Pemerintah Belanda, maka sejak 19 Desember 1948 Karimoeddin ditawan oleh Belanda selama enam bulan. Sebenarnya hal itu tidak boleh terjadi mengingat pada waktu itu telah ada persetujuan Roem-Royen yang menyatakan bahwa semua tahanan politik harus dibebaskan. Karena dirasakan masih kuatnya pengaruhnya terhadap Serikat Buruh Minyak di Palembang, dalam hal ini akan mempengaruhi kedudukan Belanda maka bersama-sama dengan dr. Slamet dan Rachmat (Kepala Bank R I di Palembang) Karimoeddin dijatuhi hukuman kemudian dibebaskan dari tahanan, dengan perjanjian akan meninggalkan Palembang. Karimoeddin memilih pulang ke Aceh

karena daerah ini merupakan satu-satunya daerah Republik Indonesia di Sumatera. Di Aceh ia bekerja pada R S U Sigli sampai tahun 1951. Kemudian Karimoeddin pindah ke Jakarta dan bekerja pada Lembaga Eijkman. Antara Agustus 1952 sampai 1953 selama setahun Karimoeddin mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat pada *School of Public Health University of California*.

Setelah kembali dari Amerika Serikat selama empat tahun ia bekerja sebagai dokter Penasehat pada Departemen Perburuhan. Berdasarkan pendidikan dan pengalamannya dalam bidang perburuhan, maka pada bulan Januari 1958 ia diangkat sebagai Direktur Lembaga Kesehatan Buruh. Mulai saat itu sampai masa pensiunnya tahun 1975, ia selalu aktif dalam bidang perburuhan.

Sementara itu kariernya dalam bidang Perguruan Tinggi, dimulai dengan adanya rencana untuk mendirikan Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia. Pada saat itu tidak ada Guru Besar dalam bidang Kesehatan Masyarakat. Karena itu bersama-sama dengan Dr. Bagiastra, Dr. Drayad Prawiranegara dan Dr. Sarjono, pada tanggal 1 Juli 1965 Dr. Karimoeddin dikukuhkan menjadi Guru Besar Luar Biasa dengan memegang mata kuliah Kesehatan Lingkungan dan mata kuliah Kesehatan Buruh. Pada tahun 1970 sampai tahun 1972 Prof. Karimoeddin menjabat sebagai Dekan FKM yang ke-II menggantikan Prof. Dr. Sarjono.

Prof. Karimoeddin, putra tunggal Teukoe Banta Gading dan Cut Sabi, menikah dengan Siti Chairani dan dikaruniai tiga putra dan seorang putri. Masih aktif sebagai *Labor, Safety and Health Advisor* pada *Bechtel International Inc.*, dan sebagai Guru Besar pada FKM UI. Di samping itu juga sebagai Wakil Dekan Fak. Kedokteran Universitas Tarumanegara dan Penasehat Medis P T Asuransi Jiwa Sraya.

TAPI OMAS IHROMI, SH, MA., Prof. Dr.

Tapi Omas dilahirkan pada 2 April 1930 di Pematang Siantar dari keluarga Bapak Simon Simatupang dan Ibu Mina Sibuea, yang mempunyai putra-putri sebanyak delapan orang. Ia merupakan anak keenam. Di antara kakak-kakaknya terdapat seorang nama yang tak asing lagi dalam kalangan Tentara Nasional Indonesia, kalau bukan malahan termasuk seorang pemimpinnya, yakni Dr. Tahu Bonar Simatupang. Tapi Omas yang kemudian pada sekitar awal tahun 1960-an menikah dengan Ihromi (kemudian juga Prof. Dr.) dikaruniai dua orang putri: Kurniati (22 tahun) dan Satiawati (18 tahun).

Pertama kali masuk ke sekolah dasar bagi Tapi Omas adalah *Opembare Hollandsch Inlandsche School* (HIS), di Pematang Siantar dari tahun 1936 sampai 1942. Di bangku sekolah ini, mata pelajaran yang paling disenanginya adalah Bahasa Belanda, khususnya dalam kemahiran berbicara (*Spreken*), Membaca (*Lezen, Hardop Lezen*) dan Berhitung (*Rekenen*).

Sekolah lanjutan pertama yang kemudian dimasukinya adalah Sekolah Menengah Pertama Puteri juga di Pematang Siantar antara tahun 1943–1946. Mengarang adalah mata pelajaran yang paling disukai. Bukan mustahil dari sinilah kebiasaan itu terus berlanjut sampai sekarang. Karena pengaruh pendudukan Jepang tidak terasa di Pematang Siantar, maka praktis

ia terlibat di dalam kegiatan-kegiatan seperti dialami murid-murid di Jawa misalnya.

Ketika Tapi Omas melanjutkan pendidikannya di Sekolah Guru Atas maka bahasa asing kedua yang disenanginya sesudah Belanda, adalah Inggris. Lebih dari itu orangtuanya menganjurkan untuk itu. Periode di SGA dari tahun 1948 sampai 1951. Setelah itu ia sempat belajar (Kursus) B-I jurusan Paedagogik dari tahun 1951–1952. Tetapi kemudian ia masuk Sekolah Menengah Atas di Jakarta langsung diperbolehkan duduk di tingkat terakhir (1952–1953). Hal itu dilakukan agar ia dapat turut dalam ujian akhir. Dari situ pula dia berharap dapat meneruskan ke Perguruan Tinggi.

Bidang pengetahuan yang dipilih Tapi Omas di Perguruan Tinggi adalah Hukum (Universitas Indonesia). Untuk menyelesaikan studi itu ia memerlukan waktu kurang lebih enam tahun (dari 1953–1958). Suatu masa studi yang tidak panjang, kalau diingat pada waktu itu menganut sistem studi bebas. Judul skripsi sarjana penuhnya: *Pembahasan Beberapa Keputusan Hakim Mengenai Conflicten Recht (Hukum antar Tata Hukum)*. Di samping tekun studi ternyata Tapi Omas juga cukup aktif di Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI). Ketika masih mahasiswa ia pun sudah diangkat oleh Prof. Sudiman Kartohadikusumo, menjadi asistennya, dalam mata kuliah *Pengantar Ilmu Hukum*.

Kurang lebih satu tahun setelah meraih gelar sarjana hukum, tahun 1959, waktu itu ia sudah tiga tahun menjadi tenaga asisten di FHUI, Tapi Omas mendapat kesempatan untuk memperdalam studi ke Universitas Cornell, Amerika Serikat. Dalam tahun 1961 ia berhasil memperoleh gelar *Master of Arts* dalam bidang Antropologi Budaya. Tesisnya berjudul *The Social Organization of the Toba Bataks in Sumatera*.

Dalam masa studi ini Tapi Omas merasa memperoleh kesempatan yang luas untuk meneliti aspek-aspek kebudayaan Amerika Serikat. Dengan pengalaman ini ia kemudian dapat me-

manfaatkannya dalam penelitian kebudayaan di Indonesia. Khususnya mengenai pendekatan yang dapat dipergunakan sebagai studi perbandingan. Begitu kembali ke tanah air, mulailah ia menekuni penelitian di lapangan, yang kelak akan mendukung pencapaian gelar doktornya. Menurutnya merupakan pekerjaan yang benar-benar memerlukan kesabaran dan ketekunan.

Adalah dari orangtua, teladan yang sejak kecil sudah dirasakan Tapi Omas dengan saudara kandungnya untuk hidup sederhana, dan juga menghargai usaha-usaha di bidang pengembangan rasional tanpa harus meninggalkan 'keimanan'. Lebih dari itu juga dorongan yang tak henti-hentinya dari saudara-saudara yang lebih tua. Hal-hal inilah yang membuat Tapi Omas berketetapan hati untuk melanjutkan pengetahuannya sampai doktor. Apalagi setelah anak-anaknya, yang hanya dua orang gadis, merelakan ditinggalkan ibunya selama beberapa bulan untuk melakukan penelitian lapangan. Pun tidak terlepas dari dorongan yang besar justru dari suaminya, Prof. Dr. Ihromi sendiri.

Apa yang menjadi perhatian Tapi Omas di dalam penelitian untuk desertasinya adalah tentang adat perkawinan orang Toraja Sa'dan di Sulawesi Selatan, dan tempatnya di dalam hukum positif. Kebudayaan Toraja sendiri menarik perhatiannya, karena bentuk rumahnya yang mirip dengan bentuk rumah orang Batak, kelompok darimana Tapi Omas berasal. Dukungan-dukungan yang diperoleh antara lain Yayasan Ford, yang membiayai penelitian lapangan, sedangkan untuk penelitian kepustakaan ia harus tinggal di Negeri Belanda kurang lebih enam bulan.

Desertasi yang diberi judul *Adat Perkawinan Toraja Sa'dan Dan Tempatnya Dalam Hukum Positif Masa Kini (Suatu Studi Antropologi Hukum)* dipertahankan Tapi Omas dalam ujian terbuka Senat Guru Besar Universitas Indonesia yang dipimpin oleh Prof. Dr. Mahar Mardjono pada tanggal 8 Juli 1978. Pem-

bimbing dalam penyusunan desertasinya terdiri dari Prof. R. Soebekti, SH, Prof. G.J. Resnik, SH dan Prof. Dr. Selo Soemardjan.

Pengalaman pekerjaan Tapi Omas dimulai sejak 1956 sebagai Asisten dosen pada Fakultas Hukum UI dan kemudian pada tahun 1979 ia diangkat sebagai Guru Besar. Pada 1963 ia ditugaskan menjadi sekretaris eksekutif Bagian Ilmu Pengetahuan Masyarakat; dalam persiapan untuk menjadikan bagian itu menjadi Fakultas Ilmu Pengetahuan Masyarakat (kemudian Fakultas Ilmu-ilmu Sosial dan sekarang (1983) menjadi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI). Yang mungkin tidak terlupakan oleh Tapi Omas adalah ketika ia pernah menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong dan MPTS dari tahun 1968 sampai 1971 (mewakili Kesatuan Aksi Sarjana Indonesia).

Karya Tulis Prof. Tapi Omas Ihromi tersebar di berbagai mass-media dan juga di berbagai kesempatan seminar, lokakarya dan sebagainya. Artikelnya banyak terdapat di Harian *Sinar Harapan*. Beberapa contoh :

"Beberapa Catatan Mengenai Kedudukan Wanita Dalam Hukum Adat Waris dalam Susunan Keluarga yang Parental", "Penulisan Hukum Perkawinan di Indonesia dan Kesejahteraan Keluarga". Laporan penelitian banyak dilakukan seperti: *Laporan Penelitian mengenai Hukum Keluarga Jilid III, Jakarta Raya*.

Buku-buku yang telah diterbitkan antara lain: *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (editor) tahun 1981. *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia. Adat Perkawinan Toraja Sa'dan* yang merupakan hasil desertasinya.

YUSEPH AUGUSTINUS WIBOWO, Prof. dr.

Y.A. Wibowo lahir di Sepanjang, Sidoarjo, Jawa Timur pada tanggal 7 Januari 1911. Oleh orang tuanya ia disekolahkan di ELS (*Europeesche Lagere School*) Kristen. Sekolah tersebut di Jalan Būbutan Surabaya. Tetapi pada masa di ELS Kristen Oei Hway Kiem, telah menunjukkan prestasi yang sangat menonjol hampir dalam segala mata pelajaran. Karena itulah ia dapat menyelesaikan enam tahun di ELS Kristen itu yang semestinya tujuh tahun, antara tahun 1920 sampai tahun 1926. Sewaktu masih duduk di klas enam ia telah diperkenankan untuk mengikuti ujian MULO Kristen. Ternyata hasilnya sangat menggembirakan. Ia dapat lulus.

Pada tahun 1926, YA Wibowo menjadi siswa MULO Kristen (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) di Surabaya. Memang sekolah ini merupakan kelanjutan dari Sekolah Dasar Kristen, dengan pengantar bahasa Belanda. Lama sekolah antara tiga sampai empat tahun dan karena ia sangat rajin akhirnya dapat menyelesaikan sesuai waktunya. Tepat pada tanggal 1 Mei 1929 YA Wibowo berhasil menyelesaikan pelajarannya. Sekarang terbentang di hadapannya dua kemungkinan pendidikan yang akan menjadi pilihannya ke jenjang yang lebih tinggi. *Algemene Middelbare School* (Sekolah Menengah Umum) merupakan kelanjutan dari MULO. Sekolah ini dibagi menjadi dua, yaitu

yang terkenal dengan AMS bagian A untuk Pengetahuan Kebudayaan, dan AMS bagian B untuk Pengetahuan Alam dan Ilmu Pasti. Sedang jenjang pendidikan yang lain ialah *Hogere Burger-school* dengan nama singkatan HBS.

Pada tahun itu juga Y.A. Wibowo masuk ke AMS bagian B di kota Malang. Selama menjadi siswa selain aktif belajar turut pula aktif di bidang olah raga, terutama anggar dan tinju. Meskipun demikian ia tidak mempunyai prestasi menonjol, hanya sekedar hobi saja. Dan yang jelas kedua cabang olah raga itu termasuk baru di Indonesia, sehingga banyak memikat para pelajar.

YA Wibowo lulus dari AMS bagian B pada tahun 1932, oleh orang tuanya ia dianjurkan untuk meneruskan pendidikannya lagi. Hal ini bukan lagi di kota Jawa Timur tetapi di kota Batavia (Jakarta). Pada tahun yang sama ia telah tercatat sebagai mahasiswa di *Geneeskundige Hoogeschool* atau Perguruan Tinggi Kedokteran sebagai mahasiswa. Ia aktif juga dalam Perhimpunan Mahasiswa. Ia aktif dalam kelompok diskusi dan ceramah. Dalam setiap kali pertemuan tidak mustahil dibicarakan masalah politik sebagai acara tambahan yang dicampur dengan pembicaraan yang lain seperti masalah sosial dan ekonomi. Terutama masalah yang hangat ialah yang berkenaan dengan kehidupan rakyat di daerah jajahan ini. Sudah barang tentu dihubungkan dengan situasi pada saat itu dengan meningkatnya peranan pergerakan nasional. Adanya kesadaran nasional itu pula yang menyebabkan ia merasa lebih senang berteman terutama dalam bidang olahraga dengan para pemuda mahasiswa Indonesia.

Karena kerajinannya ia berhasil lulus menempuh propaedeutik atau CI pada tanggal 29 April 1933. Dan dua tahun kemudian ia berhasil juga memperoleh C2 (sarjana muda) dengan *cum laude*. Dalam satu tahun berikutnya ia pun berhasil menyelesaikan doktoralnya, kemudian ia berhasil menyelesaikan semi Artsnya. Baru kemudian setelah tekun belajar pada tanggal 20 Januari 1940 Y.A. Wibowo lulus menjadi *Arts* atau dokter.

Dr. Y.A. Wibowo segera terjun di bidang pekerjaan sesuai dengan keahliannya sebagai dokter. Pada waktu itu ada pergantian pemerintah dari pemerintah Hindia Belanda ke tangan pemerintah Jepang, dan ia bekerja di dalam masyarakat pada masa Jepang berkuasa. Pada mulanya ia menjadi dokter di Bondowoso sebagai dokter partikelir. Kemudian ia menjadi dokter pemerintah setelah negara Republik Indonesia berdiri dengan kedudukan di Bondowoso. Pada tanggal 1 September 1949 di pindah ke Surabaya, karena pada waktu itu Y.A. Wibowo diangkat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai asisten pada Fakultas Kedokteran. Pada tanggal 1 Juli 1950 dengan SK Menteri PKK ia diangkat menjadi dokter klas I di bagian Ilmu Faal dan Biokimia. Dan pada tanggal 1 Nopember 1955 ia diangkat menjadi Guru Besar dalam Ilmu Faal.

Selama mengabdikan kepada pemerintah dalam bidang kedokteran, sampai pensiun tanggal 4 Agustus 1976, pernah Y.A. Wibowo dikirim ke Amerika Serikat untuk memperdalam Ilmu Faal di *University of California*. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1956 sampai tahun 1957. Selain itu ia pernah pula aktif mengikuti konferensi di bidang bio-kimia yang diselenggarakan oleh WHO pada tahun 1960, baik di Singapura, New Zealand maupun di New Delhi.

Sampai saat ini Y.A. Wibowo hidup berbahagia dengan didampingi isterinya Maria Monica Halim. Dari perkawinannya itu mereka dikaruniai enam putra, dua di antaranya putri. Dari putra-putrinya itu empat orang mengikuti jejak ayahnya sebagai dokter, seorang menjadi sarjana farmasi sedang seorang lagi sebagai pastur.

Pengalaman yang tidak pernah dilupakan sewaktu agresi militer pertama, pada waktu itu ia masih menjadi dokter di Bondowoso. Di rumah sakit Bondowoso persediaan obat-obatan makin lama makin menipis, sedang hubungan ibukota provinsi yaitu Surabaya tidak mungkin, karena kota ini dikuasai oleh Belanda. Situasi memang memaksa setiap rumah sakit harus

dapat berdiri sendiri sedang pasien tidak mengetahui masalah tersebut. Oleh pemerintah Daerah ditugaskan untuk mencari obat-obatan di Malang. Jarak antara Malang dengan Bondowoso lebih dari seratus kilo meter, dengan kondisi jalan tidak sebagai sekarang. Dengan menggunakan prahoto (truk) yang rodanya diisi penuh dengan jerami dan rumput sebagai pengganti udara, pagi-pagi benar ia meninggalkan kota Bondowoso menuju ke Malang. Prahoto tersebut telah diisi dengan gula untuk dijual di Malang dan uangnya dipakai untuk membeli keperluan rumah sakit terutama obat-obatan. Situasi jalan dengan kondisi kendaraan yang asal dapat berjalan dengan melalui bermacam-macam rintangan akhirnya sampai juga di kota Malang, Perjalanan itu hampir memakan waktu lima hari.

Tidak terlalu sulit untuk membongkar muatan gula dan menjualnya. Atas bantuan dr. Kresnadi – seorang teman Wibowo maka perlengkapan rumah sakit beserta obat-obatan dapat segera terkumpul. Sewaktu kembali ke Bondowoso dengan menggunakan prahoto (truk) yang berisi pula barang-barang tipipannya dr. Kresnadi – yang kebetulan juga dipindah ke Bondowoso, meninggalkan kota Malang dengan penuh kesenangan. Akan tetapi perasaan senang tersebut akhirnya lenyap, sebab nasib sial telah menghadang. Kenyataan itu terjadi sewaktu dalam perjalanan pulang ke Bondowoso, kendaraan yang ditumpangi berisi perabot rumah sakit, obat-obatan dan barang milik dr. Kresnadi – di tengah perjalanan antara Malang – Lumajang diserang pesawat Belanda. Pesawat yang dikenal dengan cocor merah menukik lalu menembak dengan senapan mesin. Bron-dongan senjata itu ada di antaranya tepat mengenai prahoto, semua penumpang terjun menyelamatkan jiwanya masing-masing dan kendaraan beserta isinya musnah terbakar semua. Dalam situasi yang menderita itu malamnya menginap di rumah Asisten Wedana Lumajang. Sewaktu pulang ke Bondowoso Y.A. Wibowo singgah di Besuki bertemu dengan dr. Ismunandar. Kepadanyalah sisa yang penjualan gula diberikan dan digunakan untuk membiayai tentara yang sedang bergerilya.

Itulah suatu kenangan yang tidak dapat dilupakan sampai sekarang ini, meskipun sekarang ini sudah berstatus pensiun, Profesor Y.A. Wibowo aktif pula di bidang pendidikan dan kedokteran. Namanya selalu tidak terlepas dari PMI yang didirikannya bersama para dokter di Surabaya sewaktu menghadapi perlawanan dari pihak Belanda. Sampai saat ini tenaga dan fikirannya tetap dicurahkan di Universitas Katolik Widyamandala yang ditanganinya sejak tahun 1960. Bahkan pada tahun 1967 Prof. Y.A. Wibowo dipercaya Yayasan Katolik Widya-mandala untuk mengikuti konferensi Perguruan Tinggi Katolik seluruh Asia Tenggara yang diselenggarakan di Manila.—

